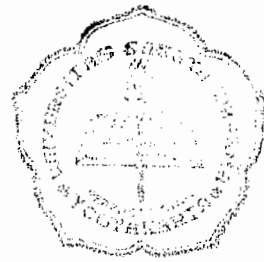


**ANALISIS TINGKAT KINERJA KEUANGAN BUMN**  
**(Studi Kasus Pada PT Perkebunan Nusantara IX, Semarang Jawa Tengah)**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat**  
**Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi**  
**Program Studi Akuntansi**



oleh :

Hannes

Nim: 98 2114 177

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI JURUSAN AKUNTANSI**  
**FAKULTAS EKONOMI**  
**UNIVERSITAS SANATA DHARMA**  
**JOGJAKARTA**  
**2004**

# SKRIPSI

## ANALISIS TINGKAT KINERJA BUMN

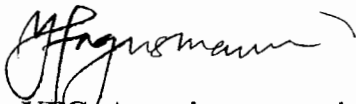
(Studi Kasus Pada PT Perkebunan Nusantara IX, Semarang Jawa Tengah)

Oleh:  
Hannes  
Nim: 98 2114 177

Telah disetujui oleh:

Pembimbing I

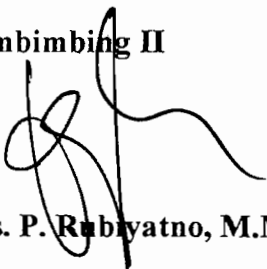
Tanggal: 29 September 2003



Dra. YFG. Agustinawansari, M.M. AK

Pembimbing II

Tanggal: 6 November 2003



Drs. P. Rubiyatno, M.M

## SKRIPSI


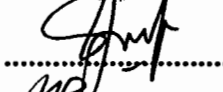
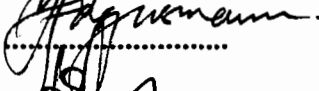
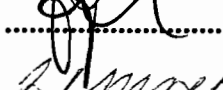
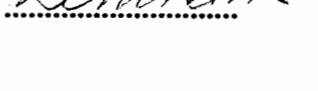
# ANALISIS TINGKAT KINERJA BUMN

(Studi Kasus Pada PT Perkebunan Nusantara IX, Semarang Jawa Tengah)

Oleh:  
Hannes  
Nim: 98 2114 177

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji  
pada tanggal 23 Februari 2004  
dan dinyatakan memenuhi syarat

### Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	Drs.Y.P Supardiyono, M.Si, Akt.	
Sekretaris	Drs. G. Anto Listianto, MSA., Akt.	
Anggota	Dra. YFG. Agustinawansari, M.M. Akt.	
Anggota	Drs. P. Rubiyatno, M.M	
Anggota	Fr. Reni Retno Anggraini, S.E., M.Si., Akt.	

Jogjakarta, 28 Februari 2004

Fakultas Ekonomi

Uniyersitas Sanata Dharma



(Drs. Hg. Suseno, TW., M.S.)

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

if you think you are beaten, you are;  
if you think you dare not, you don't.  
if you like to win, but think you can't,  
it's almost a cinch you won't.

if you think you'll lose, you're lost;  
for out in the world we find  
success begins with a fellow's will;  
it's all in the state of mind.

if you think you're outclassed, you are;  
you've got to think high to rise,  
you've got to be sure of yourself  
before you can win the prize.

life's battles don't always go  
to the stronger or faster man;  
but sooner or later the man who wins  
is the man who thinks he can.

author unknown

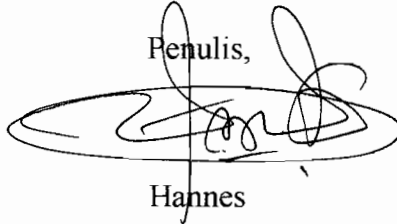
*Karya ini kusembahkan untuk Tuhan YME,  
Bapak, Mama tercinta: Charles Hariandja,  
Rustina Rajagukguk, Adik-adikku: Lesty Anna  
Donda, Agustinus Hendrik serta Kekasihku  
Wherever You Are*

## PERYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya karya ilmiah

Jogjakarta, 28 Februari 2004

Penulis,

A handwritten signature in black ink, consisting of several loops and a horizontal line, enclosed within a hand-drawn oval border.

Hannes

## **ABSTRAK**

### **ANALISIS TINGKAT KINERJA KEUANGAN BUMN Studi Kasus Pada PT Perkebunan Nusantara IX, Semarang Jawa Tengah**

**Hannes  
Universitas Sanata Dharma  
Jogjakarta  
2004**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan tingkat kinerja keuangan PTPN IX, Semarang Jawa Tengah, antara tahun 1997-2001.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Data keuangan yang dimaksud dalam penelitian ini terdiri dari neraca per 31 Desember 1997 sampai dengan tahun 2001, laporan rugi-laba untuk periode yang berakhir 31 Desember 1997 sampai dengan tahun 2001.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah surat keputusan Menteri Keuangan RI No. 198/KMK.016/1998, khususnya pada aspek keuangannya saja yang meliputi 8 indikator: perkembangan tingkat imbalan kepada pemegang saham (*return on equity*), perkembangan tingkat imbalan investasi (*return on investment*), perkembangan tingkat rasio kas (*cash ratio*), perkembangan tingkat *Collection Periods*, perkembangan tingkat perputaran persediaan, perkembangan tingkat *total assets turn over*, perkembangan tingkat modal sendiri terhadap total aktiva.

Dari penjumlahan total skor ke-8 indikator aspek keuangan tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan PT Perkebunan Nusantara IX antara tahun 1997-2001 adalah sebagai berikut: Tahun 1997 memperoleh total skor 36,5, ini menunjukkan bahwa tingkat kesehatan tahun ini ialah kurang sehat dengan predikat BBB. Tahun 1998 memperoleh total skor 66,5, hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesehatan tahun ini ialah sehat dengan predikat AA. Tahun 1999 memperoleh total skor 31,9, hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesehatan tahun ini ialah kurang sehat dengan predikat BB. Tahun 2000 memperoleh total skor 32, hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesehatan tahun ini ialah kurang sehat dengan predikat BB. Tahun 2001 memperoleh total skor 27,5, hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesehatan tahun ini ialah kurang sehat dengan predikat B.

## **ABSTRACT**

### **ANALYSES ON LEVEL OF FINANCIAL PERFORMANCE OF STATE OWNED COMPANY**

**Case Study at PTPN IX, Semarang Central Java.**

**Hannes  
Sanata Dharma University  
Jogjakarta  
2004**

The purpose of this research was to know the level of the performance growth of PTPN IX, Semarang Central Java, among year 1997-2001.

The techniques of the data gathering used were an interview, an observation and documentation. The financial data used in this research consisted of the balance sheet per 31 December 1997 up to year 2001, profit and loss report for the period that ended on December 31<sup>st</sup>, 1997 up to year 2001.

The technique analyses data used in this research was the decree of Minister for Finance of RI No. 198/KMK.016/1998, especially at finance aspect which covers 8 indicators: the level of the Return Growth on Equity, the level of the Return Growth on Investment, the level of the Cash Ratio Growth, the level of Current Ratio Growth, the level of the gathering Periods Growth, the level of the Inventory Growth turn over, the level of Total Storey Level Growth of Assets Turn Over, the level of the capital Growth by self to totalizing asset.

The result of analyses showed that the Growth of ROE among year 1997-2001 were: - 4,83%; 45,40%; 0,20%; - 18,29%; - 5,91%. The Growth of ROI among year 1997-2001 were: 5,08%; 33,91%; 4,76%; - 4,24%; 2,91. The Growth of Cash Ratio among year 1997-2001 were: 41,12%; 92,48%; 15,86%; 25,42%; 7,84%. The Growth of Current Ratio among year 1997-2001 were: 152,31%; 200,87%; 123,56%; 107,14%; 92,90%. The Growth of Gathering Periods among year 1997-2001 were: 19,29 day; 14,86 day; 29,00 day; 39,62 day; 54,58 day. The Growth of Inventory Turn Over among year 1997-2001 were: 26,33 day; 61,79 day; 184,00 day; 69,43 day, 77,12 day. The Total Growth of Asset of Turn Over among year 1997-2001 were: 94,87%; 100,64%; 48,94%; 87,90%; 71,48%. The Growth of Capital Ratio itself to the Totalizing Asset among year 1997-2001 were: 70,93%; 44,28%; 46,73%; 36,65%; 31,96%. From the total score of 8 indicators, it could be concluded that the performance of PT Plantation of Nusantara IX (Persero) among 1997–2001 were (i) In year 1997 the total score was 36,5, that indicated it was less sound and categorized as BBB, (ii) in year 1998 total of score was 67,5, this indicated that the level of health in this year is healthy and categorized as AAA, (iii) in year 1999 total score was 31,9, this indicated that it was less of health and categorized as BB, (iv) in year 2000 the total score was 33, which indicated that it was less of health and categorized as BB, (v) in year 2001 the total score was 27,5, which indicated that it was less health and categorized as B.

## KATA PENGANTAR

Tiada kata yang lebih indah selain puji syukur pada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan penyertaan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi, Universitas Sanata Dharma, Jogjakarta.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik berkat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, walaupun penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kata sempurna.

Pada kesempatan ini perkenankanlah penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tulus dan sebesar-besarnya kepada :

1. Dra. YFG. Agustinawansari, M.M. Akt selaku dosen pembimbing I yang telah sabar dan telah banyak memberikan pengarahan, bantuan selama penulis menuntut ilmu di USD terlebih saat penulis menyusun skripsi ini.
2. Drs. P. Rubiyatno, M.M selaku dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan bantuan dan pengarahan selama penulis menuntut ilmu di USD serta pada saat penyusunan skripsi ini.
3. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi USD yang telah membimbing dan menuangkan ilmunya selama penulis menuntut ilmu di Universitas Sanata Dharma Jogjakarta.
4. Seluruh Staff dan karyawan PTPN IX, Semarang Jawa Tengah yang telah memberikan bantuan ijin untuk penulis sehingga penelitian dapat dilaksanakan



5. Seluruh Staff karyawan Universitas Sanata Dharma, khususnya staff karyawan Fakultas Ekonomi yang telah memberikan fasilitas serta pelayanan yang baik yang dirasakan penulis selama di Universitas Sanata Dharma.
6. Bapak, Mama serta adik-adikku (Lesty & Agustinus) yang senantiasa mendampingi dan memberikan dorongan serta bantuan baik moril maupun spirituil sehingga skripsi ini dapat diselesaikan..
7. Keluarga B. Rajagukguk yang telah dengan sabar membimbing penulis selama penelitian di Semarang.
8. Sepupuku Septaviana Hariandja, yang semangatnya selalu hidup dihati penulis selama penyusunan skripsi ini.
9. Saudara-saudaraku di perkumpulan "RAJA SONANG" dan "SADA PARDOMUAN" USD
10. Serta berbagai pihak yang turut membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini, yang tidak sempat penulis uraikan satu persatu.

Penulis masih menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan, kelemahan, keterbatasan, apalagi kesempurnaan pada penulisan skripsi ini, oleh sebab itu berbagai saran, kritik, serta masukan demi penyempurnaan penulisan skripsi ini, akan diterima dengan keterbukaan dan dengan senang hati serta ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Jogjakarta, 28 Februari 2004

Penulis

## DAFTAR ISI



	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA .....	v
ABSTRAK .....	vi
<i>ABSTRACT</i> .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Tujuan Penelitian .....	5
E. Manfaat Penelitian .....	5
F. Sistematika Penulisan.....	6
BAB II LANDASAN TEORI .....	8
A. Laporan Keuangan .....	8
1. Pengertian Laporan Keuangan .....	8
2. Sifat Laporan Keuangan.....	11

3. Arti Penting Laporan Keuangan dan Analisisnya .....	13
B. Analisis Rasio Keuangan .....	15
1. Likuiditas.....	15
2. Solvabilitas.....	16
3. Rentabilitas.....	18
C. Laporan Arus Kas .....	19
1. Tujuan Laporan Arus Kas .....	19
2. Klasifikasi Arus Kas .....	20
D. Kinerja.....	22
1 Pengertian Kinerja.....	22
2 Penilaian Kinerja.....	23
3 Tujuan dan Manfaat Penilaian Kinerja .....	23
E. SK Menteri Keuangan No. 826/KMK/013/1992 .....	24
1 Aspek Keuangan .....	25
2 Aspek Operasional .....	29
3 Aspek Administrasi.....	30
E. Definisi-definisi.....	34
BAB III METODE PENELITIAN.....	37
A. Jenis Penelitian.....	37
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	37
C. Waktu dan tempat penelitian.....	37
D. Data Penelitian .....	38
E. Teknik Pengumpulan Data.....	38

F. Teknik Analisis Data.....	39
1. Untuk menjawab permasalahan pertama .....	39
2. Untuk menjawab permasalahan kedua.....	40
3. Untuk menjawab permasalahan ketiga.....	41
4. Untuk menjawab permasalahan keempat.....	42
5. Untuk menjawab permasalahan kelima .....	43
6. Untuk menjawab permasalahan keenam.....	44
7. Untuk menjawab permasalahan ketujuh .....	45
8. Untuk menjawab permasalahan kedelapan .....	46
G. Menginterpretasikan Hasil Perhitungan.....	47
<b>BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN .....</b>	<b>48</b>
A. Sejarah Perusahaan.....	48
B. Lokasi Perusahaan.....	51
C. Visi, Misi dan Tujuan Perusahaan .....	51
D. Bentuk Usaha dan Kegiatan.....	51
E. Struktur Organisasi, Tugas Pokok dan SDM.....	53
<b>BAB V ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>58</b>
A. Deskripsi Data.....	58
B. Analisis Data .....	58
1. Untuk menjawab permasalahan pertama .....	59
2. Untuk menjawab permasalahan kedua.....	60
3. Untuk menjawab permasalahan ketiga.....	62
4. Untuk menjawab permasalahan keempat.....	63

5. Untuk menjawab permasalahan kelima .....	64
6. Untuk menjawab permasalahan keenam .....	66
7. Untuk menjawab permasalahan ketujuh .....	68
8. Untuk menjawab permasalahan kedelapan .....	70
C. Pembahasan.....	72
1. Imbalan Kepada Pemegang Saham / <i>ROE</i> .....	72
2. Imbalan Investasi / <i>ROI</i> .....	77
3. <i>Cash Ratio</i> .....	81
4. Rasio Lancar / <i>Current Ratio</i> .....	85
5. <i>Collection Periods</i> .....	89
6. Perputaran Persediaan .....	92
7. <i>Total Asset Turn Over</i> .....	97
8. Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aset.....	101
9. Interpretasi Hasil perhitungan .....	105
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN .....	107
A. Kesimpulan .....	107
B. Saran.....	110
C. Keterbatasan Penelitian.....	110
Daftar Pustaka .....	111
Lampiran.	

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1	Daftar indikator dan bobot aspek keuangan ..... 25
Tabel 2.2	Daftar skor penilaian <i>ROE</i> ..... 26
Tabel 2.3	Daftar skor penilaian <i>ROI</i> ..... 26
Tabel 2.4	Daftar skor penilaian <i>Cash ratio</i> ..... 27
Tabel 2.5	Daftar skor penilaian <i>Current ratio</i> ..... 27
Tabel 2.6	Daftar skor penilaian <i>Collection periods</i> ..... 27
Tabel 2.7	Daftar skor nilai Perputaran persediaan ..... 28
Tabel 2.8	Daftar skor penilaian Perputaran total aset ..... 28
Tabel 2.9	Daftar skor penilaian Rasio modal sendiri terhadap total aset ..... 29
Tabel 2.10	Daftar indikator dan bobot aspek administrasi ..... 31
Tabel 2.11	Daftar penilaian Waktu penyampaian laporan audit ..... 31
Tabel 2.12	Daftar penilaian Waktu penyampaian rancangan RKAP ..... 32
Tabel 2.13	Daftar penilaian Waktu penyampaian laporan periodik ..... 32
Tabel 2.14	Daftar indikator yang dinilai ..... 32
Tabel 3.1	Daftar skor penilaian <i>ROE</i> ..... 40
Tabel 3.2	Daftar skor penilaian <i>ROI</i> ..... 41
Tabel 3.3	Daftar skor penilaian <i>Cash ratio</i> ..... 42
Tabel 3.4	Daftar skor penilaian <i>Current ratio</i> ..... 43
Tabel 3.5	Daftar skor penilaian <i>Collection periods</i> ..... 44
Tabel 3.6	Daftar skor nilai Perputaran persediaan ..... 45
Tabel 3.7	Daftar skor penilaian Perputaran total aset ..... 45

Tabel 3.8	Daftar skor penilaian Rasio modal sendiri terhadap total aset.....	46
Tabel 5.1	Daftar penilaian <i>ROE</i> .....	59
Tabel 5.2	Daftar skor penilaian <i>ROE</i> .....	59
Tabel 5.3	Daftar penilaian <i>ROI</i> .....	60
Tabel 5.4	Daftar skor penilaian <i>ROI</i> .....	61
Tabel 5.5	Daftar penilaian <i>Cash ratio</i> .....	62
Tabel 5.6	Daftar skor penilaian <i>Cash ratio</i> .....	62
Tabel 5.7	Daftar penilaian <i>Current ratio</i> .....	63
Tabel 5.8	Daftar skor penilaian <i>Current ratio</i> .....	64
Tabel 5.9	Daftar penilaian <i>Collection periods</i> .....	65
Tabel 5.10	Daftar skor penilaian <i>Collection periods</i> .....	65
Tabel 5.11	Daftar nilai Perputaran persediaan.....	67
Tabel 5.12	Daftar skor nilai Perputaran persediaan.....	67
Tabel 5.13	Daftar penilaian Perputaran total aset.....	69
Tabel 5.14	Daftar skor penilaian Perputaran total aset.....	69
Tabel 5.15	Daftar penilaian Rasio modal sendiri terhadap total aset.....	71
Tabel 5.16	Daftar skor penilaian Rasio modal sendiri terhadap total aset.....	71
Tabel 5.17	Daftar indikator dan bobot aspek keuangan PTPN IX.....	105

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan suatu perusahaan tidak hanya dapat dilihat dari hasil ekspansi atau pembangunan gedungnya saja, karena pembangunan gedung atau ekspansi dapat dibiayai dengan utang jangka pendek, utang jangka panjang ataupun dengan modal sendiri.

Kekuatan finansial adalah faktor utama untuk kelangsungan hidup dan perkembangan suatu perusahaan, terutama ialah pada perusahaan-perusahaan yang memprioritaskan laba sebagai acuan keberhasilan kinerjanya. Pengukuran kinerja dapat digolongkan dalam dua sudut pandang utama:

1. Segi Finansial, yaitu pengukuran kinerja berdasarkan laporan keuangan yang meliputi: Neraca, Laporan Rugi/Laba dan Laporan perubahan posisi keuangan waktu tertentu.
2. Segi Non Finansial, yaitu pengukuran kinerja terhadap kualitas, kinerja mesin dan persediaan.

(Robert A. Howell, 1995: 25-30)

Pengukuran kinerja terhadap segi finansial lebih mudah dilakukan dibandingkan segi non finansial karena pengukuran segi finansial menghasilkan perhitungan yang kuantitatif dan angka pasti, kemudian dari hasil pengukuran itu ditindaklanjuti dengan penilaian terhadapnya.

Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan kinerja perusahaan. Analisis terhadap laporan keuangan sangat penting bagi manajemen, karena akan membantu pembuatan keputusan untuk periode selanjutnya, maupun menilai keberhasilan kebijakan yang telah dijalankan.



Laporan keuangan yang berhubungan dengan kebutuhan kreditur dalam penilaiannya terhadap kas perusahaan adalah laporan arus kas. Laporan ini dapat dianalisa sesuai kebutuhan pemakai. Analisis terhadap laporan arus kas berguna untuk mengetahui atau memperkirakan sumber kas dimasa yang akan datang, dimana atas dasar inilah kreditur dapat mengetahui kebijakan manajemen dalam mengatur kecukupan arus kas perusahaan.

Alat-alat yang sering digunakan untuk memberikan gambaran posisi keuangan suatu perusahaan adalah analisis rasio. Secara umum jumlah rasio bermacam-macam, hal ini diciptakan agar angka rasio mampu memenuhi kebutuhan penganalisa.

Penelitian ini lebih terfokus pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang juga merupakan konteks perekonomian Indonesia yang sangat penting, bukan saja eksistensinya secara tersirat disinggung dalam UUD'45, melainkan juga karena diperlukan untuk memenuhi investasi-investasi produksi barang dan jasa yang tidak menarik atau terlalu besar untuk dapat dilaksanakan oleh swasta.

Pedoman penilaian tingkat kesehatan BUMN didasarkan pada Surat Keputusan Menteri Keuangan No. 826/KMK.013/1992 dan disempurnakan dengan Surat Keputusan Menteri Keuangan RI No. 198/KMK.016/1998, yang dimaksud untuk meningkatkan kinerja BUMN.

Tingkat kesehatan BUMN digolongkan menjadi:

1. Sehat yang terdiri dari:

AAA apabila total skor (TS) lebih besar dari 95

AA apabila  $80 < TS \leq 95$

A apabila  $65 < TS \leq 80$

2. Kurang sehat yang terdiri dari:

BBB apabila  $50 < TS \leq 65$

BB apabila  $40 < TS \leq 50$

B apabila  $30 < TS \leq 40$

3. Tidak sehat yang terdiri dari:

CCC apabila  $20 < TS \leq 30$

CC apabila  $10 < TS \leq 20$

C apabila  $TS \leq 10$

Uraian-uraian tersebut akan dikaji dalam suatu penelitian dengan judul “Analisis Tingkat Kinerja Keuangan BUMN, Berdasarkan atas Surat Keputusan Menteri Keuangan RI No. 198/KMK.016/1998” dengan mengambil studi kasus pada PT Perkebunan Nusantara IX (Persero) Semarang, Jawa tengah.

## **B. Batasan Masalah**

Permasalahan dibatasi hanya pada tingkat kinerja PTPN IX (Persero) antara tahun 1997-2001 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Keuangan RI No. 198/KMK.016/1998, khususnya pada aspek keuangannya saja, yang meliputi 8 indikator:

1. Tingkat Imbalan kepada pemegang saham/*Return on Equity (ROE)* tahun 1997-2001
2. Tingkat Imbalan investasi/*Return on Investment (ROI)* tahun 1997-2001
3. Tingkat Rasio kas/*Cash Ratio* antara tahun 1997-2001
4. Tingkat Rasio lancar/*Current Ratio* antara tahun 1997-2001
5. Tingkat *Collection Periods* antara tahun 1997-2001

6. Tingkat Perputaran persediaan antara tahun 1997-2001
7. Tingkat Perputaran Total Aset/*Total Asset Turn Over* antara tahun 1997-2001
8. Tingkat Modal sendiri terhadap total aktiva antara tahun 1997-2001

Batasan masalah ini diambil karena penulis ingin meneliti bagaimana tingkat kinerja BUMN khususnya PTPN IX (Persero) Semarang Jawa-Tengah, hingga tahun 2001, setelah bangkit kembali dari Krisis moneter pada pertengahan tahun 1997.

### **C. Rumusan Masalah**

Bagaimana Tingkat kinerja PTPN IX (Persero) antara tahun 1997-2001 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Keuangan RI No. 198/KMK.016/1998, khususnya pada aspek keuangannya saja, yang meliputi 8 indikator antara lain:

1. Bagaimana tingkat *Return on Equity (ROE)* antara tahun 1997-2001?
2. Bagaimana tingkat *Return on Investment (ROI)* antara tahun 1997-2001?
3. Bagaimana tingkat *Cash Ratio* antara tahun 1997-2001?
4. Bagaimana tingkat *Current Ratio* antara tahun 1997-2001?
5. Bagaimana tingkat *Collection periods* antara tahun 1997-2001?
6. Bagaimana tingkat Perputaran persediaan antara tahun 1997-2001?
7. Bagaimana tingkat *Total Asset Turn Over* antara tahun 1997-2001?
8. Bagaimana tingkat Modal sendiri terhadap total aktiva antara tahun 1997-2001?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui tingkat *Return on Equity (ROE)* antara tahun 1997-2001?
2. Untuk mengetahui tingkat *Return on Investment (ROI)* antara tahun 1997-2001?
3. Untuk mengetahui tingkat *Cash Ratio* antara tahun 1997-2001?
4. Untuk mengetahui tingkat *Current Ratio* antara tahun 1997-2001?
5. Untuk mengetahui tingkat *Collection periods* antara tahun 1997-2001?
6. Untuk mengetahui tingkat Perputaran persediaan antara tahun 1997-2001?
7. Untuk mengetahui tingkat *Total Asset Turn Over* antara tahun 1997-2001?
8. Untuk mengetahui tingkat Modal sendiri terhadap total aktiva antara tahun 1997-2001?

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Bagi PT Perkebunan Nusantara IX (Persero)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam membuat kebijakan untuk periode yang akan datang.

2. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini dapat menambah kepustakaan dan memberikan masukan bagi pembaca mengenai analisa tingkat Likuiditas, Solvabilitas, Rentabilitas dan Kecukupan arus kas.

### 3. Bagi Penulis

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai studi banding antara teori yang telah diperoleh selama kuliah dengan lingkungan dunia usaha sesungguhnya.

## **F. Sistematika Penulisan**

### BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, batasan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

### BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi teori-teori yang berhubungan dengan penelitian, teori ini akan digunakan sebagai tinjauan pustaka dalam pembahasan masalah yang akan diteliti.

### BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini akan diuraikan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek penelitian dan objek penelitian.

### BAB IV : GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Bab ini menguraikan gambaran umum perusahaan yang meliputi sejarah, perkembangan dan deskripsi data yang diperoleh dari perusahaan.

## BAB V : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang analisis data dan pembahasan masalah

## BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini akan diuraikan kesimpulan dan uraian berdasarkan hasil penelitian

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Laporan Keuangan**

##### **1. Pengertian Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan hasil akhir suatu proses pencatatan dan peringkasan dari peristiwa yang setidaknya-tidaknya bersifat keuangan dengan cara yang setepat-tepatnya dan dinyatakan dalam uang, serta penafsiran terhadap hal-hal yang timbul dari padanya. Peringkasan dalam hal ini adalah pelaporan dari peristiwa-peristiwa keuangan perusahaan yang dapat diartikan sebagai laporan keuangan. Laporan keuangan menurut Munawir S adalah:

Dua daftar yang disusun oleh akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua daftar itu adalah daftar neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar rugi-laba. (Munawir S, 2001:5)

Menurut pernyataan Standar Akuntansi Keuangan, yang dimaksud dengan Laporan keuangan adalah:

Bagian dari proses pelaporan keuangan, dimana laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan rugi-laba, laporan posisi keuangan, catatan dan berbagai laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. (SAK, 1995: 2-3)

Pada prinsipnya laporan keuangan terdiri dari gambaran tentang nilai suatu harta atau aktiva perusahaan di satu sisi dan sisi lainnya terdapat kewajiban dan modal perusahaan. Neraca disusun pada akhir tahun tertentu atau setiap berakhirnya satu periode akuntansi, sedangkan Laporan rugi-laba sebenarnya merupakan gambaran tentang hasil-hasil yang telah dicapai

perusahaan serta biaya-biaya yang terjadi selama jangka waktu tertentu biasanya satu tahun atau satu periode akuntansi.

a) Neraca

Neraca merupakan suatu laporan akuntansi yang menyajikan aktiva, kewajiban dan modal suatu perusahaan pada periode tertentu, sehingga dalam neraca terdapat tiga bagian utama yaitu aktiva, utang dan modal.

Aktiva mencerminkan struktur kekayaan suatu perusahaan yang dikelompokkan menjadi aktiva lancar dan aktiva tetap. Aktiva lancar letaknya diatas aktiva tetap, karena aktiva lancar sifatnya lebih likuid daripada aktiva tetap.

Utang adalah kewajiban-kewajiban perusahaan pada pihak lain yang belum dipenuhi. Penyajian utang berdasarkan jatuh temponya, pada kelompok diatas disebut sebagai utang jangka pendek, yaitu kewajiban yang harus segera dilunasi dalam jangka waktu maksimal satu tahun, kelompok dibawahnya disebut sebagai kelompok utang jangka panjang, yang waktu pelunasannya lebih dari satu tahun sejak tanggal neraca.

Modal adalah selisih antara aktiva dengan utang yang merupakan kewajiban perusahaan kepada pemilik, yang didalam perusahaan perseorangan, modal di tunjukkan dalam suatu rekening yang bernama modal, sedangkan dalam perusahaan berbentuk Firma dan CV modal ditunjukkan dalam rekening modal masing-masing anggota, dan dalam perusahaan berbentuk persero modal terdiri dari saham-saham yang kemudian diberi nama rekening modal saham yang disetor, yaitu sejumlah uang yang disetorkan oleh para pemegang saham.



b) Laporan Rugi-laba

Pada prinsipnya penyusunan laporan rugi-laba berdasarkan urutan sebagai berikut:

- 1) Bagian pertama menunjukkan penghasilan yang diperoleh perusahaan dari usaha pokoknya, diikuti dengan harga pokok barang/jasa yang dijual sehingga diperoleh laba kotor.
- 2) Bagian kedua menunjukkan biaya-biaya operasional yang terdiri dari biaya pemasaran serta biaya administrasi dan umum, selisih dari laba kotor dengan seluruh biaya operasional adalah laba usaha.
- 3) Bagian ketiga menunjukkan hasil-hasil dan biaya-biaya yang diperoleh diluar usaha pokok perusahaan.
- 4) Bagian keempat menunjukkan laba-rugi yang insidental

Laba usaha diikuti/ditambah hasil diluar usaha serta rugi-laba insidental akan diperoleh laba bersih sebelum pajak, laba sebelum pajak dikurangi dengan besarnya pajak akan diperoleh laba bersih usaha.

c) Laporan Perubahan Posisi Keuangan

Informasi perubahan posisi keuangan perusahaan bermanfaat untuk menilai aktivitas investasi, pendanaan dan operasi selama periode pelaporan. Dalam laporan keuangan, informasi perubahan posisi keuangan disajikan dalam laporan keuangan tersendiri. (SAK, 1995:7)

Laporan perubahan modal adalah laporan keuangan yang menyajikan informasi mengenai perubahan modal perusahaan akibat operasi pada satu periode akuntansi tertentu.

Hasil operasi perusahaan yang berupa laba-rugi akan berpengaruh terhadap modal pemilik, sebaliknya jika perusahaan menderita rugi, maka modal pemilik akan berkurang.

Laporan perubahan modal sering disebut sebagai “Jembatan” antara laporan rugi-laba dengan neraca karena data laba-rugi yang tercantum dalam laporan rugi-laba pada akhirnya akan mempengaruhi modal yang tercantum dalam neraca. Pengaruh laba-rugi terhadap modal diperhitungkan dalam laporan perubahan modal.

## 2. Sifat Laporan Keuangan

Laporan keuangan dipersiapkan atau dibuat dengan maksud untuk memberikan gambaran atau laporan kemajuan (*progress report*) secara periodik yang dilakukan pihak manajemen (Munawir S, 2001:6).

Laporan keuangan terdiri dari data-data yang merupakan hasil dari suatu kombinasi antara (Munawir S, 2001:6):

a) Fakta yang telah dicatat (*recorder fact*)

Berarti laporan keuangan ini dibuat atas dasar fakta dari catatan akuntansi

b) Prinsip-prinsip dan kebiasaan-kebiasaan di dalam akuntansi (*accounting convention and postulate*)

Berarti data yang dicatat itu berdasarkan pada prosedur-prosedur maupun anggapan tertentu yang merupakan prinsip-prinsip akuntansi yang lazim (*general accepted accounting principles*). Hal ini dilakukan dengan tujuan memudahkan pencatatan atau untuk keseragaman.

c) Pendapat Pribadi (*personal judgment*)

Dimaksud bahwa walaupun pencatatan telah diatur oleh aturan-aturan yang mendasar yang sudah ditetapkan dan menjadi standar praktek pembukuan, namun penggunaan aturan yang mendasar tersebut tergantung dari akuntan/manajemen pribadi yang bersangkutan.

Laporan keuangan juga memiliki karakteristik kualitatif yang merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan tersebut berguna bagi para pemakai dalam mengambil keputusan ekonomi, yaitu:

a) Dapat dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam suatu laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami.

b) Relevan

Agar bermanfaat suatu informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan para pemakai dalam proses pengambilan keputusan.

c) Keandalan

Informasi mempunyai kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang jujur.

d) Dapat dibandingkan

Para pemakai laporan keuangan harus memperbandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi, *trend* posisi keuangan dan kinerja perusahaan.

### 3. Arti Penting Laporan Keuangan dan Analisisnya

Laporan keuangan tidak hanya sebagai alat penguji saja tetapi juga sebagai dasar untuk dapat menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan tersebut, dimana dengan hasil analisa tersebut pihak-pihak yang berkepentingan dapat mengambil suatu keputusan (Munawir S, 2001:1).

Gambaran tentang posisi keuangan dan gambaran tentang hasil/perkembangan usaha perusahaan dapat diketahui dengan menganalisa pos-pos neraca dan laporan rugi-laba.

Kelemahan-kelemahan dari perusahaan, serta hasil yang telah dianggap baik oleh perusahaan dapat diketahui dengan menganalisa data keuangan tahun lalu. Hasil analisa historis tersebut sangat penting bagi perbaikan penyusunan rencana/kebijakan yang akan dilakukan diwaktu yang akan datang.

Analisis terhadap Laporan keuangan suatu perusahaan sangat penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laju operasi perusahaan yang bersangkutan, meskipun kepentingan mereka satu sama lain berbeda. Adapun pihak-pihak yang berkepentingan tersebut adalah (Munawir S, 2001:2):

#### a) Pemilik Perusahaan

Berkepentingan untuk menilai kesuksesan manajer atau pimpinan perusahaan dalam memimpin perusahaan yang biasanya diukur dengan laba yang dicapai perusahaan. Selain itu pemilik bisa menaksir hasil-hasil yang akan dicapai di masa datang sehingga bisa menaksir keuntungan yang akan diterima dan perkembangan harga saham yang dimilikinya.

b) Manajer/Pimpinan Perusahaan

Berkepentingan untuk mengetahui keadaan dan perkembangan keuangan perusahaan sehingga dapat diketahui hasil-hasil yang telah dicapai pada waktu yang sedang berjalan untuk memperbaiki rencana, sistem pengawasan dan menentukan kebijakan yang lebih tepat.

c) Para Kreditur dan *Bankers*

Analisis laporan keuangan akan dapat membantu dalam memutuskan untuk memberi atau menolak permohonan kredit perusahaan tersebut baik kredit jangka pendek maupun kredit jangka panjang.

d) Para Investor dan Calon Investor

Berkepentingan untuk mengetahui keuntungan yang diperoleh perusahaan dan juga prospek perusahaan dimasa mendatang sehingga dapat dipakai oleh mereka untuk menentukan kebijakan penanaman modalnya pada perusahaan yang bersangkutan.

e) Pemerintah

Kepentingan utama pihak pemerintah adalah untuk menentukan seberapa besar pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan.

f) Pihak Buruh

Pihak buruh dengan adanya laporan keuangan dan hasil-hasil operasi perusahaan dapat mengetahui kemampuan perusahaan untuk memberikan upah dan jaminan sosial yang lebih baik.

## B. Analisis Rasio Keuangan

Rasio menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan (*Mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisis berupa rasio. Rasio ini akan dapat menjelaskan keadaan, posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka-angka rasio tersebut diperbandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar (Munawir S, 2001:64).

Tujuan penganalisis pada umumnya untuk mengetahui tingkat Likuidasi, Solvabilitas dan Rentabilitas perusahaan yang bersangkutan, oleh karena itu angka rasio digolongkan menjadi: (1) rasio likuidasi, (2) rasio solvabilitas, (3) rasio rentabilitas (Munawir S, 2001:69).

### 1. Likuiditas

Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan “likuid”, sebaliknya jika perusahaan tidak dapat segera memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan “*illikuid*” (Munawir S, 2001:31). Rasio Likuiditas perusahaan adalah:

#### a) *Current Ratio*

*Current ratio* menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar (Bambang Riyanto, 2001:26).

$$\text{Rumus Current Ratio} : \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

*Current ratio* kurang dari 2 : 1 atau 200% dianggap kurang baik sebab apabila aktiva lancarnya turun misalnya sampai lebih 50% maka jumlah aktiva lancarnya tidak akan cukup lagi untuk menutupi utang lancarnya. Pedoman *current ratio* 2 : 1 sebenarnya hanya didasarkan pada prinsip hati-hati. Jadi pedoman *current ratio* 200% bukanlah pedoman yang mutlak (Bambang Riyanto, 2001:26).

b) *Acid Test Ratio (Quick Ratio)*

*Quick ratio* merupakan tingkat kemampuan suatu perusahaan untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar yang lebih *likuid/quick asset* (Bambang Riyanto, 2001:333).

$$\text{Rumus Quick Ratio} : \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

*Quick ratio* dirancang untuk mengukur seberapa baik perusahaan dapat memenuhi kewajibannya, tanpa harus melikuidasi atau terlalu tergantung pada persediaannya. Apabila menggunakan *quick ratio* untuk menentukan tingkat likuidasi, maka secara umum dapatlah dikatakan bahwa suatu perusahaan yang mempunyai *quick ratio* kurang dari 1 : 1 atau 100% dianggap kurang baik tingkat likuidasinya.

## 2. *Solvabilitas*

*Solvabilitas* merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi segala kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Sehubungan dengan masalah *solvabilitas*, dikenal istilah *solvabel*

dan *insolvable*. Perusahaan dikatakan *solvable* jika perusahaan mampu memenuhi kewajiban-kewajibannya dengan aktivasnya jika sewaktu-waktu perusahaan tersebut dilikuidasi, sedangkan perusahaan dikatakan *insolvable* jika perusahaan tersebut tidak mempunyai cukup aktiva untuk memenuhi semua kewajiban-kewajibannya jika perusahaan tersebut sewaktu-waktu dilikuidasi.

Pengukuran tingkat *solvabilitas* ada beberapa cara (Bambang Riyanto, 2001:333), yaitu:

a) *Total Debt to Equity Ratio*.

*Total debt to equity ratio* menunjukkan berapa besar modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan utang.

$$\text{Rumus: } \frac{\text{Utang Total}}{\text{Jumlah Modal Sendiri}} \times 100\%$$

b) *Total Debt to Total Capital Assets*.

*Total debt to total capital assets* ini menunjukkan berapa besar aktiva yang digunakan untuk menjamin utang.

$$\text{Rumus: } \frac{\text{Utang Total}}{\text{Jumlah Modal/Aktiva}} \times 100\%$$

c) *Long Term Debt to Equity Ratio*

*Long term debt to equity ratio* ini menunjukkan berapa besar modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk utang jangka panjang.

$$\text{Rumus: } \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$



### 3. Rentabilitas

Rasio rentabilitas perusahaan sering disebut juga rasio aktivitas, yaitu rasio untuk mengukur seberapa besar efektivitas perusahaan dalam mengerjakan sumber-sumber dananya (Bambang Riyanto, 2001:334).

Rasio-rasio Rentabilitas yaitu:

#### a) Rentabilitas Ekonomi

Rentabilitas ekonomi adalah perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing, yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut, dan dinyatakan dalam persentase (Bambang Riyanto, 2001:36)

$$\text{Rentabilitas ekonomi: } \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

#### b) Rentabilitas Modal Sendiri

Rentabilitas modal sendiri atau rentabilitas usaha adalah perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri di satu pihak dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut di lain pihak. Atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa rentabilitas modal sendiri adalah kemampuan suatu perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan keuntungan (Bambang Riyanto, 2001:44).

$$\text{Rentabilitas modal sendiri: } \frac{\text{Laba Bersih (sesudah pajak)}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

### C. Laporan Arus Kas

#### 1. Tujuan Laporan Arus Kas

Laporan arus kas melaporkan penerimaan dan pengeluaran tunai oleh perusahaan dalam suatu periode. Laporan tersebut menjelaskan sebab-sebab timbulnya perubahan kas dengan menyajikan informasi mengenai kegiatan operasi, pendanaan dan investasi. Laporan arus kas merupakan laporan keuangan dasar dalam laporan tahunan perusahaan (Horngren, Sundem, Elliott, 2000: 69).

Alasan FASB mempersyaratkan laporan arus kas adalah (Horngren, Sundem, Elliott, 2000: 69,71):

- a) Laporan arus kas memperlihatkan hubungan di antara laba bersih dengan perubahan saldo kas. Saldo kas dapat menurun meskipun perusahaan memperoleh laba bersih dan juga sebaliknya.
- b) Laporan arus kas melaporkan arus kas masa lalu untuk membantu:
  - 1) Memprediksi arus kas masa mendatang
  - 2) Mengevaluasi penghasilan dan penggunaan kas oleh manajemen
  - 3) Menentukan kemampuan perusahaan untuk membayar bunga serta deviden dan membayar utang yang jatuh tempo

#### c) Laporan arus kas mengidentifikasi perubahan bauran aktiva produktif

Para pembaca laporan keuangan menginginkan informasi mengenai kegiatan perusahaan dalam dua bidang utama, manajemen operasi dan manajemen keuangan. **Manajemen operasi** (*operating management*) terutama berkaitan dengan kegiatan sehari-hari dalam rangka menghasilkan pendapatan dan beban. Laporan laba-rugi yang disusun dengan metode akrual merupakan laporan utama yang digunakan dalam menilai kinerja manajemen operasi. **Manajemen keuangan** (*financial management*) terutama

bersangkut-paut dengan upaya memperoleh kas (kegiatan pendanaan) dan bagaimana menggunakan kas itu/kegiatan investasi (Horngren, Sundem, Elliott, 2000: 71-72).

## 2. Klasifikasi Arus Kas

Laporan arus kas melaporkan hasil-hasil yang dicapai baik oleh manajemen keuangan maupun oleh manajemen operasi.

Laporan tersebut meliputi tiga kategori kegiatan: kegiatan operasi, kegiatan investasi dan kegiatan pendanaan.

Berikut ini adalah kegiatan yang lazim dalam laporan arus kas:

### a. Kegiatan Operasi

**Kegiatan operasi:** adalah aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan, dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan.

Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah dari operasinya perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar deviden dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan pada sumber pendanaan dari luar (SAK, 1995: 2.5).

Informasi mengenai unsur tertentu arus kas historis bersama dengan informasi lain, berguna dalam memprediksi arus kas operasi masa depan.

Beberapa contoh arus kas dari aktivitas operasi (SAK, 1995: 2.5) adalah:

- 1) Penerimaan kas dari penjualan barang atau jasa
- 2) Penerimaan kas dari royalti, *fees*, komisi dan pendapatan lain.

- 3) Pembayaran kas kepada pemasok barang dan jasa serta kepada karyawan.
- 4) Penerimaan dan pembayaran kas dari kontrak yang diadakan untuk tujuan transaksi usaha dan perdagangan.

b) Kegiatan Investasi

**Kegiatan investasi:** adalah perolehan dan pelepasan aktiva jangka panjang serta investasi lain yang tidak termasuk setara kas.

Pengungkapan terpisah arus kas yang berasal dari aktivitas investasi perlu dilakukan sebab arus kas tersebut mencerminkan penerimaan dan pengeluaran kas sehubungan dengan sumber daya dan bertujuan untuk menghasilkan pendapatan dan arus kas masa depan. Beberapa contoh arus kas yang berasal dari aktivitas investasi (SAK, 1995: 2.6) adalah:

- 1) Pembayaran kas untuk membeli aktiva tetap, aktiva tak berwujud, dan aktiva jangka panjang lain, termasuk biaya pengembangan dan yang dikapitalisasi dan aktiva tetap yang dibangun sendiri.
- 2) Penerimaan kas dari penjualan tanah, bangunan dan peralatan, aktiva tak berwujud dan aktiva jangka panjang lain.
- 3) Perolehan saham atau instrumen keuangan perusahaan lain.

c) Kegiatan Pendanaan

**Kegiatan pendanaan** adalah aktivitas yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah serta komposisi modal dan pinjaman perusahaan.

Pengungkapan terpisah arus kas yang timbul dari aktivitas pendanaan perlu dilakukan sebab berguna untuk memprediksi klaim terhadap arus

kas masa depan oleh para pemasok modal perusahaan. Beberapa contoh arus kas yang berasal dari aktivitas pendanaan (SAK, 1995: 2.7) adalah:

- 1) Penerimaan kas dari emisi saham atau instrumen modal lainnya
- 2) Pembayaran kas kepada pemegang saham untuk menarik atau menebus saham perusahaan.
- 3) Penerimaan kas dari emisi obligasi, pinjaman, wesel, hipotik dan pinjaman lainnya.
- 4) Pelunasan pinjaman
- 5) Pembayaran kas oleh penyewa guna usaha (*leasee*) untuk mengurangi saldo kewajiban yang berkaitan dengan sewa guna usaha pembiayaan (*financial lease*).

#### **D. Kinerja**

##### **1. Pengertian Kinerja**

Kinerja biasa juga disebut *performance* (prestasi kerja), menurut Suyadi Prowiro Sentono (1992:2) bahwa kinerja (*performance*) adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang/kelompok orang dalam suatu organisasi sesuai dengan wewenang dan tanggungjawab masing-masing, dalam rangka upaya mencapai tujuan organisasi yang bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika.

Menurut Indra Bastian, kinerja adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan/program/kebijaksanaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi organisasi yang tertuang dalam perumusan skema strategis (*strategic planning*) suatu organisasi. Maksudnya setiap kegiatan organisasi harus dapat diukur dan dinyatakan keterkaitannya

dalam pencapaian arah organisasi di masa yang akan datang, yang dinyatakan dalam visi dan misi organisasi.

## 2. Penilaian Kinerja

Penilaian kinerja merupakan bagian dari proses pengendalian manajemen yang dapat digunakan sebagai alat pengendalian manajemen melalui sistem penilaian kinerja, dilakukan dengan cara menciptakan mekanisme *reward* dan *punishment*. Sistem pemberian penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) digunakan sebagai pendorong bagi pencapaian strategi. Penilaian kinerja dan mekanisme *reward* dan *punishment* harus didukung dengan manajemen kompensasi yang memadai. Manajemen kompensasi merupakan mekanisme penting untuk mendorong dan memotivasi manajer untuk pencapaian tujuan organisasi (Mardiasmo, 2002: 58).

Penghasilan bersih (laba) sering kali digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain, seperti imbalan investasi (*Return on Investment*) atau penghasilan persaham/*Earning per Share* (SAK, 1995: 24).

## 3. Tujuan dan Manfaat Penilaian Kinerja

Prestasi pelaksanaan program yang dapat diukur akan dapat mendorong pencapaian prestasi tersebut. Pengukuran prestasi yang dilakukan secara berkelanjutan memberikan umpan balik untuk perbaikan secara terus menerus dan pencapaian tujuan dimasa mendatang (Indra Bastian, 2001: 330).

Menurut Standar Akuntansi Keuangan, informasi kinerja perusahaan, terutama profitabilitas, diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan. Informasi fluktuasi

kinerja adalah penting dalam hubungan ini. Informasi kinerja bermantaaat untuk memprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada. Disamping itu, informasi tersebut juga berguna dalam perumusan pertimbangan tentang efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya (SAK, 1995: 7).

#### **E. Surat Keputusan Menteri Keuangan No. 198/KMK/016/1998**

Sebelum berubah menjadi Surat Keputusan Menteri Keuangan RI no. 198/KMK.016/1998, surat keputusan menteri ini merupakan perubahan dari Surat Keputusan Menteri Keuangan No. 826/KMK/.013/1992, yang kemudian dirubah menjadi Surat Keputusan Menteri Keuangan No. 740/KMK/00/1989 tentang penilaian kesehatan perusahaan (BUMN).

Dengan ditetapkannya Peraturan Pemerintah no. 12 tahun 1998 tentang perusahaan perseroan maka dipandang perlu untuk menetapkan kembali sistem penilaian kinerja BUMN yang dapat mencerminkan kondisi kesehatan perusahaan dengan memperhatikan kaidah-kaidah penilaian kesehatan perusahaan yang berlaku umum. Oleh karena itu keluarlah Surat Keputusan Menteri Keuangan RI no. 198/KMK.016/1998 tentang penilaian tingkat kesehatan BUMN. Berdasarkan surat keputusan tersebut tingkat kesehatan BUMN digolongkan menjadi:

##### 1. Sehat yang terdiri dari:

AAA apabila total skor (TS) lebih besar dari 95

AA apabila  $80 < TS \leq 95$

A apabila  $65 < TS \leq 80$



2. Kurang sehat yang terdiri dari:

BBB apabila  $50 < TS \leq 65$

BB apabila  $40 < TS \leq 50$

B apabila  $30 < TS \leq 40$

3. Tidak sehat yang terdiri dari:

CCC apabila  $20 < TS \leq 30$

CC apabila  $10 < TS \leq 20$

C apabila  $TS \leq 10$

Tingkat kesehatan BUMN ditetapkan berdasarkan penilaian terhadap kinerja perusahaan untuk tahun buku yang bersangkutan yang meliputi penilaian:

1. Aspek Keuangan

a) Total bobot BUMN non infrastruktur (PT Perkebunan Nusantara IX (Persero)) adalah 70

b) Indikator yang dinilai dengan masing-masing bobotnya:

Tabel 2.1  
Daftar indikator dan bobot aspek keuangan

No	Indikator	Bobot
1	Imbalan kepada pemegang saham ( <i>ROE</i> )	20
2	Imbalan Investasi ( <i>ROI</i> )	15
3	Rasio Kas ( <i>Cash Ratio</i> )	5
4	Rasio Lancar ( <i>Current Ratio</i> )	5
5	<i>Collection periods</i>	5
6	Perputaran Persediaan	5
7	Perputaran Total Aset ( <i>Total Assets Turn Over</i> )	5
8	Rasio Modal Sendiri terhadap Total Aktiva	10
	Total Bobot	70

c) Metode penilaian

1) Imbalan kepada pemegang saham (*ROE*):  $\frac{\text{Laba setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$

(SK Menteri Keuangan RI No.198/KMK.016/1998, 1998:3)



Tabel 2.2

Daftar skor penilaian Imbalan Kepada Pemegang Saham (*ROE*)

$15 < ROE$	20
$13 < ROE \leq 15$	18
$11 < ROE \leq 13$	16
$9 < ROE \leq 11$	14
$7,9 < ROE \leq 9$	12
$6,6 < ROE \leq 7,9$	10
$5,3 < ROE \leq 6,6$	8,5
$4 < ROE \leq 5,3$	7
$2,5 < ROE \leq 4$	5,5
$1 < ROE \leq 2,5$	4
$< ROE \leq 1$	2
$ROE \leq 0$	0

2) Imbalan Investasi (*ROI*):  $\frac{EBIT + Penyusutan}{Capital\ Employed} \times 100\%$

(SK Menteri Keuangan RI No.198/KMK.016/1998, 1998:3)

Tabel 2.3

Daftar skor penilaian Imbalan Investasi (*ROI*)

<i>ROI</i> (%)	Skor
$18 < ROI$	15
$15 < ROI \leq 18$	13,5
$13 < ROI \leq 15$	12
$12 < ROI \leq 13$	10,5
$10,5 < ROI \leq 12$	9
$9 < ROI \leq 10,5$	7,5
$7 < ROI \leq 9$	6
$5 < ROI \leq 7$	5
$3 < ROI \leq 5$	4
$1 < ROI \leq 3$	3
$0 < ROI \leq 1$	2
$ROI \leq 0$	1

3) Rasio Kas (*Cash Ratio*):

$$\frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Surat Berharga Jangka Pendek}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

(SK Menteri Keuangan RI No.198/KMK.016/1998, 1998:3)

Tabel 2.4  
Daftar skor penilaian Rasio Kas (*Cash Ratio*)

<i>Cash Ratio</i> = x (%)	Skor
$x \geq 35$	5
$25 \leq x \leq 35$	4
$15 \leq x \leq 25$	3
$10 \leq x \leq 15$	2
$5 \leq x \leq 10$	1
$0 \leq x \leq 5$	0

4) Rasio Lancar (*Current Ratio*):  $\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$

(SK Menteri Keuangan RI No.198/KMK.016/1998, 1998:3)

Tabel 2.5  
Daftar skor penilaian Rasio Lancar (*Current Ratio*)

<i>Current Ratio</i> = x (%)	Skor
$125 \leq x$	5
$110 \leq x < 125$	4
$100 \leq x < 110$	3
$95 \leq x < 100$	2
$90 \leq x < 95$	1
$x < 90$	0

5) *Collection Periods*:  $\frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$

(SK Menteri Keuangan RI No.198/KMK.016/1998, 1998:3)

Tabel 2.6  
Daftar skor penilaian *Collection Periods*

PP = x (hari)	Perbaikan = x (hari)	Skor
$x \leq 60$	$x \geq 35$	5
$60 < x \leq 90$	$30 < x \leq 35$	4,5
$90 < x \leq 120$	$25 < x \leq 30$	4
$120 < x \leq 150$	$20 < x \leq 25$	3,5
$150 < x \leq 180$	$15 < x \leq 20$	3
$180 < x \leq 210$	$10 < x \leq 15$	2,4
$210 < x \leq 240$	$6 < x \leq 10$	1,8
$240 < x \leq 270$	$3 < x \leq 6$	1,2
$270 < x \leq 300$	$1 < x \leq 3$	0,6
$300 < x$	$0 < x \leq 1$	0

6) Perputaran persediaan:  $\frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$

(SK Menteri Keuangan RI No.198/KMK.016/1998, 1998:4)

Tabel 2.7  
Daftar skor nilai Perputaran Persediaan

PP = x (hari)	Perbaikan = x (hari)	Skor
$x \leq 60$	$35 < x$	5
$60 < x \leq 90$	$30 < x \leq 35$	4,5
$90 < x \leq 120$	$25 < x \leq 30$	4
$120 < x \leq 150$	$20 < x \leq 25$	3,5
$150 < x \leq 180$	$15 < x \leq 20$	3
$180 < x \leq 210$	$10 < x \leq 15$	2,4
$210 < x \leq 240$	$6 < x \leq 10$	1,8
$240 < x \leq 270$	$3 < x \leq 6$	1,2
$270 < x \leq 300$	$1 < x \leq 3$	0,6
$300 < x$	$0 < x \leq 1$	0

7) Perputaran Total Aset:  $\frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$

(SK Menteri Keuangan RI No.198/KMK.016/1998, 1998:4)

Tabel 2.8  
Daftar skor penilaian Perputaran Total Aset

TATO = x (%)	Perbaikan = x (%)	Skor
$120 < x$	$35 < x$	5
$105 < x \leq 120$	$15 < x \leq 20$	4,5
$90 < x \leq 105$	$10 < x \leq 15$	4
$75 < x \leq 90$	$5 < x \leq 10$	3,5
$60 < x \leq 75$	$0 < x \leq 5$	3
$40 < x \leq 60$	$x \leq 0$	2,5
$20 < x \leq 40$	$x \leq 0$	2
$x \leq 20$	$x \leq 0$	1,5

8) Rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Aset.

TMS terhadap TA:  $\frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$

(SK Menteri Keuangan RI No.198/KMK.016/1998, 1998:4)

Tabel 2.9  
Daftar skor penilaian rasio Modal Sendiri terhadap Total Aset

TMS thd TA (%) = x	Skor
$x \leq 0$	0
$0 \leq x \leq 10$	4
$10 \leq x \leq 20$	6
$20 \leq x \leq 30$	7,25
$30 \leq x \leq 40$	10
$40 \leq x \leq 50$	9
$50 \leq x \leq 60$	8,5
$60 \leq x \leq 70$	8
$70 \leq x \leq 80$	7,5
$80 \leq x \leq 90$	7
$90 \leq x \leq 100$	6,5

## 2. Aspek Operasional

a) Total bobot BUMN non-Infrastruktur (PT Perkebunan Nusantara IX (Persero)) adalah 15

b) Indikator yang dinilai

Indikator yang dinilai meliputi unsur-unsur kegiatan yang dianggap paling dominan dalam rangka menunjang keberhasilan operasi sesuai dengan visi dan misi perusahaan.

c) Jumlah indikator

Jumlah indikator aspek operasional yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan setiap tahunnya minimal 2 (dua) indikator dan maksimal 5 (lima) indikator.

d) Sifat penilaian dan kategori penilaian

Penilaian terhadap masing-masing indikator dilakukan secara kualitatif dengan kategori penilaian dan penetapan skornya sebagai berikut:

- 1) Baik sekali apabila sekurang-kurangnya mencapai standar normal atau diatas normal, baik diukur dari segi kualitas maupun kuantitas.
  - 2) Baik apabila mendekati standar normal atau mendekati standar normal namun telah menunjukkan perbaikan, baik dari segi kualitas maupun kuantitas
  - 3) Cukup apabila masih jauh dari standar normal, baik diukur dari segi kualitas maupun kuantitas.
  - 4) Kurang apabila tidak tumbuh dan masih jauh dari standar normal.
- e) Mekanisme penilaian
- 1) Penetapan indikator dan penilaian masing-masing bobot  
Indikator aspek operasional yang digunakan untuk penilaian setiap tahunnya ditetapkan oleh RUPS untuk persero atau menteri keuangan untuk Perum pada pengesahan Rencana Kerja dan Anggaran Perusahaan (RKAP) tahunan perusahaan.
  - 2) Mekanisme penetapan penilaian  
Komisaris/Dewan Pengawas wajib menyampaikan kepada pemegang saham untuk persero atau Menteri Keuangan untuk Perum penilaian kinerja perusahaan berdasarkan indikator-indikator aspek operasional dan bobot yang telah ditetapkan oleh RUPS untuk persero atau Menteri Keuangan untuk Perum dalam pengesahan RKAP tahun yang bersangkutan.
3. Aspek Administrasi
- a) Total bobot BUMN non-infrastruktur (PT Perkebunan Nusantara IX (Persero)) adalah 15

- b) Indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya adalah seperti pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.10  
Daftar indikator dan bobot aspek administrasi

No	Indikator	Bobot
1	Laporan Perhitungan Tahunan	3
2	Rancangan RKAP	3
3	Laporan Periodik	3
4	Kinerja PUKK	6
	Total	15

- c) Metode penilaian

- 1) Laporan Perhitungan Tahunan

Standar waktu penyampaian perhitungan tahunan yang telah diaudit oleh akuntan publik atau BPKK harus diterima oleh pemegang saham untuk persero atau Menteri Keuangan untuk Perum paling lambat akhir bulan kelima sejak tanggal tutup buku tahun yang bersangkutan.

Tabel 2.11  
Daftar penilaian waktu penyampaian Laporan Audit

No	Jangka waktu laporan audit diterima	Skor
1	Sampai dengan akhir bulan keempat sejak tahun buku perhitungan tahunan ditutup	3
2	Sampai dengan akhir bulan kelima sejak tahun buku perhitungan tahunan ditutup	2
3	Lebih dari akhir bulan kelima sejak tahun buku perhitungan tahunan ditutup	0

- 2) Rancangan RKAP

Rancangan RKAP tahunan harus sudah diterima 60 hari sebelum memasuki tahun anggaran yang bersangkutan.

Tabel 2.12  
Daftar penilaian waktu penyampaian rancangan RKAP

No	Jangka waktu sudah diterima s/d memasuki tahunan anggaran yang bersangkutan	Skor
1	2 bulan atau lebih cepat	3
2	kurang dari 2 bulan	0

3) Laporan periodik

Waktu penyampaian laporan periodik triwulan harus diterima oleh komisaris/dewan pengawas paling lambat satu bulan setelah berakhirnya periode laporan.

Tabel 2.13  
Daftar nilai waktu penyampaian laporan periodik

No	Jumlah keterlambatan dalam 1 bulan	Skor
1	Lebih kecil atau sama dengan 0 hari	3
2	$0 < x \leq 30$ hari	2
3	$30 < x \leq 30$ hari	1
4	$< 60$ hari	0

4) Kinerja pembinaan usaha kecil dan koperasi (PUKK)

Tabel 2.14  
Daftar Indikator yang dinilai

No	Indikator	Bobot
1	Efektivitas penyaluran	3
2	Tingkat kolektibilitas pengembalian pinjaman	3

Metode penilaian masing-masing indikator:

**Efektivitas penyaluran dana** dihitung dengan rumus:

$$\frac{\text{Jumlah dana yang disalurkan}}{\text{Jumlah dana yang tersedia}} \times 100\%$$

(SK Menteri Keuangan RI No.198/KMK.016/1998, 1998:6)

Keterangan:

**Jumlah dana yang disalurkan** adalah seluruh dana yang disalurkan kepada usaha kecil dan koperasi dalam tahun yang bersangkutan, yang terdiri dari hibah dan bantuan pinjaman.

**Jumlah dana yang tersedia** adalah seluruh dana pembinaan yang ada dalam satu tahun yang bersangkutan yang terdiri atas saldo awal, pengembalian pinjaman, pendapatan bunga dari pinjaman PUKK, setoran eks pembagian laba yang diterima dari tahun yang bersangkutan.

**Tingkat kolektibilitas penyaluran pinjaman** dihitung dengan

$$\text{rumus: } \frac{\text{Rata - rata tertimbang kolektibilitas pinjaman PUKK}}{\text{Jumlah pinjaman yang disalurkan}} \times 100\%$$

(SK Menteri Keuangan RI No.198/KMK.016/1998, 1998:6)

Keterangan:

**Rata-rata tertimbang kolektibilitas pinjaman PUKK** adalah perkalian antara bobot kolektibilitas (%) dengan saldo pinjaman untuk masing-masing kategori kolektibilitas sampai dengan periode akhir tahun buku yang bersangkutan. Bobot masing-masing kolektibilitas adalah: Lancar: 100%, Kurang lancar: 75%, Ragu-ragu: 25%, Macet: 0%.

**Jumlah pinjaman yang disalurkan** adalah seluruh pinjaman kepada usaha kecil dan koperasi sampai dengan periode akhir tahun buku yang bersangkutan.



**Definisi-definisi:**

- 1 Aktiva lancar adalah aktiva yang diharapkan dapat direalisasi dalam waktu satu tahun atau dalam siklus operasi normal perusahaan.
- 2 Utang lancar adalah kewajiban yang diharapkan akan dilunasi dalam waktu satu tahun, atau satu siklus normal perusahaan.
- 3 Persediaan adalah aktiva yang (a) tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal, (b) dalam proses produksi dan atau dalam perjalanan, (c) dalam bentuk bahan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.
- 4 Utang total adalah total kewajiban atau tanggung jawab yang harus dilunasi perusahaan selama siklus operasi normal perusahaan.
- 5 Total aset adalah total aktiva yang dimiliki perusahaan dalam satu siklus operasi normal.
- 6 Utang jangka panjang adalah utang yang pelunasannya meliputi rentang waktu lebih dari satu tahun.
- 7 Laba usaha adalah laba yang diperoleh dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama satu periode.
- 8 Laba kotor adalah laba yang diperoleh dari harga pokok produksi dikurangi dengan penjualan
- 9 Penjualan adalah pemindahan manfaat kepemilikan barang dan pemindahan resiko secara signifikan kepada pembeli.
- 10 Modal adalah selisih antara aktiva dan kewajiban yang ada.
- 11 *ROI* adalah rasio antara modal dan saham, *ROE* menunjukkan berapa besar manajemen mampu meningkatkan kekayaan pemegang saham.

- 12 Modal sendiri adalah modal yang berasal dari pemilik perusahaan dan tertanam didalam perusahaan untuk waktu yang tidak tertentu lamanya.
- 13 Imbalan investasi adalah imbalan yang digunakan untuk menghitung berapa besar kemampuan modal yang diinvestasikan, dalam keseluruhan aktiva untuk menghitung keuntungan *netto*.
- 14 Aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai, atau yang dibangun lebih dahulu yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun.
- 15 Aktiva non-produktif adalah aktiva yang tidak produktif atau yang sudah usang.
- 16 Aktiva lain-lain adalah pos-pos yang tidak dapat secara layak digolongkan dalam aktiva tetap dan aktiva lancar, investasi/penyertaan maupun aktiva tidak berwujud.
- 17 Penyusutan adalah alokasi jumlah suatu aktiva yang dapat disusutkan sepanjang masa manfaat yang diestimasi.
- 18 Rasio kas adalah kemampuan untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang dapat segera diuangkan.
- 19 Arus kas adalah arus masuk dan arus keluar kas atau setara kas.
- 20 Kas adalah pembayaran yang siap dan bebas dipergunakan untuk membiayai kegiatan umum perusahaan.
- 21 Setara kas adalah investasi yang sifatnya sangat likuid, berjangka pendek dan yang dengan cepat dapat dijadikan kas dengan jumlah tertentu tanpa menghadapi resiko perubahan nilai yang signifikan.

- 22 Bank adalah lembaga kredit yang mempunyai tugas utama memberikan kredit disamping jasa-jasa lain dibidang keuangan.
- 23 Surat berharga jangka pendek adalah investasi dalam bentuk surat berharga yang diharapkan akan kembali dalam jangka waktu kurang dari satu tahun.
- 24 Rasio lancar adalah kemampuan untuk membayar utang yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar dengan cara membandingkan antara aktiva lancar dengan utang lancar.
- 25 *Collection periods* adalah periode rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan utang.
- 26 Total piutang usaha adalah total tagihan kepada pihak lain dalam satuan uang sebagai akibat transaksi dimasa lalu atau sekarang dan penyelesaiannya baru akan dilakukan dimasa mendatang.
- 27 Total pendapatan usaha adalah seluruh pendapatan yang diperoleh perusahaan karena manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama satu periode.
- 28 Perputaran persediaan adalah kemampuan dana yang tertanam di dalam persediaan, berputar di dalam suatu periode tertentu.
- 29 Perputaran total aset adalah kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva, berputar dalam suatu periode tertentu atau kemampuan modal yang di investasikan untuk menghasilkan "*revenue*".
- 30 Total modal sendiri terhadap total aset adalah merupakan perbandingan antara modal sendiri dan total aktiva, rasio ini menunjukkan pentingnya sumber modal pinjaman dan tingkat keamanan yang dimiliki oleh kreditur.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian yang dilakukan berupa studi kasus pada PT Perkebunan Nusantara IX (Persero) dan hasil kesimpulan yang didapat hanya berlaku pada perusahaan tersebut.

#### **B. Subjek dan Objek Penelitian**

##### **1. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah orang-orang yang berhubungan dengan pemberi informasi penelitian yang meliputi: Kepala Bagian Akuntansi, Kepala Bagian Administrasi dan Umum.

##### **2. Objek Penelitian**

Objek yang akan diteliti ini adalah analisis perkembangan tingkat kinerja dari PTPN IX (Persero) berdasarkan Surat Keputusan Menteri Keuangan RI No. 198/KMK.016/1998, khususnya pada aspek keuangannya saja, dalam hal ini meliputi laporan keuangan perusahaan periode 1997-2001.

#### **C. Waktu dan Tempat Penelitian**

##### **1. Waktu Penelitian**

Waktu penelitian akan dilaksanakan pada bulan Januari-Februari 2002.

##### **2. Tempat Penelitian**

Penelitian akan dilaksanakan di PT Perkebunan Nusantara IX (Persero), Semarang, Jawa Tengah.

#### **D. Data Penelitian**

Data yang dicari dalam penelitian ini adalah:

1. Gambaran umum perusahaan
2. Neraca Perusahaan periode 1997-2001
3. Laporan Rugi-laba Perusahaan periode 1997-2001
4. Laporan Arus Kas Perusahaan periode 1997-2001

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

1. Wawancara

Wawancara merupakan cara pengumpulan data dengan mengadakan tanya jawab langsung dengan pihak-pihak yang berkepentingan seperti Kepala Bagian Akuntansi dan Kepala Bagian Administrasi dan Umum yang memiliki wewenang atas laporan keuangan perusahaan dan gambaran umum perusahaan.

2. Observasi

Metode ini merupakan metode pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan dan peninjauan secara langsung dan menyeluruh mengenai data-data yang berkaitan dengan produksi, ketenagakerjaan dan pemasaran.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan menyalin catatan-catatan dan data-data yang ada di perusahaan yang berkaitan dengan hasil laporan keuangan perusahaan.

## F. Teknik Analisis Data

Langkah pertama yang dilakukan ialah menyajikan Neraca PTPN IX (Persero) per 31 Desember 1997 sampai dengan per 31 Desember 2001 dan Laporan rugi-laba pada tahun 1997 sampai dengan tahun 2001, seperti yang terdapat pada Lampiran 1–10.

Langkah kedua ialah menghitung perkembangan tingkat kinerja PTPN IX (Persero) antara tahun 1997-2001 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Keuangan RI No. 198/KMK.016/1998, khususnya pada aspek keuangannya saja, yang meliputi 8 indikator:

1. Untuk menjawab permasalahan pertama:

a) Menghitung besarnya tingkat imbalan kepada pemegang saham (*ROE*)

dengan menggunakan rumus: 
$$\frac{\text{Laba setelah Pajak}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$$

Definisi:

**Laba setelah pajak** adalah laba setelah pajak dikurangi dengan laba hasil penjualan dari: Aktiva tetap, Aktiva nonproduktif, Aktiva lain-lain dan saham penyertaan langsung

**Aktiva tetap** adalah aktiva berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai, atau yang dibangun lebih dahulu yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun.

**Aktiva non-produktif** adalah aktiva yang tidak produktif atau yang sudah usang

**Aktiva lain-lain** adalah pos-pos yang tidak dapat secara layak digolongkan dalam aktiva tetap dan aktiva lancar, investasi/penyertaan maupun aktiva tidak berwujud

**Modal sendiri** adalah seluruh komponen modal sendiri dalam neraca perusahaan pada posisi akhir tahun buku dikurangi dengan komponen modal sendiri yang digunakan untuk membiayai aktiva tetap

- b) Mencari skor untuk indikator imbalan kepada pemegang saham dengan menggunakan tabel:

Tabel 3.1  
Daftar skor penilaian Imbalan Kepada Pemegang Saham (*ROE*)

$15 < ROE$	20
$13 < ROE \leq 15$	18
$11 < ROE \leq 13$	16
$9 < ROE \leq 11$	14
$7,9 < ROE \leq 9$	12
$6,6 < ROE \leq 7,9$	10
$5,3 < ROE \leq 6,6$	8,5
$4 < ROE \leq 5,3$	7
$2,5 < ROE \leq 4$	5,5
$1 < ROE \leq 2,5$	4
$< ROE \leq 1$	2
$ROE \leq 0$	0

2. Untuk menjawab permasalahan kedua:

- a) Menghitung besarnya imbalan investasi (*ROI*) menggunakan rumus:

$$\frac{\text{EBIT} + \text{Penyusutan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Definisi:

**EBIT** adalah laba sebelum bunga dan pajak dikurangi laba dari hasil penjualan dari: aktiva tetap, aktiva lain-lain, aktiva non-produktif dan saham penyertaan langsung.

**Penyusutan** adalah alokasi jumlah suatu aktiva yang dapat disusutkan sepanjang masa manfaat yang diestimasi.

**Capital Employed** disini ialah posisi pada akhir tahun buku total aktiva dikurangi aktiva tetap dalam pelaksanaan.

- b) Mencari skor untuk indikator Imbalan investasi menggunakan tabel:

Tabel 3.2  
Daftar skor penilaian Imbalan Investasi (*ROI*)

ROI (%)	Skor
18 < <i>ROI</i>	15
15 < <i>ROI</i> ≤ 18	13,5
13 < <i>ROI</i> ≤ 15	12
12 < <i>ROI</i> ≤ 13	10,5
10,5 < <i>ROI</i> ≤ 12	9
9 < <i>ROI</i> ≤ 10,5	7,5
7 < <i>ROI</i> ≤ 9	6
5 < <i>ROI</i> ≤ 7	5
3 < <i>ROI</i> ≤ 5	4
1 < <i>ROI</i> ≤ 3	3
0 < <i>ROI</i> ≤ 1	2
<i>ROI</i> ≤ 0	1

3. Untuk menjawab permasalahan ketiga:

- a) Menghitung besarnya tingkat Rasio Kas (*Cash Ratio*) menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Surat Berharga Jangka Pendek}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Definisi:

**Kas, bank dan surat berharga jangka pendek** adalah posisi masing-masing pada akhir tahun buku.

**Kas** adalah pembayaran yang siap dan bebas dipergunakan untuk membiayai kegiatan umum perusahaan.



**Bank** adalah lembaga kredit yang mempunyai tugas utama memberikan kredit disamping jasa-jasa lain dibidang keuangan.

**Surat berharga jangka pendek** adalah investasi dalam bentuk surat berharga yang diharapkan akan kembali dalam jangka waktu kurang dari satu tahun

**Utang lancar** adalah posisi seluruh kewajiban lancar pada akhir tahun buku

- b) Mencari skor untuk indikator rasio kas dengan menggunakan tabel:

Tabel 3.3  
Daftar skor penilaian Rasio Kas (*Cash Ratio*)

<i>Cash Ratio</i> = x (%)	Skor
$x \geq 35$	5
$25 \leq x \leq 35$	4
$15 \leq x \leq 25$	3
$10 \leq x \leq 15$	2
$5 \leq x \leq 10$	1
$0 \leq x \leq 5$	0

4. Untuk menjawab permasalahan keempat:

- a) Menghitung besarnya tingkat Rasio Lancar (*Current Ratio*) dengan

menggunakan rumus:  $\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$

Definisi:

**Aktiva lancar** adalah aktiva yang diharapkan dapat direalisasi dalam waktu satu tahun atau dalam siklus operasi normal perusahaan.

**Utang lancar** adalah kewajiban yang diharapkan akan dilunasi dalam waktu satu tahun, atau satu siklus normal perusahaan

- b) Mencari skor untuk indikator rasio lancar dengan menggunakan tabel:

Tabel 3.4  
Daftar skor penilaian Rasio Lancar (*Current Ratio*)

<i>Current Ratio</i> = x (%)	Skor
$125 \leq x$	5
$110 \leq x < 125$	4
$100 \leq x < 110$	3
$95 \leq x < 100$	2
$90 \leq x < 95$	1
$x < 90$	0

5. Untuk menjawab permasalahan kelima:

- a) Menghitung besarnya tingkat *Collection Periods* dengan menggunakan

$$\text{rumus: } \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Definisi:

**Total piutang usaha** adalah total tagihan kepada pihak lain dalam satuan uang sebagai akibat transaksi dimasa lalu atau sekarang dan penyelesaiannya baru akan dilakukan dimasa mendatang. Total piutang usaha disini ialah posisi piutang usaha setelah dikurangi cadangan penyisihan piutang pada akhir tahun buku.

**Total pendapatan usaha** adalah seluruh pendapatan yang diperoleh perusahaan karena manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama satu periode. Total pendapatan usaha disini ialah jumlah pendapatan usaha selama tahun buku.

- b) Mencari skor untuk indikator *Collection Periods* dengan menggunakan tabel:

Tabel 3.5  
Daftar skor penilaian *Collection Periods*

PP = x (hari)	Perbaikan = x (hari)	Skor
$x \leq 60$	$x \geq 35$	5
$60 < x \leq 90$	$30 < x \leq 35$	4,5
$90 < x \leq 120$	$25 < x \leq 30$	4
$120 < x \leq 150$	$20 < x \leq 25$	3,5
$150 < x \leq 180$	$15 < x \leq 20$	3
$180 < x \leq 210$	$10 < x \leq 15$	2,4
$210 < x \leq 240$	$6 < x \leq 10$	1,8
$240 < x \leq 270$	$3 < x \leq 6$	1,2
$270 < x \leq 300$	$1 < x \leq 3$	0,6
$300 < x$	$0 < x \leq 1$	0

6. Untuk menjawab permasalahan keenam:

a) Menghitung besarnya tingkat perputaran persediaan dengan

menggunakan rumus: 
$$\frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Definisi:

**Total persediaan** adalah seluruh persediaan yang digunakan pada proses produksi pada akhir tahun buku yang terdiri dari persediaan bahan baku, persediaan barang setengah jadi dan persediaan barang jadi ditambah persediaan peralatan dan suku cadang.

**Total pendapatan usaha** adalah total laba yang diperoleh dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama satu periode.

b) Mencari skor untuk indikator perputaran persediaan dengan menggunakan tabel:

Tabel 3.6  
Daftar skor nilai perputaran persediaan

PP = x (hari)	Perbaikan = x (hari)	Skor
$x \leq 60$	$35 < x$	5
$60 < x \leq 90$	$30 < x \leq 35$	4,5
$90 < x \leq 120$	$25 < x \leq 30$	4
$120 < x \leq 150$	$20 < x \leq 25$	3,5
$150 < x \leq 180$	$15 < x \leq 20$	3
$180 < x \leq 210$	$10 < x \leq 15$	2,4
$210 < x \leq 240$	$6 < x \leq 10$	1,8
$240 < x \leq 270$	$3 < x \leq 6$	1,2
$270 < x \leq 300$	$1 < x \leq 3$	0,6
$300 < x$	$0 < x \leq 1$	0

7. Untuk menjawab permasalahan ketujuh:

a) Menghitung besarnya tingkat perputaran total aset dengan menggunakan

$$\text{rumus: } \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Definisi:

**Total pendapatan** adalah total pendapatan usaha dan non-usaha tidak termasuk pendapatan hasil penjualan aktiva tetap.

**Capital Employed** disini ialah posisi pada akhir tahun buku total aktiva dikurangi aktiva tetap dalam pelaksanaan.

c) Mencari skor untuk indikator perputaran total aset menggunakan tabel:

Tabel 3.7  
Daftar skor penilaian perputaran total aset

TATO = x (%)	Perbaikan = x (%)	Skor
$120 < x$	$35 < x$	5
$105 < x \leq 120$	$15 < x \leq 20$	4,5
$90 < x \leq 105$	$10 < x \leq 15$	4
$75 < x \leq 90$	$5 < x \leq 10$	3,5
$60 < x \leq 75$	$0 < x \leq 5$	3
$40 < x \leq 60$	$x \leq 0$	2,5
$20 < x \leq 40$	$x \leq 0$	2
$x \leq 20$	$x \leq 0$	1,5

8. Untuk menjawab permasalahan kedelapan:

a) Menghitung besarnya tingkat modal sendiri terhadap total aset dengan

menggunakan rumus: 
$$\frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Definisi:

**Total modal sendiri** adalah total modal yang berasal dari pemilik perusahaan dan tertanam di dalam perusahaan untuk waktu yang tidak tertentu lamanya. Total modal sendiri disini adalah seluruh komponen modal sendiri pada akhir tahun buku diluar dana-dana yang belum diterapkan statusnya.

**Total aset** adalah total aktiva yang dimiliki perusahaan dalam satu siklus operasi normal. Total aset disini ialah total aset dikurangi dengan dana-dana yang belum ditetapkan statusnya pada posisi akhir tahun buku yang bersangkutan.

c) Mencari skor untuk indikator total modal sendiri dengan menggunakan tabel:

Tabel 3.8  
Daftar skor penilaian rasio modal sendiri terhadap total aset

TMS thd TA (%) = x	Skor
$x \leq 0$	0
$0 \leq x \leq 10$	4
$10 \leq x \leq 20$	6
$20 \leq x \leq 30$	7,25
$30 \leq x \leq 40$	10
$40 \leq x \leq 50$	9
$50 \leq x \leq 60$	8,5
$60 \leq x \leq 70$	8
$70 \leq x \leq 80$	7,5
$80 \leq x \leq 90$	7
$90 \leq x \leq 100$	6,5

#### G. Menginterpretasikan hasil perhitungan

Untuk mengetahui kinerja perusahaan yang dicerminkan dengan tingkat kesehatannya, dilakukan dengan cara menjumlahkan seluruh bobot dari ketiga indikator sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Keuangan RI no. 198/KMK.016/1998, setelah itu barulah dapat diketahui nilai dari kinerja perusahaan, dimana total skor/bobot maksimal perhitungan tingkat kesehatan BUMN dengan menggunakan ketiga indikator ialah 100.

Karena batasan masalah hanya terbatas pada aspek keuangan (*financial*) saja, dimana total skor/bobot maksimalnya hanya 70, maka penulis menguraikan perhitungan tingkat kesehatan BUMN yang tertera dalam Surat Keputusan Menteri Keuangan RI no. 198/KMK.016/1998 dengan total skor/bobot 70, menjadi:

##### 1 Sehat yang terdiri dari:

AAA apabila total skor (TS) lebih besar dari 66,5

AA apabila  $56 < TS \leq 66,5$

A apabila  $45,5 < TS \leq 56$

##### 2 Kurang sehat yang terdiri dari:

BBB apabila  $35 < TS \leq 45,5$

BB apabila  $28 < TS \leq 35$

B apabila  $21 < TS \leq 28$

##### 3 Tidak sehat yang terdiri dari:

CCC apabila  $14 < TS \leq 21$

CC apabila  $7 < TS \leq 14$

C apabila  $TS \leq 7$

## BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

### A. Sejarah Perusahaan

Berdasarkan sejarah PT Perkebunan Nusantara IX (Persero) Divisi Tanaman Tahunan adalah merupakan penggabungan dari 30 kebun bekas Pemerintah Belanda dan Perusahaan Swasta Asing.

Unit usaha yang dikelola oleh PT Perkebunan Nusantara IX (Persero) Divisi Tanaman Tahunan terdiri dari 15 unit kebun yang berlokasi tersebar diseluruh daerah Jawa Tengah. Gambaran singkat perkembangan Organisasi PTP Nusantara IX (Persero) Divisi Tanaman Tahunan dari tahun 1945 sampai dengan sekarang sebagai berikut:

#### 1. Periode sampai dengan tahun 1945

Berdasarkan asal usulnya kebun-kebun yang saat ini milik PT Perkebunan Nusantara IX (Persero) Divisi Tanaman Tahunan adalah perkebunan yang dahulu dibangun oleh Pemerintah Belanda dan Pengusaha Swasta, yaitu:

- |                                                 |           |
|-------------------------------------------------|-----------|
| a) Mangkunegaran                                | (1 Kebun) |
| b) <i>Gouvernemen Landbouw Bedrijven (GLB)</i>  | (1 Kebun) |
| c) <i>Kultuur Maatschappij</i>                  | (5 Kebun) |
| d) <i>Th. Crone</i>                             | (4 Kebun) |
| e) <i>Semarangsche Administratie Kantoormij</i> | (2 Kebun) |
| f) <i>Factory NHM</i>                           | (1 Kebun) |
| g) <i>Preanger Rubber</i>                       | (1 Kebun) |
| h) <i>Sosische Kultuur</i>                      | (1 Kebun) |
| i) <i>John Piet &amp; Co</i>                    | (1 Kebun) |

- |                                  |           |
|----------------------------------|-----------|
| j) <i>Internatio</i>             | (1 Kebun) |
| k) <i>Mirandolle &amp; Voute</i> | (1 Kebun) |
| l) <i>Kultuur Bank</i>           | (1 Kebun) |
| m) <i>Tieeman</i>                | (1 Kebun) |
| n) <i>Kooy &amp; Koster</i>      | (1 Kebun) |

## 2. Periode tahun 1945 – 1960

Pada masa pendudukan Belanda ke-2 tahun 1947 semua perkebunan dikuasai pemiliknya kembali, tetapi sejak bulan September 1950 perkebunan milik Pemerintah Hindia Belanda pengolahannya diserahkan kepada Pusat Perkebunan Negara (PPN), sedangkan milik Swasta Asing tetap dikuasai pemiliknya. Bentuk organisasi perkebunan pada tahun 1950 – 1960 berubah menjadi PPN lama/baru yang dibagi menjadi rayon/unit, tanggal 10 Desember 1957 seluruh perkebunan Belanda diambil alih penguasaannya oleh pemerintah (nasionalisasi).

## 3. Periode tahun 1960 – 1968

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 14 tahun 1961 bentuk PPN lama/baru diubah menjadi PPN unit Jawa Tengah dan sejak tahun 1963 diubah lagi serta dipisahkan menjadi PPN Aneka Tanaman XI dan PPN Karet XIV.

## 4. Periode tahun 1968 – 1973

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah tahun 1968 tanggal 13 April 1968 bentuk perusahaan diubah lagi menjadi Perusahaan Negara Perkebunan (PNP) yang merupakan gabungan dari:





- a) PPN Aneka Tanaman XI
  - b) PPN Karet XIII
  - c) PPN Karet XIV
  - d) BPU-PPN Aneka Tanaman Perwakilan Jawa Tengah
  - e) BPU-PPN Karet Perwakilan Jawa Tengah
5. Periode tahun 1973 – 1996

Sesuai dengan akte notaris GHS Loemban Tobing, SH Jakarta No. 98 tahun 1973 tanggal 31 Juli 1973 yang disempurnakan dengan akte notaris Imas Fatimah, SH Jakarta No. 107 tahun 1984 tanggal 13 Agustus 1984 dan akte perubahan No. 39 tahun 1985 tanggal 8 maret 1985, sesuai kutipan Surat Menteri Kehakiman RI No. C2.52.5436.HT.01.04 tahun 1985 tanggal 28 Agustus 1985 bahwa PN Perkebunan XVIII diubah menjadi Perseroan Terbatas (PT) Perkebunan XVIII

6. Periode tahun 1966 - Sekarang

Berdasarkan Akte Notaris Hurun Kamil, SH Jakarta No. 42 tahun 1996 tanggal 11 Maret 1996 dan Peraturan Pemerintah RI No. 14 tahun 1996 tanggal 14 Februari 1996 tentang Peleburan Perusahaan Perseroan (Persero) PT Perkebunan XV – XVI dan Perusahaan Perseroan (Persero) PT Perkebunan XVIII menjadi Perusahaan Perseroan (Persero) PT Perkebunan Nusantara IX serta Perubahan Struktur Organisasi sesuai Surat Keputusan Direksi PT Perkebunan Nusantara IX (Persero) No. PTPN.IX.0/SK/006/2000.SL tanggal 15 Januari 2000 dan No. PTPN.IX.0/SK/005/2001.SL tanggal 31 Januari 2001 tentang Penyempurnaan Struktur Organisasi PT Perkebunan Nusantara IX (Persero) dalam bentuk

Divisi Tanaman Tahunan dan Divisi Tanaman Semusim dengan pengaturan tugas Anggota Direksi, dan berlaku sampai sekarang.

## **B. Lokasi Perusahaan**

PT Perkebunan Nusantara IX adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang berbentuk Perusahaan Perseroan (Persero), dan sejak Tahun 2000 terbagi menjadi dua Divisi yaitu:

### 1. Divisi Tanaman Tahunan

Berkantor pusat di Jalan Mugas Dalam (Atas) Semarang (50243)

### 2. Divisi Tanaman Semusim

Berkantor pusat di Jalan Ronggowarsito No. 164 Surakarta (57131)

## **C. Visi, Misi dan Tujuan Perusahaan**

Visi Perusahaan PT Perkebunan Nusantara IX (Persero) ialah berusaha tetap *survive* dalam kondisi dan situasi apapun dengan segala tantangan globalisasi di abad 21 ini.

Misi Perusahaan adalah:

1. Menghasilkan devisa maupun rupiah bagi negara dengan cara seefisien mungkin.
2. Memenuhi fungsi sosial, diantaranya mengupayakan pemeliharaan/ penambahan lapangan kerja bagi warga negara Indonesia
3. Memelihara kekayaan alam, yaitu mengupayakan pemeliharaan dan peningkatan kesuburan tanah dan tanaman.

## **D. Bentuk Usaha dan Kegiatan**

Bentuk usaha yang dilakukan oleh PT Perkebunan Nusantara IX (Persero) ialah Badan Usaha Milik Negara (BUMN), yang memiliki kegiatan berdasarkan

visi dan misi perusahaan yang lebih terfokus pada bidang pemeliharaan dan peningkatan kesuburan tanah dan tanaman khususnya pada usaha perkebunan, yaitu mengolah hasil kebun.

Sejak tahun 1995 bidang usaha yang diutamakan (menanam, memelihara dan mengolah) hanya 4 komoditi pokok, yaitu:

1. Karet
2. Kopi
3. Teh
4. Kakao

Dari empat komoditi tersebut, karet merupakan penyumbang pendapatan terbesar PTP Nusantara IX (Persero) Divisi Tanaman Tahunan ( $\pm 80\%$ ). Disamping bidang usaha komoditi pokok tersebut, juga diproduksi bidang usaha sampingan, yaitu: kelapa, pala/minyak pala, kapok/biji kapok, cengkeh, pisang.

PTP Nusantara IX (Persero) juga melaksanakan ekspor sendiri, realisasi ekspor tahun 2000 antara lain:

1. Karet : China 40,66%, Amerika 21,54%, Jerman 10,36%, Polandia 5,66% dan negara lainnya 21,78%
2. Teh : Inggris 33,16 %, Malaysia 19,09%, Irak 8,91%, Belanda 7,76%, Jerman 6,17% dan negara lainnya 24,91%
3. Kopi : Maroko 64.40%, Italia 31,74%, Jepang 3,86%
4. Kakao : Thailand 57,22%, Philipina 24,06% dan negara lainnya 18,72%

## **E. Struktur Organisasi, Tugas Pokok dan SDM**

Struktur Organisasi dari PT Perkebunan Nusantara IX (Persero) ialah seperti yang tertera di halaman 57. Uraian tugas dari bagian-bagian di dalam struktur organisasi ialah:

### **1. Direksi**

#### **a) Direktur Utama**

Memimpin, merencanakan dan mengkoordinasikan tugas para direktur agar tercapai pelaksanaan operasional perusahaan secara terarah, terkendali, serta terpadu dengan seefisien dan seefektif mungkin dengan koordinasi dan komando langsung kepada Kepala Biro SPI.

#### **b) Direktur Keuangan**

Memimpin, merencanakan dan mengkoordinasikan pelaksanaan tugas di bidang keuangan dengan koordinasi dan komando langsung kepada Kepala Bagian Pembiayaan.

#### **c) Direktur Operasi Divisi (Direktur Produksi/Pemasaran)**

Memimpin, merencanakan dan mengkoordinasikan pelaksanaan tugas di bidang Produksi dan Pemasaran masing-masing divisi dengan koordinasi dan komando langsung kepada Kepala Bagian Tanaman, Kepala Bagian Teknik/Pengolahan dan Kepala Bagian Pemasaran/Pengadaan pada masing-masing divisi (Divisi Tanaman Tahunan dan Divisi Tanaman Semusim)

d) Direktur SDM/Umum

Memimpin, merencanakan dan mengkoordinasikan pelaksanaan tugas di bidang Sumber Daya Manusia dan Umum dengan koordinasi dan komando langsung kepada Kepala Bagian Personalia dan Umum.

2. Kepala Biro atau Bagian

a) Biro Satuan Pengawasan Intern:

Membantu direktur utama dengan memimpin biro Satuan Pengawasan Intern (SPI) dalam mengadakan pengawasan, pemeriksaan dan penilaian sistem pengendalian pengelolaan (manajemen) serta pelaksanaannya, memberikan saran-saran perbaikan untuk pengembangan usaha PT Perkebunan Nusantara IX (Persero) dan bertanggung jawab langsung kepada Direktur Utama.

b) Bagian Tanaman

Membantu Direktur Operasional dengan memimpin Bagian Tanaman untuk mengelola budidaya/tanaman yang dihasilkan oleh PTP Nusantara IX (Persero) dan bertanggung jawab langsung kepada Direktur Operasional.

c) Bagian Teknik Dan Pengolahan

Membantu Direktur Operasional dengan memimpin Bagian Teknik/pengolahan untuk mengelola bidang teknik mesin/listrik dan traksi, bangunan sipil, jalan dan jembatan serta bidang pengolahan hasil budidaya kebun PTP Nusantara IX (Persero) dan bertanggung jawab langsung kepada Direktur Operasional.

d) Bagian Pembiayaan

Membantu Direktur Keuangan dengan memimpin Bagian Pembiayaan untuk mengelola kebutuhan dan penggunaan dana, serta penyelenggaraan pembukuan keuangan PT Perkebunan Nusantara IX (Persero) dan bertanggung jawab langsung kepada Direktur Keuangan.

e) Bagian Pemasaran/Pengadaan

Membantu Direktur Operasional dengan memimpin Bagian Pemasaran/Pengadaan untuk mengelola pelaksanaan tugas penjualan ekspor dan lokal serta pembelian barang dan jasa PT Perkebunan Nusantara IX (Persero) dan bertanggung jawab langsung kepada Direktur Operasional.

f) Bagian Personalia Dan Umum

Membantu Direktur Sumber Daya Manusia/Umum dengan memimpin Bagian Personalia dan Umum untuk mengelola pelaksanaan kegiatan perusahaan di bidang personalia dan ketenagakerjaan, peningkatan produktivitas, kesejahteraan sosial karyawan, hukum dan agraria, kesekretariatan, kegiatan rumah tangga perusahaan, kehumasan dan keamanan PT Perkebunan Nusantara IX (Persero) dan bertanggung jawab langsung kepada Direktur SDM/Umum.

3. Administratur

Membantu direksi dengan memimpin Unit Usaha/Kebun untuk mengelola budidaya/tanaman yang dihasilkan kebun, mengelola bidang teknik mesin/listrik dan traksi, bangunan sipil, jalan dan jembatan serta bidang pengolahan hasil budidaya kebun, kebutuhan dan penggunaan dana, serta

penyelenggaraan pembukuan keuangan, memenuhi kebutuhan quantum hasil produksi untuk dipasarkan dan mengelola pelaksanaan kegiatan operasional kebun di bidang personalia dan ketenagakerjaan, peningkatan produktivitas, kesejahteraan sosial karyawan, kesekretariatan dan keamanan kebun, serta mengadakan koordinasi dengan Kepala Bagian Tanaman serta Instansi/Pemerintah Daerah masing-masing dan bertanggung jawab langsung kepada Direktur Operasional.

#### 4. Pembantu Tugas Kepala Biro/Bagian Dan Adimistratur

##### a) Pembantu Tugas Harian Kepala Biro/Bagian

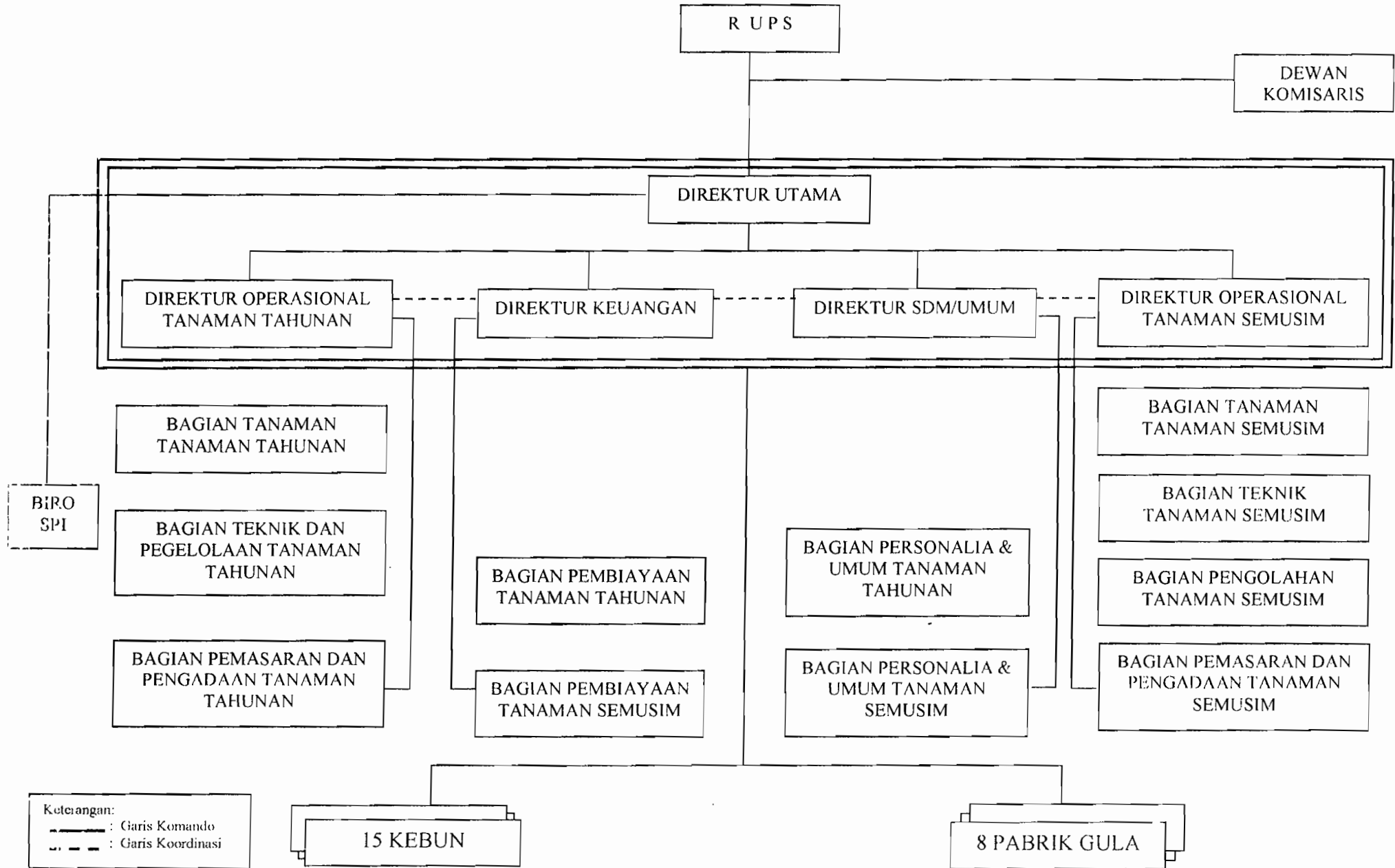
Tugas rutin seorang Kepala Biro/Bagian pelaksanaannya dibantu oleh seorang Staf Urusan yang dipercaya untuk melaksanakan tugas mengelola dan mengkoordinir tugas-tugas rutin karyawan pimpinan maupun karyawan pelaksana dari masing-masing urusan dilingkup biro/bagiannya.

##### b) Pembantu Tugas Harian Administratur

Tugas rutin seorang Administratur pelaksanaannya dibantu oleh seorang Sinder Kepala (HTO) yang dipercaya untuk melaksanakan tugas mengelola dan mengkoordinir tugas-tugas rutin Sinder Kantor, Sinder Kebun dan Sinder Teknik/Pengelolaan pada masing-masing kebun.

Manajemen telah menyadari bahwa Sumber Daya Manusia merupakan aset perusahaan yang dapat menentukan keberhasilan usaha, oleh karena itu guna meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan Sumber Daya Manusia, PT Perkebunan Nusantara IX (Persero) telah mengikutsertakan karyawan untuk mengikuti program pendidikan pelatihan, seminar, simposium dan lain-lain namun hasilnya masih belum optimal sampai saat ini.

**STRUKTUR ORGANISASI  
PT PERKEBUNAN NUSANTARA IX (PERSERO)**





## **BAB V**

### **ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Data**

Data utama yang menjadi dasar dari penelitian ini adalah data yang berasal dari laporan keuangan PT Perkebunan Nusantara IX (Persero)/PTPN IX (Persero) dan laporan-laporan pendukung lainnya yang terdiri dari neraca, laporan rugi/laba dan laporan perubahan arus kas.

Data keuangan yang dimaksud dalam penelitian ini terdiri dari neraca per 31 Desember 1997 sampai dengan tahun 2001, laporan rugi-laba untuk periode yang berakhir 31 Desember 1997 sampai dengan tahun 2001, seperti yang terdapat pada lampiran 1 sampai lampiran 12.

#### **B. Analisis Data**

Menjawab masalah-masalah seperti yang diuraikan pada BAB I, maka berikut ini dilakukan analisis data yang diperoleh dari hasil penelitian. Permasalahan dibatasi hanya pada perkembangan tingkat kinerja PTPN IX (Persero) antara tahun 1997-2001 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Keuangan RI No. 198/KMK.016/1998, khususnya pada aspek keuangan saja.

Langkah pertama yang dilakukan ialah menyajikan Neraca PTPN IX (Persero) per 31 Desember 1997 sampai dengan per 31 Desember 2001 dan Laporan rugi-laba pada tahun 1997 sampai dengan tahun 2001, seperti yang terdapat pada Lampiran 1-10.

Langkah kedua ialah menghitung perkembangan tingkat kinerja PTPN IX (Persero) antara tahun 1997-2001 berdasarkan Surat Keputusan Menteri

Keuangan RI No. 198/KMK.016/1998, khususnya pada aspek keuangannya saja, yang meliputi 8 indikator:

1. Untuk menjawab permasalahan pertama:

a) Menghitung besarnya imbalan kepada pemegang saham (*ROE*) dengan

menggunakan rumus:  $\frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$

Tabel 5.1  
Perhitungan Imbalan kepada pemegang saham (*ROE*)  
Tahun 1997–2001

Tahun	Laba setelah pajak (Rp)	Modal sendiri (Rp)	<i>ROE</i>
1997	-8.837.099.393	172.639.265.096	-5,12%
1998	83.098.821.414	181.375.560.808	45,82%
1999	464.278.380	234.506.766.661	0,20%
2000	-30.588.558.312	164.634.297.557	-18,58%
2001	-10.513.836.223	176.288.435.665	-5,96%

$$ROE \text{ 1997 : } \frac{\text{Rp } -8.837.099.393}{\text{Rp } 172.639.265.096} \times 100\% = -5,12\%$$

$$ROE \text{ 1998 : } \frac{\text{Rp } 83.098.821.414}{\text{Rp } 181.375.560.808} \times 100\% = 45,82\%$$

$$ROE \text{ 1999 : } \frac{\text{Rp } 464.278.380}{\text{Rp } 234.506.766.661} \times 100\% = 0,20\%$$

$$ROE \text{ 2000 : } \frac{\text{Rp } -30.588.558.312}{\text{Rp } 164.634.297.557} \times 100\% = -18,58\%$$

$$ROE \text{ 2001 : } \frac{\text{Rp } -10.513.836.223}{\text{Rp } 176.288.435.665} \times 100\% = -5,96\%$$

b) Mencari skor imbalan kepada pemegang saham menggunakan tabel:

Tabel 5.2  
Skor Perhitungan Imbalan kepada pemegang saham (*ROE*)

<i>ROE</i> (%)	Skor
15 < <i>ROE</i>	20
13 < <i>ROE</i> ≤ 15	18
11 < <i>ROE</i> ≤ 13	16
9 < <i>ROE</i> ≤ 11	14
7,9 < <i>ROE</i> ≤ 9	12
6,6 < <i>ROE</i> ≤ 7,9	10
5,3 < <i>ROE</i> ≤ 6,6	8,5
4 < <i>ROE</i> ≤ 5,3	7
2,5 < <i>ROE</i> ≤ 4	5,5
1 < <i>ROE</i> ≤ 2,5	4
< <i>ROE</i> ≤ 1	2
<i>ROE</i> ≤ 0	0

- 1) Hasil perhitungan *ROE* tahun 1997 ialah -5,12%, maka sesuai dengan tabel, skor untuk *ROE* tahun 1997 adalah 0.
- 2) Hasil perhitungan *ROE* tahun 1998 adalah 45,82%, maka sesuai dengan tabel, skor untuk *ROE* tahun 1998 adalah 20.
- 3) Hasil perhitungan *ROE* tahun 1999 adalah 0,20%, maka sesuai dengan tabel, skor untuk *ROE* tahun 1999 adalah 2.
- 4) Hasil perhitungan *ROE* tahun 2000 adalah -18,58%, maka sesuai dengan tabel, skor untuk *ROE* tahun 2000 adalah 0.
- 5) Hasil perhitungan *ROE* tahun 2001 adalah -5,96%, maka sesuai dengan tabel, skor untuk *ROE* tahun 2001 adalah 0.

2. Untuk menjawab permasalahan kedua

a) Menghitung besarnya Imbalan Investasi (*ROI*) dengan menggunakan

$$\text{rumus: } \frac{EBIT + \text{Penyusutan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Tabel 5.3  
Perhitungan Imbalan Investasi(*ROI*)  
Tahun 1997 – 2001

Tahun	<i>EBIT</i> (Rp)	Penyusutan (Rp)	<i>Capital Employed</i> (Rp)	<i>ROI</i>
1997	-2.530.797.606	15.558.698.462	256.489.550.254	5,08%
1998	128.230.272.915	11.390.615.213	411.699.953.185	33,91%
1999	12.693.055.186	11.286.367.675	504.190.392.256	4,76%
2000	-24.779.114.506	5.537.786.994	453.801.253.966	-4,24%
2001	9.481.711.211	6.650.308.823	554.859.260.715	2,91%

$$ROI \text{ 1997 : } \frac{\text{Rp } -2.530.797.606 + \text{Rp } 15.558.698.462}{\text{Rp } 256.489.550.254} \times 100\% = 5,08\%$$

$$ROI \text{ 1998 : } \frac{\text{Rp } 128.230.272.915 + \text{Rp } 11.390.615.213}{\text{Rp } 411.699.953.185} \times 100\% = 33,91\%$$

$$ROI \text{ 1999 : } \frac{\text{Rp } 12.693.055.186 + \text{Rp } 11.286.367.675}{\text{Rp } 504.190.392.256} \times 100\% = 4,76\%$$

$$ROI\ 2000 : \frac{Rp - 24.779.114.506 + Rp\ 5.537.786.994}{Rp\ 453.801.253.966} \times 100\% = -4,24\%$$

$$ROI\ 2001 : \frac{Rp\ 9.481.711.211 + Rp\ 6.650.308.823}{Rp\ 554.859.260.715} \times 100\% = 2,91\%$$

b) Mencari skor imbalan investasi menggunakan tabel:

Tabel 5.4  
Skor Perhitungan Imbalan Investasi (*ROI*)

<i>ROI</i> (%)	Skor
18 < <i>ROI</i>	15
15 < <i>ROI</i> ≤ 18	13,5
13 < <i>ROI</i> ≤ 15	12
12 < <i>ROI</i> ≤ 13	10,5
10,5 < <i>ROI</i> ≤ 12	9
9 < <i>ROI</i> ≤ 10,5	7,5
7 < <i>ROI</i> ≤ 9	6
5 < <i>ROI</i> ≤ 7	5
3 < <i>ROI</i> ≤ 5	4
1 < <i>ROI</i> ≤ 3	3
0 < <i>ROI</i> ≤ 1	2
<i>ROI</i> ≤ 0	1

- 1) Hasil perhitungan *ROI* tahun 1997 adalah 5,08%, maka sesuai dengan tabel, skor untuk *ROI* tahun 1997 adalah 5.
- 2) Hasil perhitungan *ROI* tahun 1998 adalah 33,91%, maka sesuai dengan tabel, skor untuk *ROI* tahun 1998 adalah 15.
- 3) Hasil perhitungan *ROI* tahun 1999 adalah 4,76%, maka sesuai dengan tabel, skor untuk *ROI* tahun 1998 adalah 4.
- 4) Hasil perhitungan *ROI* tahun 2000 adalah -4,24%, maka sesuai dengan tabel, skor untuk *ROI* tahun 2000 adalah 1.
- 5) Hasil perhitungan *ROI* tahun 2001 ialah 2,91%, maka sesuai dengan tabel, skor untuk *ROI* tahun 2001 adalah 3.

3. Untuk menjawab permasalahan ketiga

a) Menghitung besarnya Rasio Kas (*Cash Ratio*) dengan menggunakan

$$\text{rumus: } \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Surat Berharga Jangka Pendek}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Tabel 5.5  
Perhitungan *Cash Ratio*  
Tahun 1997-2001

Tahun	Kas+Bank+SB Ja.Pendek (Rp)	Current Liabilities (Rp)	Cash Ratio
1997	30.269.041.585	73.617.539.346	41,12%
1998	121.181.190.251	131.038.018.337	92,48%
1999	42.545.093.972	268.240.943.769	15,86%
2000	65.511.168.252	257.743.479.537	25,42%
2001	28.797.541.046	367.336.127.267	7,84%

*Cash Ratio* 1997 :

$$\frac{\text{Rp } 258.742.533 + \text{Rp } 30.010.299.052}{\text{Rp } 73.617.539.346} \times 100\% = 41,12\%$$

*Cash Ratio* 1998 :

$$\frac{\text{Rp } 289.710.963 + \text{Rp } 60.891.479.288 + \text{Rp } 60.000.000.000}{\text{Rp } 131.038.018.337} \times 100\% = 92,48\%$$

*Cash Ratio* 1999 :

$$\frac{\text{Rp } 304.242.869 + \text{Rp } 32.240.851.103 + \text{Rp } 10.000.000.000}{\text{Rp } 268.240.943.769} \times 100\% = 15,86\%$$

*Cash Ratio* 2000 :

$$\frac{\text{Rp } 663.703.806 + \text{Rp } 64.847.464.446}{\text{Rp } 257.743.479.537} \times 100\% = 25,42\%$$

*Cash Ratio* 2001 :

$$\frac{\text{Rp } 318.075.857 + \text{Rp } 18.479.465.189 + \text{Rp } 10.000.000.000}{\text{Rp } 367.336.127.267} \times 100\% = 7,84\%$$

Mencari skor *Cash Ratio* menggunakan tabel:

Tabel 5.6  
Skor Perhitungan *Cash Ratio*

<i>Cash Ratio</i> = x (%)	Skor
$x \geq 35$	5
$25 \leq x \leq 35$	4
$15 \leq x \leq 25$	3
$10 \leq x \leq 15$	2
$5 \leq x \leq 10$	1
$0 \leq x \leq 5$	0

- 1) Hasil perhitungan *Cash Ratio* tahun 1997 ialah 41,12%, maka sesuai dengan tabel, skor untuk *Cash Ratio* tahun 1997 adalah 5.
- 2) Hasil perhitungan *Cash Ratio* tahun 1998 ialah 92,48%, maka sesuai dengan tabel, skor untuk *Cash Ratio* tahun 1998 adalah 5.
- 3) Hasil perhitungan *Cash Ratio* tahun 1999 ialah 15,86%, maka sesuai dengan tabel, skor untuk *Cash Ratio* tahun 1999 adalah 3.
- 4) Hasil perhitungan *Cash Ratio* tahun 2000 ialah 25,42%, maka sesuai dengan tabel, skor untuk *Cash Ratio* tahun 2000 adalah 4.
- 5) Hasil perhitungan *Cash Ratio* tahun 2001 ialah 7,84%, maka sesuai dengan tabel, skor untuk *Cash Ratio* tahun 2001 adalah 1.

4. Untuk menjawab permasalahan keempat

- a) Menghitung besarnya Rasio Lancar (*Current Ratio*) dengan menggunakan

$$\text{rumus: } \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Tabel 5.7  
Perhitungan Rasio Lancar (*Current Ratio*)  
Tahun 1997-2001

Tahun	<i>Current Assets (Rp)</i>	<i>Current Liabilities (Rp)</i>	<i>Current Ratio</i>
1997	112.123.835.480	73.617.539.346	152,31%
1998	263.221.092.672	131.038.018.337	200,87%
1999	331.446.989.061	268.240.943.769	123,56%
2000	276.150.206.194	257.743.479.537	107,14%
2001	341.255.938.651	367.336.127.267	92,90%

$$\text{Current Ratio 1997: } \frac{\text{Rp } 112.123.835.480}{\text{Rp } 73.617.539.346} \times 100\% = 152,31\%$$

$$\text{Current Ratio 1998: } \frac{\text{Rp } 263.221.092.672}{\text{Rp } 131.038.018.337} \times 100\% = 200,87\%$$

$$\text{Current Ratio 1999: } \frac{\text{Rp } 331.446.989.061}{\text{Rp } 268.240.943.769} \times 100\% = 123,56\%$$

$$\text{Current Ratio 2000} : \frac{\text{Rp } 276.150.206.194}{\text{Rp } 257.743.479.537} \times 100\% = 107,14\%$$

$$\text{Current Ratio 2001} : \frac{\text{Rp } 341.255.938.651}{\text{Rp } 367.336.127.267} \times 100\% = 92,90\%$$

b) Mencari skor *Current Ratio* dengan menggunakan tabel:

Tabel 5.8  
Skor Perhitungan *Current Ratio*

<i>Current Ratio</i> = x (%)	Skor
$125 \leq x$	5
$110 \leq x < 125$	4
$100 \leq x < 110$	3
$95 \leq x < 100$	2
$90 \leq x < 95$	1
$x < 90$	0

- 1) Hasil perhitungan *Current Ratio* tahun 1997 ialah 152,31%, maka sesuai dengan tabel, skor untuk *Current Ratio* tahun 1997 adalah 5.
- 2) Hasil perhitungan *Current Ratio* tahun 1998 ialah 200,87%, maka sesuai dengan tabel, skor untuk *Current Ratio* tahun 1998 adalah 5.
- 3) Hasil perhitungan *Current Ratio* tahun 1999 ialah 123,56%, maka sesuai dengan tabel, skor untuk *Current Ratio* tahun 1999 adalah 4.
- 4) Hasil perhitungan *Current Ratio* tahun 2000 ialah 107,14%, maka sesuai dengan tabel, skor untuk *Current Ratio* tahun 2000 adalah 3.
- 5) Hasil perhitungan *Current Ratio* tahun 2001 ialah 92,90%, maka sesuai dengan tabel, skor untuk *Current Ratio* tahun 2001 adalah 1.

5. Untuk menjawab permasalahan kelima

a) Menghitung besarnya *Collection Periods* dengan menggunakan

$$\text{rumus: } \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Tabel 5.9  
Perhitungan *Collection Periods*  
Tahun 1997-2001

Tahun	Total Piutang Usaha (Rp)	Total Pendapatan Usaha (Rp)	<i>Collection Periods</i> (Hari)
1997	12.133.918.516	229.638.118.693	19,29
1998	15.805.236.592	388.182.855.927	14,86
1999	16.861.806.777	212.214.523.066	29,00
2000	41.502.453.556	382.302.142.110	39,62
2001	57.521.137.928	384.676.484.999	54,58

$$\text{Collection Periods 1997} : \frac{\text{Rp } 12.133.918.516}{\text{Rp } 229.638.118.693} \times 365 \text{ hari} = 19,29 \text{ hari}$$

$$\text{Collection Periods 1998} : \frac{\text{Rp } 15.805.236.592}{\text{Rp } 388.182.855.927} \times 365 \text{ hari} = 14,86 \text{ hari}$$

$$\text{Collection Periods 1999} : \frac{\text{Rp } 16.861.806.777}{\text{Rp } 212.214.523.000} \times 365 \text{ hari} = 29,00 \text{ hari}$$

$$\text{Collection Periods 2000} : \frac{\text{Rp } 41.502.453.556}{\text{Rp } 382.302.142.110} \times 365 \text{ hari} = 39,62 \text{ hari}$$

$$\text{Collection Periods 2001} : \frac{\text{Rp } 57.521.137.928}{\text{Rp } 384.676.484.999} \times 365 \text{ hari} = 54,58 \text{ hari}$$

c) Mencari skor *Collection Periods* dengan menggunakan tabel:

Tabel 5.10  
Skor Perhitungan *Collection Periods*

PP = x (hari)	Perbaikan = x (hari)	Skor
$x \leq 60$	$x \geq 35$	5
$60 < x \leq 90$	$30 < x \leq 35$	4,5
$90 < x \leq 120$	$25 < x \leq 30$	4
$120 < x \leq 150$	$20 < x \leq 25$	3,5
$150 < x \leq 180$	$15 < x \leq 20$	3
$180 < x \leq 210$	$10 < x \leq 15$	2,4
$210 < x \leq 240$	$6 < x \leq 10$	1,8
$240 < x \leq 270$	$3 < x \leq 6$	1,2
$270 < x \leq 300$	$1 < x \leq 3$	0,6
$300 < x$	$0 < x \leq 1$	0

1) Hasil perhitungan *Collection Periods* tahun 1997 ialah 19,29 hari atau 19 hari. Sesuai dengan tabel, skor untuk *Collection Periods* tahun 1997 adalah 5.



- 2) Hasil perhitungan *Collection Periods* tahun 1998 ialah 14,86 hari atau  $\pm 15$  hari dan ada perbaikan sebesar 4 hari dibanding tahun 1997. Sesuai dengan tabel, skor untuk *Collection Periods* tahun 1998 adalah 5 dan perbaikan selama 4 hari dibanding tahun 1997 yang memperoleh skor 1,2, maka dalam hal ini dipilih skor yang lebih tinggi yaitu 5 untuk tahun 1998.
- 3) Hasil perhitungan *Collection Periods* tahun 1999 ialah 29 hari dan ada penurunan tingkat *Collection Periods* selama 14 hari dibanding tahun 1998. Sesuai dengan tabel, skor untuk *Collection Periods* tahun 1999 adalah 5.
- 4) Hasil perhitungan *Collection Periods* tahun 2000 ialah 39,62 hari atau  $\pm 40$  hari dan ada penurunan tingkat *Collection Periods* selama 11 hari dibanding tahun 1999. Sesuai dengan tabel, skor untuk *Collection Periods* tahun 2000 adalah 5.
- 5) Hasil perhitungan *Collection Periods* tahun 2001 ialah 54,58 hari atau  $\pm 54\frac{1}{2}$  hari dan ada penurunan tingkat *Collection Periods* selama  $\pm 14\frac{1}{2}$  hari dibanding tahun 2000. Sesuai dengan tabel, skor untuk *Collection Periods* tahun 2001 adalah 5.
6. Untuk menjawab permasalahan keenam

- a) Menghitung besarnya perputaran persediaan dengan menggunakan

$$\text{rumus: } \frac{\text{Total persediaan}}{\text{Total pendapatan usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Tabel 5.11  
Perhitungan Perputaran Persediaan  
Tahun 1997-2001

Tahun	Total Persediaan (Rp)	Total Pendapatan Usaha (Rp)	Perput. Persediaan (Hari)
1997	16.568.510.243	229.638.118.693	26,33
1998	65.715.833.095	388.182.855.927	61,79
1999	106.976.990.227	212.214.523.066	184,00
2000	72.722.712.864	382.302.142.110	69,43
2001	81.276.233.571	384.676.484.999	77,12

$$\text{Perputaran Persediaan 1997: } \frac{\text{Rp } 16.568.510.243}{\text{Rp } 229.638.118.693} \times 365 \text{ hari} = 26,33 \text{ hari}$$

$$\text{Perputaran Persediaan 1998: } \frac{\text{Rp } 65.715.833.095}{\text{Rp } 388.182.855.927} \times 365 \text{ hari} = 61,79 \text{ hari}$$

$$\text{Perputaran Persediaan 1999: } \frac{\text{Rp } 106.976.990.227}{\text{Rp } 212.214.523.066} \times 365 \text{ hari} = 184,00 \text{ hari}$$

$$\text{Perputaran Persediaan 2000: } \frac{\text{Rp } 72.722.712.864}{\text{Rp } 382.302.142.110} \times 365 \text{ hari} = 69,43 \text{ hari}$$

$$\text{Perputaran Persediaan 2001: } \frac{\text{Rp } 81.276.233.571}{\text{Rp } 384.676.484.999} \times 365 \text{ hari} = 77,12 \text{ hari}$$

b) Mencari skor Perputaran Persediaan dengan menggunakan tabel:

Tabel 5.12  
Skor perhitungan Perputaran Persediaan

PP = x (hari)	Perbaikan = x (hari)	Skor
$x \leq 60$	$35 < x$	5
$60 < x \leq 90$	$30 < x \leq 35$	4,5
$90 < x \leq 120$	$25 < x \leq 30$	4
$120 < x \leq 150$	$20 < x \leq 25$	3,5
$150 < x \leq 180$	$15 < x \leq 20$	3
$180 < x \leq 210$	$10 < x \leq 15$	2,4
$210 < x \leq 240$	$6 < x \leq 10$	1,8
$240 < x \leq 270$	$3 < x \leq 6$	1,2
$270 < x \leq 300$	$1 < x \leq 3$	0,6
$300 < x$	$0 < x \leq 1$	0

1) Hasil perhitungan Perputaran Persediaan tahun 1997 ialah 26,33 hari atau  $\pm 26\frac{1}{2}$  hari. Sesuai dengan tabel, skor untuk perputaran persediaan tahun 1997 adalah 5.

- 2) Hasil perhitungan Perputaran Persediaan tahun 1998 ialah 61,79 hari atau 62 hari maka ada penurunan tingkat perputaran persediaan selama 36 hari dibanding tahun 1997. Sesuai dengan tabel, skor untuk perputaran persediaan tahun 1998 adalah 4,5.
- 3) Hasil perhitungan Perputaran Persediaan tahun 1999 ialah 184 hari maka ada penurunan tingkat perputaran persediaan sebesar 122 hari dibanding tahun 1998. Sesuai dengan tabel, skor untuk perputaran persediaan tahun 1999 adalah 2,4.
- 4) Hasil perhitungan Perputaran Persediaan tahun 2000 ialah 69,43 hari atau 69 hari dan ada perbaikan selama 114½ hari dibanding tahun 1999. Sesuai dengan tabel, skor untuk perputaran persediaan tahun 2000 adalah 4,5 dan perbaikan selama 114½ hari dibanding tahun 1999 yang memperoleh skor 5 maka dalam hal ini dipilih salah satu skor yang lebih tinggi yaitu 5 untuk tahun 2000.
- 5) Hasil perhitungan Perputaran Persediaan tahun 2001 ialah 77,12 hari atau 77 hari, maka ada penurunan tingkat perputaran persediaan sebesar 8 hari dibanding tahun 2000. Sesuai dengan tabel, skor untuk perputaran persediaan tahun 2001 adalah 4,5.

7. Untuk menjawab permasalahan ketujuh

- a) Menghitung besarnya Perputaran Total Aset/*Total Asset Turn Over*

(*TATO*) dengan menggunakan rumus:  $\frac{\text{Total pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$

Tabel 5.13  
Perhitungan *Total Asset Turn Over (TATO)*  
Tahun 1997-2001

Tahun	Total Pendapatan (Rp)	Capital Employed (Rp)	TATO
1997	243.336.782.218	256.489.550.254	94,87%
1998	414.333.066.893	411.699.953.185	100,64%
1999	246.765.056.281	504.190.392.256	48,94%
2000	398.875.094.213	453.801.253.966	87,90%
2001	396.604.423.263	554.859.260.715	71,48%

$$\text{Total Asset Turn Over 1997} : \frac{243.336.782.218}{256.489.550.254} \times 100\% = 94,87\%$$

$$\text{Total Asset Turn Over 1998} : \frac{414.333.066.893}{411.699.953.185} \times 100\% = 100,64\%$$

$$\text{Total Asset Turn Over 1999} : \frac{246.765.056.281}{504.190.392.256} \times 100\% = 48,94\%$$

$$\text{Total Asset Turn Over 2000} : \frac{398.875.094.213}{453.801.253.966} \times 100\% = 87,90\%$$

$$\text{Total Asset Turn Over 2001} : \frac{396.604.423.263}{554.859.260.715} \times 100\% = 71,48\%$$

b) Mencari skor untuk indikator Total Aset dengan menggunakan tabel:

Tabel 5.14  
Skor Perhitungan *Total Asset Turn Over*

TATO = x (%)	Perbaikan = x (%)	Skor
120 < x	35 < x	5
105 < x ≤ 120	15 < x ≤ 20	4,5
90 < x ≤ 105	10 < x ≤ 15	4
75 < x ≤ 90	5 < x ≤ 10	3,5
60 < x ≤ 75	0 < x ≤ 5	3
40 < x ≤ 60	x ≤ 0	2,5
20 < x ≤ 40	x ≤ 0	2
x ≤ 20	x ≤ 0	1,5

1) Hasil perhitungan *Total Asset Turn Over* tahun 1997 ialah 94,87% atau 95%, maka sesuai dengan tabel, skor untuk *Total Asset Turn Over* tahun 1997 adalah 4 dan perbaikan selama 11% dibanding tahun 1996 memperoleh skor 4 maka dalam hal ini dipilih salah satu skor yang lebih tinggi yaitu, 4 untuk tahun 1997.

- 2) Hasil perhitungan *Total Asset Turn Over* tahun 1998 ini mengalami peningkatan sebesar 0,06 kali dibanding tahun 1997 menjadi sebesar 100,64% atau 101%. Sesuai dengan tabel, skor untuk *Total Asset Turn Over* tahun 1998 adalah 4 dan perbaikan selama 6% dibanding tahun 1997 yang memperoleh skor 3,5 maka dalam hal ini dipilih salah satu skor yang lebih tinggi yaitu, 4 untuk tahun 1998.
  - 3) Hasil perhitungan *Total Asset Turn Over* tahun 1999 mengalami penurunan sebesar 0,52 kali dibanding tahun 1998 menjadi sebesar 48,94% atau 49%, maka sesuai dengan tabel, skor untuk *Total Asset Turn Over* tahun 1999 adalah 2,5.
  - 4) Hasil perhitungan *Total Asset Turn Over* tahun 2000 mengalami peningkatan sebesar 0,39 kali menjadi sebesar 87,90% atau 88% dibanding tahun 1999. Sesuai dengan tabel, skor untuk *Total Asset Turn Over* tahun 2000 adalah 3,5 dan perbaikan sebesar 39% dibanding tahun 1999 yang memperoleh skor 5 maka dalam hal ini dipilih salah satu skor yang lebih tinggi yaitu, 5 untuk tahun 2000.
  - 5) Hasil perhitungan *Total Asset Turn Over* tahun 2001 mengalami penurunan sebesar 0,17 kali menjadi sebesar 71,48% atau 71% dibanding tahun 2000, maka sesuai dengan tabel, skor untuk *Total Asset Turn Over* tahun 2001 adalah 3.
8. Untuk menjawab permasalahan kedelapan
- a) Menghitung besarnya Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aset dengan menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Tabel 5.15  
Perhitungan Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Aset  
Tahun 1997-2001

Tahun	Total Modal Sendiri (Rp)	Total Assets (Rp)	RMS terhadap TA
1997	183.026.305.585	258.039.491.350	70,93%
1998	266.125.126.899	413.350.697.862	64,38%
1999	237.079.041.376	506.298.388.591	46,83%
2000	197.874.424.169	456.452.822.266	43,35%
2001	188.302.443.555	556.359.432.382	33,85%

$$\text{TMS terhadap TA 1997 : } \frac{\text{Rp } 183.026.305.585}{\text{Rp } 258.039.491.350} \times 100\% = 70,93\%$$

$$\text{TMS terhadap TA 1998 : } \frac{\text{Rp } 266.125.126.899}{\text{Rp } 413.350.697.862} \times 100\% = 64,38\%$$

$$\text{TMS terhadap TA 1999 : } \frac{\text{Rp } 237.097.041.376}{\text{Rp } 506.298.388.591} \times 100\% = 46,83\%$$

$$\text{TMS terhadap TA 2000 : } \frac{\text{Rp } 197.874.424.169}{\text{Rp } 456.452.822.266} \times 100\% = 43,35\%$$

$$\text{TMS terhadap TA 2001: } \frac{\text{Rp } 188.302.443.555}{\text{Rp } 556.359.432.382} \times 100\% = 33,85\%$$

- b) Mencari skor Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Aset dengan menggunakan tabel:

Tabel 5.16  
Skor Perhitungan Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Aset

TMS thd TA (%) = x	Skor
$x \leq 0$	0
$0 \leq x \leq 10$	4
$10 \leq x \leq 20$	6
$20 \leq x \leq 30$	7,25
$30 \leq x \leq 40$	10
$40 \leq x \leq 50$	9
$50 \leq x \leq 60$	8,5
$60 \leq x \leq 70$	8
$70 \leq x \leq 80$	7,5
$80 \leq x \leq 90$	7
$90 \leq x \leq 100$	6,5

- 1) Hasil perhitungan Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Aset tahun 1997 ialah 70,93%, maka sesuai dengan tabel, skor Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Aset tahun 1997 adalah 7,5.

- 2) Hasil perhitungan Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Aset tahun 1998 ialah 64,38%, maka sesuai dengan tabel, skor Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Aset tahun 1998 adalah 8.
- 3) Hasil perhitungan Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Aset tahun 1999 ialah 46,83%, maka sesuai dengan tabel, skor Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Aset tahun 1999 adalah 9.
- 4) Hasil perhitungan Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Aset tahun 2000 ialah 43,35%, maka sesuai dengan tabel, skor Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Aset tahun 2000 adalah 9.
- 5) Hasil perhitungan Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Aset tahun 2001 ialah 33,85%, maka sesuai dengan tabel, skor Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Aset tahun 2001 adalah 10.

### C. Pembahasan

Untuk mengetahui kinerja PTPN IX (Persero) yang dicerminkan dengan tingkat kesehatannya, dilakukan dengan cara menjumlahkan seluruh bobot dari indikator keuangan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Keuangan RI No. 198/KMK.016/1998 antara lain:

#### 1. Imbalan Kepada Pemegang Saham/*Return on Equity (ROE)*

Berdasarkan perhitungan dapat dilihat bahwa perubahan-perubahan tingkat *ROE* mulai tahun 1997-2001 tidak stabil atau mengalami kenaikan dan penurunan. Besarnya *ROE* PTPN IX (Persero) mulai tahun 1997-2001 secara berturut-turut ialah: -5,12%; 45,82%; 0,20%; -18,58%; -5,96%.

Pada tahun 1997 tingkat *ROE* yang dimiliki oleh PTPN IX (Persero) ialah sebesar -5,12%, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan dari modal sendiri

untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham pada tahun 1997 adalah sebesar -5,12%, hal ini berarti bahwa setiap rupiah modal sendiri menghasilkan keuntungan netto Rp -0,0512 yang tersedia bagi pemegang saham, dengan kata lain dapat dikatakan bahwa dalam tahun ini para pemegang saham tidak memperoleh hal yang berarti dari setiap rupiah yang diinvestasikannya. Skor yang diperoleh PTPN IX (Persero) pada tahun ini ialah 0 dari 20 nilai skor maksimal sesuai Surat Keputusan Menteri Keuangan RI no. 198/KMK.016/1998, jadi pada tahun ini kemampuan perusahaan atas *ROE* kurang baik, hal ini disebabkan karena pada tahun ini harga pokok penjualan 15% lebih tinggi dari tahun 1996, yaitu dari Rp 187.506.538.942 pada tahun 1996 menjadi Rp 215.784.810.520 pada tahun 1997, adapun peningkatan harga pokok penjualan ini menyebabkan *net margin ratio* menjadi minus 6% ( $\frac{\text{Rp } (13.717.696.859)}{\text{Rp } 229.638.118.693} \times 100\%$ ) yang berarti bahwa *operating ratio* pada tahun ini menjadi sebesar 106% ( $\frac{\text{Rp } 215.784.810.520 + \text{Rp } 27.571.005.032}{\text{Rp } 229.638.118.693} \times 100\%$ ) atau persentase yang tersisa untuk menutup harga pokok penjualan dan biaya operasi ialah sebesar 106% dari setiap penjualan, sehingga yang tersedia untuk laba tidak ada, sehingga laba bersih pada tahun ini menderita kerugian Rp 8.837.099.393.

Pada tahun 1998 tingkat *ROE* yang dimiliki oleh PTPN IX (Persero) mengalami peningkatan menjadi sebesar 45,82%, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham pada tahun 1998 adalah sebesar 45,82%, hal ini berarti



bahwa setiap rupiah modal sendiri menghasilkan keuntungan bersih Rp. 0,4582 yang tersedia bagi pemegang saham. Menurut Surat Keputusan Menteri Keuangan RI no. 198/KMK.016/1998, skor yang diperoleh oleh PTPN IX (Persero) pada tahun ini ialah 20 yaitu skor maksimal bagi *ROE*, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan PTPN IX (Persero) atas *ROE* pada tahun ini sangat baik yang disebabkan karena adanya peningkatan penjualan sebesar 69% dibanding tahun 1997 yaitu dari Rp 229.638.118.693 menjadi sebesar Rp 388.182.855.927 yang menyebabkan *net margin ratio* pada tahun ini menjadi sebesar  $37\% \left( \frac{\text{Rp } 143.414.842.274}{\text{Rp } 388.182.855.927} \times 100\% \right)$ , yang berarti bahwa *operating ratio* menjadi  $63\% \left( \frac{\text{Rp } 212.375.680.159 + \text{Rp } 32.392.333.494}{\text{Rp } 388.182.855.927} \times 100\% \right)$ , atau persentase yang tersisa untuk menutup harga pokok penjualan dan biaya operasi ialah sebesar 63% dari setiap penjualan, sehingga yang tersedia untuk laba ialah 37%, yang menyebabkan laba bersih pada tahun ini ialah Rp 83.098.821.414.

Pada tahun 1999 tingkat *ROE* yang dimiliki oleh PTPN IX (Persero) mengalami penurunan menjadi sebesar 0,20%, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham pada tahun 1999 adalah sebesar 0,20%, yang berarti bahwa setiap rupiah modal sendiri menghasilkan keuntungan bersih Rp. 0,002 yang tersedia bagi pemegang saham. Menurut Surat Keputusan Menteri Keuangan RI no. 198/KMK.016/1998, skor maksimal bagi *ROE* ialah 20, tetapi skor yang diperoleh oleh PTPN IX (Persero) pada tahun ini ialah 2 dimana hal ini



menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan atas *ROE* masih kurang baik yang disebabkan karena terjadinya penurunan penjualan pada tahun ini sebesar 45% dibanding tahun 1998, yaitu dari Rp 388.182.855.927 pada tahun 1998 menjadi Rp 212.214.523.066 pada tahun 1999 ini. Adapun penurunan penjualan ini tidak menyebabkan biaya usaha/biaya operasi menurun, bahkan meningkat sebesar 23,5% dibanding tahun 1998, yaitu dari Rp 32.392.333.494 tahun 1998 menjadi Rp 40.013.448.211 pada tahun 1999 ini, yang menyebabkan *net margin ratio* pada tahun ini menjadi minus 8%

$(\frac{Rp 15.946.490.378}{Rp 212.214.523.066} \times 100\%)$ , yang berarti bahwa *operating ratio* pada

tahun ini menjadi 108%  $(\frac{Rp 188.147.565.233 + Rp 40.013.448.211}{Rp 212.214.523.066} \times$

100%), atau persentase yang tersisa untuk menutup harga pokok penjualan dan biaya operasi ialah sebesar 108% dari setiap penjualan, sehingga yang tersedia untuk laba tidak ada, yang menyebabkan laba bersih pada tahun ini menjadi Rp 464.278.380.

Pada tahun 2000 tingkat *ROE* yang dimiliki oleh PTPN IX (Persero) ialah sebesar -18,58%, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham pada tahun 2000 adalah sebesar -18,58%, hal ini berarti bahwa setiap rupiah modal sendiri menghasilkan keuntungan bersih Rp. -0,1858 yang tersedia bagi pemegang saham. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa dalam tahun ini para pemegang saham tidak memperoleh hal yang berarti dari setiap rupiah yang diinvestasikannya. Skor yang diperoleh PTPN IX (Persero) pada tahun ini

ialah 0 dari 20 nilai skor maksimal sesuai Surat Keputusan Menteri Keuangan RI no. 198/KMK.016/1998, jadi pada tahun ini kemampuan perusahaan atas *ROE* sangat kurang baik, hal ini disebabkan karena pada tahun ini terjadi peningkatan penjualan yang diikuti oleh peningkatan harga pokok penjualan yang sangat tinggi, yaitu terjadi peningkatan sebesar Rp 170.087.619.044 (80,1%) untuk penjualan dibanding tahun 1999 dan sebesar Rp 171.278.559.137 (91%) untuk harga pokok penjualan dibanding tahun 1999 ditambah lagi dengan adanya peningkatan biaya usaha pada tahun ini sebesar 16,4% lebih tinggi dari tahun 1999 yang menyebabkan *net margin ratio* pada tahun ini menjadi  $-6\% \left( \frac{\text{Rp } 23.711.394.298}{\text{Rp } 382.302.142.110} \times 100\% \right)$ , yang

berarti bahwa *operating ratio* perusahaan pada tahun ini menjadi  $106\% \left( \frac{\text{Rp } 359.426.124.370 + \text{Rp } 46.587.412.038}{\text{Rp } 382.302.142.110} \times 100\% \right)$ , atau persentase yang

tersisa untuk menutup harga pokok penjualan dan biaya operasi ialah sebesar 106% dari setiap penjualan, sehingga yang tersedia untuk laba tidak ada, yang menyebabkan laba bersih pada tahun ini ialah rugi Rp 30.588.558.312.

Pada tahun 2001 ini tingkat *ROE* yang dimiliki oleh PTPN IX (Persero) ialah sebesar -5,96%, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham pada tahun 2001 adalah sebesar -5,96%, hal ini berarti bahwa setiap rupiah modal sendiri menghasilkan keuntungan bersih Rp 0,0596 yang tersedia bagi pemegang saham. Menurut Surat Keputusan Menteri Keuangan RI no. 198/KMK.016/1998, skor maksimal bagi *ROE* ialah 20, tetapi skor yang

diperoleh oleh PTPN IX (Persero) pada tahun ini ialah 0, dimana hal ini menunjukkan bahwa kemampuan PTPN IX (Persero) atas *ROE* kurang baik yang disebabkan karena masih kurang efisiennya perusahaan dalam usaha menekan harga pokok penjualannya yang ditandai dengan masih tingginya *operating ratio* perusahaan pada tahun ini yaitu sebesar 101%

$$\left( \frac{\text{Rp } 337.869.453.866 + \text{Rp } 51.773.984.818}{\text{Rp } 384.676.484.999} \times 100\% \right) \text{ yang berarti persentase}$$

yang tersisa untuk menutup harga pokok penjualan dan biaya operasi ialah sebesar 101% dari setiap penjualan, sehingga yang tersedia untuk laba tidak ada, yang menyebabkan laba bersih pada tahun menderita rugi sebesar Rp 10.513.836.223.

## 2. Imbalan Investasi/*Return on Investment (ROI)*

Berdasarkan perhitungan dapat dilihat bahwa perubahan-perubahan tingkat *Return on Investment (ROI)* mulai tahun 1997-2001 tidak stabil atau mengalami kenaikan dan penurunan. Besarnya tingkat *ROI* PTPN IX (Persero) mulai tahun 1997-2001 secara berturut-turut ialah: 5,08%; 33,91%; 4,76%; -4,24%; 2,91.

Pada tahun 1997 tingkat *ROI* yang dimiliki oleh PTPN IX (Persero) ialah sebesar 5,08%, hal ini berarti bahwa kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan pada tahun 1997 adalah sebesar Rp 0,0508. Berdasarkan hasil perhitungan yang mengacu pada Surat Keputusan Menteri Keuangan RI no. 198/KMK.016/1998 skor yang diperoleh PTPN IX (Persero) pada tahun 1997 ialah 5 dari 15 skor maksimal bagi *ROI*, hal ini menunjukkan bahwa imbalan

investasi PTPN IX (Persero) pada tahun 1997 mengalami penurunan dibanding tahun 1996, hal ini disebabkan karena peningkatan Harga pokok penjualan pada tahun ini, yaitu meningkat sebesar 15% dibanding tahun 1996 menjadi sebesar Rp 215.784.810.520, dimana peningkatan ini menyebabkan *EBIT* pada tahun ini menjadi Rp -2.530.797.606 yang menyebabkan *net margin ratio* tahun ini menjadi  $-6\% \left( \frac{\text{Rp}(13.717.696.859)}{\text{Rp}229.638.118.693} \times 100\% \right)$ , hal ini menunjukkan bahwa perusahaan masih kurang efektif dalam menggunakan aktivasnya guna menjalankan operasi perusahaan.

Pada tahun 1998 tingkat *ROI* yang dimiliki oleh PTPN IX (Persero) ialah sebesar 33,91%, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan pada tahun 1998 adalah sebesar Rp. 0,3391. Berdasarkan hasil perhitungan yang mengacu pada Surat Keputusan Menteri Keuangan RI no. 198/KMK.016/1998 skor yang diperoleh PTPN IX (Persero) pada tahun 1998 ialah 15, yaitu skor tertinggi dari daftar skor penilaian *ROI* yang ditetapkan, hal ini menunjukkan bahwa imbalan investasi PTPN IX (Persero) pada tahun 1998 lebih baik dibanding tahun 1997 yang disebabkan karena perusahaan makin efisien dalam menjalankan operasi perusahaannya yang ditandai dengan semakin meningkatnya penjualan tahun 1998 ini diikuti dengan penurunan harga pokok penjualan yang menyebabkan *EBIT* pada tahun ini menjadi sebesar Rp 128.230.272.915, yang menyebabkan *net margin ratio*

perusahaan pada tahun ini meningkat menjadi sebesar 37%

$$\left( \frac{\text{Rp } 143.414.842.274}{\text{Rp } 388.182.855.927} \times 100\% \right).$$

Pada tahun 1999 tingkat *ROI* yang dimiliki oleh PTPN IX (Persero) ialah sebesar 4,76%, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan pada tahun 1999 adalah sebesar Rp. 0,0476. Berdasarkan hasil perhitungan yang mengacu pada Surat Keputusan Menteri Keuangan RI no. 198/KMK.016/1998 skor yang diperoleh PTPN IX (Persero) pada tahun 1999 ialah 4 dari 15 skor maksimal bagi *ROI*, hal ini menunjukkan bahwa imbalan investasi PTPN IX (Persero) pada tahun 1999 kurang baik atau mengalami penurunan dibanding tahun 1998, hal ini disebabkan penjualan pada tahun ini menurun sebesar 45,3% dibanding tahun 1998 menjadi sebesar Rp 212.214.523.066, penurunan penjualan ini juga diikuti oleh penurunan Harga pokok penjualan, yang menyebabkan *EBIT* tahun ini menjadi sebesar Rp 12.693.055.186, tetapi hal ini tetap menyebabkan *net margin ratio* pada tahun ini menurun, menjadi -8%  $\left( \frac{\text{Rp } 15.946.490.378}{\text{Rp } 212.214.523.066} \times 100\% \right)$ , dimana hal ini menunjukkan bahwa pada tahun ini perusahaan kurang efisien dalam menggunakan aktiva guna menjalankan operasi perusahaan.

Pada tahun 2000 tingkat *ROI* yang dimiliki oleh PTPN IX (Persero) ialah sebesar -4,24%, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan pada tahun 2000 adalah sebesar Rp. -0,0424. Berdasarkan hasil perhitungan

yang mengacu pada Surat Keputusan Menteri Keuangan RI no. 198/KMK.016/1998 skor yang diperoleh PTPN IX (Persero) pada tahun 1999 ialah 1 dari 20 skor maksimal bagi *ROI*, hal ini menunjukkan bahwa imbalan investasi PTPN IX (Persero) pada tahun 2000 ini kurang baik atau mengalami penurunan dibanding tahun 1999, hal ini disebabkan karena adanya peningkatan harga pokok penjualan yang lebih besar dibanding peningkatan penjualan pada tahun ini. Harga pokok penjualan tahun ini meningkat sebesar 91% lebih besar dibanding tahun 1999 menjadi sebesar Rp 359.426.124.370, dan Penjualan tahun ini meningkat 80,1% dibanding tahun 1999 menjadi sebesar Rp 382.302.142.110, yang membuat *EBIT* tahun ini menjadi minus Rp 24.779.114.506, yang menyebabkan *net margin ratio* pada tahun ini menjadi  $-6\% \left( \frac{\text{Rp } 23.711.394.298}{\text{Rp } 382.302.142.110} \times 100\% \right)$ , hal ini menunjukkan bahwa perusahaan masih kurang efisien dalam menggunakan aktivasnya guna menjalankan operasi perusahaan.

Pada tahun 2001 tingkat *ROI* yang dimiliki oleh PTPN IX (Persero) ialah sebesar 2,91%, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan pada tahun 2001 adalah sebesar Rp 0,0291. Berdasarkan hasil perhitungan yang mengacu pada Surat Keputusan Menteri Keuangan RI no. 198/KMK.016/1998 skor yang diperoleh PTPN IX (Persero) pada tahun 2001 ialah 3 dari 15 skor tertinggi dari daftar skor penilaian *ROI* yang ditetapkan, hal ini menunjukkan bahwa imbalan investasi PTPN IX (Persero) pada tahun 2001 ini lebih baik atau mengalami peningkatan dibanding tahun 2000, hal

ini disebabkan karena *EBIT* tahun ini mengalami peningkatan sebesar 138% dibanding tahun 2000 menjadi sebesar Rp 9.481.711.211, dimana hal ini mempengaruhi *net margin ratio* pada tahun ini menjadi -1% ( $\frac{\text{Rp } 4.966.953.686}{\text{Rp } 384.676.484.999} \times 100\%$ ) atau lebih baik dibanding tahun 2000 yang minus 6%, walaupun hal ini tetap menunjukkan bahwa tahun ini perusahaan masih kurang efisien dalam menggunakan aktivasnya guna menjalankan operasi perusahaan.

### 3. *Cash Ratio*

Berdasarkan perhitungan dapat dilihat bahwa perubahan-perubahan tingkat *Cash Ratio* mulai tahun 1997-2001 relatif stabil kecuali pada tahun 1999 dan 2000 yang mengalami penurunan. Besarnya tingkat *Cash Ratio* PTPN IX (Persero) mulai tahun 1997-2001 secara berturut-turut ialah: 41,12%; 92,48%; 15,86%; 25,42%; 7,84%.

Pada tahun 1997 besarnya *Cash Ratio* ialah 41,12%, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan dari PTPN IX (Persero) untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang dapat segera diuangkan sebesar 41,12%, atau setiap utang lancar Rp 1,00 dapat dijamin oleh kas dan efek sebesar Rp 0,4112. Berdasarkan hasil perhitungan yang mengacu pada Surat Keputusan Menteri Keuangan RI no. 198/KMK.016/1998 skor yang diperoleh PTPN IX (Persero) pada tahun 1997 untuk *Cash Ratio* ialah sebesar 5 dari 5 skor maksimal bagi *Cash Ratio*, hal ini dapat diartikan bahwa kemampuan dari Perkebunan Nusantara IX (Persero) untuk membayar utang yang harus segera dipenuhi dengan kas



sudah baik dalam arti dapat dicapai atau dapat dipenuhi oleh PTPN IX (Persero) walaupun pada tahun 1997 ini terjadi penurunan tingkat *Cash Ratio* dari tahun 1996 ialah dari 41,46% menjadi 41,12%, hal ini disebabkan karena meningkatnya kewajiban lancar yang dimiliki oleh PTPN IX (Persero) pada tahun 1997 yaitu sebesar Rp 73.617.539.346, atau terjadi peningkatan sebesar 5,2% dari tahun 1996. Adapun penurunan *Cash Ratio* ini disebabkan karena pada tahun 1997 ini PTPN IX (Persero) tidak memiliki deposito berjangka seperti pada tahun 1996 yang sebesar Rp 11.000.000.000, walaupun kas, bank dan surat berharga jangka pendek atau deposito berjangka pada tahun ini mengalami peningkatan sebesar Rp 1.142.358.401 (4%) lebih besar dibanding 1996.

Pada tahun 1998 besarnya *Cash Ratio* ialah 92,48%, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan dari PTPN IX (Persero) untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang dapat segera diuangkan sebesar 92,48%, atau setiap utang lancar Rp 1,00 dapat dijamin oleh kas dan efek sebesar Rp 0,9248. Berdasarkan hasil perhitungan yang mengacu pada Surat Keputusan Menteri Keuangan RI no. 198/KMK.016/1998 skor yang diperoleh PTPN IX (Persero) pada tahun 1998 untuk *Cash Ratio* ialah sebesar 5 dari 5 skor maksimal bagi *Cash Ratio*, hal ini dapat diartikan bahwa kemampuan dari Perkebunan Nusantara IX (Persero) untuk membayar utang yang harus segera dipenuhi dengan kas sudah baik dalam arti dapat dicapai atau dapat dipenuhi oleh perusahaan. Pada tahun 1998 ini terjadi peningkatan *Cash Ratio* dari tahun 1997 ialah dari 41,12% menjadi 92,48%, hal ini disebabkan karena meningkatnya kas,

bank, dan surat berharga jangka pendek yang dimiliki oleh PTPN IX (Persero) pada tahun 1998 yaitu sebesar Rp 121.181.190.251 atau terjadi peningkatan sebesar 300% dibanding tahun 1997.

Pada tahun 1999 besarnya *Cash Ratio* ialah 15,86%, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan dari PTPN IX (Persero) untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang dapat segera diuangkan sebesar 15,86%, atau setiap utang lancar Rp 1,00 dapat dijamin oleh kas dan efek sebesar Rp 0,1586. Berdasarkan hasil perhitungan yang mengacu pada Surat Keputusan Menteri Keuangan RI no. 198/KMK.016/1998 skor yang diperoleh PTPN IX (Persero) pada tahun 1999 untuk *Cash Ratio* ialah sebesar 3 dari 5 skor maksimal bagi *Cash Ratio*, hal ini dapat diartikan bahwa kemampuan dari Perkebunan Nusantara IX (Persero) untuk membayar utang yang harus segera dipenuhi dengan kas kurang baik walaupun dapat dicapai atau dapat dipenuhi oleh perusahaan, tetapi mengalami penurunan bila dibandingkan dengan tahun 1998, ialah dari 92,48% menjadi 15,86%. Hal ini disebabkan karena terjadinya peningkatan kewajiban lancar yang dimiliki oleh PTPN IX (Persero) pada tahun ini yakni terjadi peningkatan sebesar Rp 137.202.925.432 atau 104,7% bila dibanding tahun 1998, sedangkan pada kas, bank dan surat berharga jangka pendek yang dimiliki oleh PTPN IX (Persero) mengalami penurunan dari Rp 121.181.190.251 pada tahun 1998 menjadi Rp 42.545.093.972 pada tahun 1999 ini atau terjadi penurunan sebesar Rp 78.636.096.279 atau 65% lebih rendah daripada tahun 1998. Penurunan ini disebabkan karena adanya penarikan deposito berjangka yang dilakukan oleh PTPN IX (Persero) secara

besar-besaran yakni sebesar Rp 50.000.000.000 untuk membayar utang lancar pada tahun ini.

Pada tahun 2000 besarnya *Cash Ratio* ialah 25,42%, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan dari PTPN IX (Persero) untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang dapat segera diuangkan sebesar 25,42%, atau setiap utang lancar Rp 1,00 dapat dijamin oleh kas dan efek sebesar Rp 0,2542. Berdasarkan hasil perhitungan yang mengacu pada Surat Keputusan Menteri Keuangan RI no. 198/KMK.016/1998 skor yang diperoleh PTPN IX (Persero) pada tahun 1999 untuk *Cash Ratio* ialah sebesar 4 dari 5 skor maksimal bagi *Cash Ratio*, hal ini dapat diartikan bahwa kemampuan dari PTPN IX (Persero) untuk membayar utang yang harus segera dipenuhi dengan kas cukup baik dalam arti dapat dicapai atau dapat dipenuhi oleh perusahaan dan sedikit mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan tahun 1999, ialah dari 15,86% menjadi 25,42%. Hal ini disebabkan karena terjadinya peningkatan pada kas, bank dan surat berharga jangka pendek yang dimiliki oleh PTPN IX (Persero) bila dibanding tahun 1999, yakni terjadi peningkatan sebesar Rp 22.966.074.280 atau lebih besar 54% dibanding tahun 1999, sedangkan kewajiban lancar yang dimiliki oleh PTPN IX (Persero) mengalami penurunan sebesar Rp 10.497.464.232 atau menurun 4% bila dibanding tahun 1999, dimana penurunan ini disebabkan karena besarnya rekening Utang penyisihan Pph pada tahun ini ialah nol yang dikarenakan laba bersih pada tahun ini adalah Rp -30.588.558.312.

Pada tahun 2001 besarnya *Cash Ratio* ialah 7,84%, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan dari PTPN IX (Persero) untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang dapat segera diuangkan sebesar 7,84%, atau setiap utang lancar Rp 1,00 dapat dijamin oleh kas dan efek sebesar Rp 0,0784. Berdasarkan hasil perhitungan yang mengacu pada Surat Keputusan Menteri Keuangan RI no. 198/KMK.016/1998 skor yang diperoleh PTPN IX (Persero) pada tahun 2001 untuk *Cash Ratio* ialah sebesar 1 dari 5 skor maksimal bagi *Cash Ratio*, hal ini dapat diartikan bahwa kemampuan dari Perkebunan Nusantara IX (Persero) untuk membayar utang yang harus segera dipenuhi dengan kas kurang baik walaupun dapat dicapai atau dapat dipenuhi oleh perusahaan, tetapi mengalami penurunan bila dibandingkan dengan tahun 2000, ialah dari 25,42% menjadi 7,84%. Hal ini disebabkan karena pada tahun ini kas, bank dan surat berharga yang dimiliki oleh perusahaan menurun menjadi sebesar Rp 28.797.541.046 atau terjadi penurunan sebesar 56% dibanding tahun 2000, ditambah lagi dengan meningkatnya kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan pada tahun ini menjadi Rp 367.336.127.267 atau lebih besar 43% dibanding tahun 2000.

#### 4. Rasio Lancar/*Current Ratio*

Berdasarkan perhitungan dapat dilihat bahwa perubahan-perubahan tingkat Rasio Lancar/*Current Ratio* mulai tahun 1997-2001 mengalami sedikit kenaikan dan penurunan. Besarnya *Current Ratio* PTPN IX (Persero) secara berturut-turut ialah: 152,31%; 200,87%; 123,56%; 107,14%; 92,90%.

Pada tahun 1997 besarnya *Current Ratio* ialah 152,31%, hal ini menunjukkan bahwa setiap utang lancar dari PTPN IX (Persero) sebesar Rp 1.00; dapat dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp 1,5231 atau dengan kata lain PTPN IX (Persero) mengalami *likuid* karena mampu melunasi semua utang lancarnya dengan aktiva yang ada, tetapi sedikit mengalami penurunan dibanding tahun 1996 yang disebabkan karena menurunnya aktiva lancar yang dimiliki oleh PTPN IX (Persero) yaitu dari Rp 123.125.234.432 menjadi Rp 112.123.835.480 pada tahun 1997 atau terjadi penurunan sebesar Rp 11.001.398.952 (8,9%) lebih rendah dibanding tahun 1996. Berdasarkan hasil perhitungan yang mengacu pada Surat Keputusan Menteri Keuangan RI no. 198/KMK.016/1998 skor yang diperoleh PTPN IX (Persero) pada tahun 1997 untuk *Current ratio* ialah sebesar 5 dari 5 skor maksimal bagi *Current Ratio*, hal ini dapat diartikan bahwa kemampuan dari PTPN IX (Persero) atas *Current Ratio* sudah baik atau cukup efektif walaupun sedikit mengalami penurunan pada aktiva lancar bila dibanding tahun 1996, yang disebabkan karena pada tahun 1997 ini PTPN IX (Persero) tidak memiliki deposito berjangka lagi yang telah digunakan untuk membayar utang lancar, tetapi kas pada tahun 1997 ini mengalami peningkatan sebesar 69,8% lebih tinggi dibanding tahun 1996 menjadi sebesar Rp 30.010.299.052.

Pada tahun 1998 besarnya *Current Ratio* ialah 200,87%, hal ini menunjukkan bahwa setiap utang lancar dari PTPN IX (Persero) sebesar Rp 1.00; dapat dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp 2,0087 atau dengan kata lain PTPN IX (Persero) mengalami *likuid* karena mampu melunasi semua utang lancarnya dengan aktiva yang ada dan mengalami peningkatan yang

berarti bila dibanding tahun 1997 yang disebabkan karena peningkatan aktiva lancar yang dimiliki oleh PTPN IX (Persero) yaitu dari Rp 112.123.835.480 menjadi Rp 263.221.092.000 pada tahun 1998 atau terjadi peningkatan sebesar Rp 151.097.257.192. Berdasarkan hasil perhitungan yang mengacu pada Surat Keputusan Menteri Keuangan RI no. 198/KMK.016/1998 skor yang diperoleh PTPN IX (Persero) pada tahun 1998 untuk *Current ratio* ialah sebesar 5 dari 5 skor maksimal bagi *Current ratio*, hal ini dapat diartikan bahwa kemampuan dari PTPN IX (Persero) atas *Current Ratio* tahun 1998 sudah baik atau cukup efektif dan mengalami peningkatan aktiva lancar bila dibanding tahun 1997, yang disebabkan karena pada tahun ini PTPN IX (Persero) memiliki laba bersih Rp 83.098.821.414 yang sebagian dimasukkan dalam bentuk deposito berjangka sebesar Rp 60.000.000.000.

Pada tahun 1999 besarnya *Current Ratio* ialah 123,56%, hal ini menunjukkan bahwa setiap utang lancar dari PTPN IX (Persero) sebesar Rp 1.00; dapat dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp 1,2356 atau dengan kata lain PTPN IX (Persero) mengalami *likuid* karena mampu melunasi semua utang lancarnya dengan aktiva yang ada walaupun mengalami penurunan bila dibanding tahun 1998 yang disebabkan karena peningkatan kewajiban lancar yang dimiliki oleh PTPN IX (Persero) yaitu dari Rp 131.038.018.337 menjadi Rp 268.240.943.769 pada tahun 1999 atau mengalami peningkatan sebesar Rp 137.202.925.432 (104,7) lebih tinggi dibanding tahun 1998. Berdasarkan hasil perhitungan yang mengacu pada Surat Keputusan Menteri Keuangan RI no. 198/KMK.016/1998 skor yang diperoleh PTPN IX (Persero) pada tahun 1999 untuk *Current Ratio* ialah sebesar 4 dari 5 skor

maksimal bagi *Current Ratio*, hal ini dapat diartikan bahwa kemampuan dari PTPN IX (Persero) atas *Current Ratio* tahun 1999 sudah baik atau cukup efektif walaupun terjadi penurunan bila dibanding tahun 1998 yang disebabkan karena terjadinya peningkatan kewajiban lancar pada tahun 1999 yaitu sebesar 104.7%. Dimana peningkatan ini disebabkan karena adanya utang yang jatuh tempo yang harus dibayar pada tahun ini yang sebesar Rp 463.086.035.

Pada tahun 2000 besarnya *Current Ratio* ialah 107,14%, hal ini menunjukkan bahwa setiap utang lancar dari PTPN IX (Persero) sebesar Rp 1.00; dapat dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp 1,0714 atau dengan kata lain PTPN IX (Persero) mengalami *likuid* karena mampu melunasi semua utang lancarnya dengan aktiva yang ada walaupun mengalami penurunan bila dibanding tahun 1999 yang disebabkan karena terjadinya penurunan aktiva lancar yang dimiliki oleh PTPN IX (Persero), yakni sebesar Rp 55.296.782.867 atau turun 16,7% dibanding tahun 1999. Berdasarkan hasil perhitungan yang mengacu pada Surat Keputusan Menteri Keuangan RI no. 198/KMK.016/1998 skor yang diperoleh PTPN IX (Persero) pada tahun 2000 untuk *Current Ratio* ialah sebesar 3 dari 5 skor maksimal bagi *Current Ratio*, hal ini dapat diartikan bahwa kemampuan dari PTPN IX (Persero) atas *Current Ratio* tahun 2000 kurang baik atau kurang efektif yang disebabkan karena terjadi penurunan aktiva lancar pada tahun ini yakni sebesar 16,7% bila dibanding tahun 1999, dimana penurunan ini diikuti juga dengan penurunan kewajiban lancar sebesar 3,9% lebih rendah dibanding tahun 1999

yang lebih menyebabkan perusahaan harus menarik deposito berjangka sebesar Rp 10.000.000.000 pada tahun ini.

Pada tahun 2001 besarnya *Current Ratio* ialah 92,90%, hal ini menunjukkan bahwa setiap utang lancar dari PTPN IX (Persero) sebesar Rp 1.00; dapat dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp 0,9290 atau dengan kata lain PTPN IX (Persero) mengalami *likuid* karena mampu melunasi semua utang lancarnya dengan aktiva yang ada. Berdasarkan hasil perhitungan yang mengacu pada Surat Keputusan Menteri Keuangan RI no. 198/KMK.016/1998 skor yang diperoleh PTPN IX (Persero) pada tahun 2001 untuk *Current Ratio* ialah sebesar 1 dari 5 skor maksimal bagi *Current Ratio*, hal ini dapat diartikan bahwa kemampuan dari PTPN IX (Persero) atas *Current Ratio* kurang baik atau kurang efektif yang disebabkan karena adanya peningkatan kewajiban lancar yang sebesar 42,5% (Rp 109.592.647.730) lebih tinggi dibanding tahun 2000 yang diikuti dengan peningkatan aktiva lancar sebesar Rp 65.105.723.457 atau sebesar 23,6% lebih tinggi dibanding tahun 2000. Peningkatan kewajiban lancar pada tahun ini disebabkan karena perusahaan harus membayar utang bank sebesar Rp 140.761.602.333, dimana utang ini lebih besar 302,2% dibanding tahun 2000 yang hanya sebesar Rp 35.000.000.000.

##### 5. *Collection Periods*

Berdasarkan perhitungan dapat dilihat bahwa perubahan-perubahan tingkat *Collection Periods* mulai tahun 1997-2001 tidaklah stabil yaitu mengalami peningkatan dan penurunan. Besarnya tingkat *Collection Periods*



PTPN IX (Persero) mulai tahun 1997-2001 secara berturut-turut ialah: 19,29 hari; 14,86 hari; 29,00 hari; 39,62 hari; 54,58 hari.

Pada tahun 1997 *Collection Periods* PTPN IX (Persero) yaitu sebesar 19,29 hari atau  $\pm 19$  hari, yaitu lebih baik 2 hari dibanding *Collection Periods* pada tahun 1996. Hal ini berarti bahwa periode yang dibutuhkan PTPN IX (Persero) untuk mengumpulkan piutang-piutangnya ialah setiap  $\pm 19$  hari sekali. Berdasarkan hasil perhitungan yang mengacu pada Surat Keputusan Menteri Keuangan RI no. 198/KMK.016/1998 skor yang diperoleh PTPN IX (Persero) untuk *Collection Periods* pada tahun ini ialah 5 dan perbaikan 2 hari dibanding tahun 1996 memperoleh skor 0,6, maka dalam hal ini dipilih skor yang lebih tinggi yaitu 5 untuk tahun 1997. Adapun peningkatan ini disebabkan karena selain semakin efektifnya bagian pengumpulan piutang yang dimiliki perusahaan, juga karena total piutang pada tahun 1997 ini lebih kecil dibanding tahun 1996 yaitu dari Rp 12.263.407.516 menjadi Rp 12.155.918.516 pada tahun 1997 atau terjadi penurunan Piutang usaha sebesar Rp 129.489.000 (1,1%) lebih rendah dibanding tahun 1996.

Pada tahun 1998 terjadi peningkatan *Collection Periods* menjadi sebesar 14,86 hari atau  $\pm 15$  hari yaitu lebih baik 4 hari dibanding tahun 1997. Hal ini berarti bahwa periode yang dibutuhkan PTPN IX (Persero) untuk mengumpulkan piutang-piutangnya ialah setiap  $\pm 15$  hari sekali. Berdasarkan hasil perhitungan yang mengacu pada Surat Keputusan Menteri Keuangan RI no. 198/KMK.016/1998 skor yang diperoleh PTPN IX (Persero) untuk *Collection Periods* pada tahun ini ialah 5 dan perbaikan 4 hari ini memperoleh skor 1,2, maka dalam hal ini dipilih skor yang lebih tinggi yaitu

5 untuk tahun 1998. Peningkatan ini disebabkan karena semakin efektifnya bagian penagihan piutang walaupun terjadi peningkatan total Piutang usaha yang dimiliki oleh PTPN IX (Persero) dari Rp 12.133.918.516 tahun 1997 menjadi Rp 15.805.236.592 atau meningkat Rp 3.671.318.076 (30,3%) lebih tinggi dari tahun 1997, yang diikuti dengan peningkatan dari Pendapatan usaha PTPN IX (Persero) dari Rp 229.638.118.693 menjadi Rp 388.182.855.927, atau terjadi peningkatan pendapatan usaha sebesar Rp 158.544.737.234 (69%) lebih tinggi dibanding tahun 1997.

Pada tahun 1999 terjadi penurunan *Collection Periods* menjadi sebesar 29 hari yaitu lebih buruk 14 hari dibanding tahun 1998. Hal ini berarti bahwa periode yang dibutuhkan PTPN IX (Persero) untuk mengumpulkan piutang-piutangnya ialah setiap  $\pm$  29 hari sekali. Berdasarkan hasil perhitungan yang mengacu pada Surat Keputusan Menteri Keuangan RI no. 198/KMK.016/1998 skor yang diperoleh PTPN IX (Persero) untuk *Collection Periods* pada tahun ini ialah 5, dimana hal ini disebabkan karena selain dari kurang efektifnya bagian penagihan piutang pada tahun ini juga disebabkan karena terjadinya peningkatan pada piutang usaha dari Rp 15.805.236.592 tahun 1998 menjadi Rp 16.861.806.777 pada tahun ini atau terjadi peningkatan sebesar Rp 1.056.570.185 (6,7%) lebih tinggi dibanding tahun 1998.

Pada tahun 2000 *Collection Periods* PTPN IX (Persero) mengalami penurunan menjadi 39,62 atau  $\pm$ 40 hari, yaitu lebih buruk 11 hari dibanding tahun 1999. Hal ini berarti bahwa periode yang dibutuhkan PTPN IX (Persero) untuk mengumpulkan piutang-piutangnya ialah setiap  $\pm$ 40 hari

sekali. Berdasarkan hasil perhitungan yang mengacu pada Surat Keputusan Menteri Keuangan RI no. 198/KMK.016/1998 skor yang diperoleh PTPN IX (Persero) untuk *Collection Periods* pada tahun ini ialah 5 hal ini disebabkan selain karena kurang efektifnya bagian penagihan piutang pada tahun ini juga karena Piutang usaha yang dimiliki oleh PTPN IX (Persero) mengalami peningkatan yang sangat tinggi, yaitu dari Rp 16.861.806.777 tahun 1999 menjadi Rp 41.502.453.556 pada tahun ini atau terjadi peningkatan sebesar Rp 24.640.646.779 (146%) lebih tinggi dibanding tahun 1999.

Pada tahun 2001 *Collection Periods* PTPN IX (Persero) ialah sebesar 54,58 hari atau  $\pm 54\frac{1}{2}$ , yaitu lebih buruk  $\pm 14\frac{1}{2}$  hari dibanding tahun 2000. Hal ini berarti bahwa periode yang dibutuhkan PTPN IX (Persero) untuk mengumpulkan piutang-piutangnya ialah setiap  $\pm 55$  hari sekali. Berdasarkan hasil perhitungan yang mengacu pada Surat Keputusan Menteri Keuangan RI no. 198/KMK.016/1998 skor yang diperoleh PTPN IX (Persero) untuk *Collection Periods* pada tahun ini ialah 5 hal ini disebabkan karena selain karena kurang efektifnya bagian penagihan piutang pada tahun ini, juga disebabkan karena adanya peningkatan piutang usaha yaitu dari Rp 41.502.453.556 tahun 2000, menjadi Rp 57.521.137.928 tahun 2001 atau terjadi peningkatan sebesar Rp 16.018.684.372 (38,6%) lebih tinggi dibanding tahun 2000.

#### 6. Perputaran Persediaan

Berdasarkan perhitungan dapat dilihat bahwa perubahan-perubahan tingkat perputaran persediaan mulai tahun 1997-2001 tidaklah stabil yaitu mengalami peningkatan dan penurunan. Besarnya tingkat perputaran

persediaan PTPN IX (Persero) mulai tahun 1997-2001 secara berturut-turut ialah: 26,33 hari; 61,79 hari; 184,00 hari; 69,43 hari, 77,12 hari

Pada tahun 1997 terjadi peningkatan tingkat perputaran persediaan yang dimiliki oleh PTPN IX (Persero) menjadi selama 26,33 hari atau  $\pm 26\frac{1}{2}$  hari, hal ini berarti bahwa pada tahun ini waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk mengolah persediaan hingga produk laku untuk dijual atau diakui menjadi suatu pendapatan ialah selama  $\pm 26\frac{1}{2}$  hari, ada perbaikan 12 hari dibanding tahun 1996 yang selama  $38\frac{1}{2}$  hari. Hal ini disebabkan karena terjadinya penurunan besarnya persediaan dari PTPN IX (Persero) dari Rp 22.267.314.585 menjadi Rp 16.568.510.243 pada tahun 1997 atau penurunannya ialah sebesar Rp 5.698.804.342 (26%) lebih rendah dibanding tahun 1996, yang diikuti oleh meningkatnya total pendapatan usaha yang dimiliki oleh PTPN IX (Persero) pada tahun 1997 ini yakni peningkatannya sebesar Rp 17.418.126.803 (8,2%) lebih tinggi dibanding tahun 1996. Berdasarkan hasil perhitungan yang mengacu pada Surat Keputusan Menteri Keuangan RI no. 198/KMK.016/1998 skor yang diperoleh PTPN IX (Persero) pada tahun 1997 untuk perputaran persediaan ialah sebesar 5 dari 5 skor maksimal bagi perputaran persediaan, dan perbaikan 12 hari ini memperoleh skor 2,4, maka dalam hal ini dipilih skor yang lebih tinggi yaitu 5 untuk tahun 1997, hal ini dapat diartikan bahwa kemampuan dari PTPN IX (Persero) atas perputaran persediaan pada tahun ini cukup baik, yang disebabkan karena bagian persediaan yang dimiliki oleh PTPN IX (Persero) mampu mengolah/menjual seluruh persediaannya yang ada dalam waktu  $\pm 26\frac{1}{2}$  hari menjadi pendapatan dan lebih baik 12 hari dibanding tahun 1996.

Pada tahun 1998 terjadi penurunan tingkat perputaran persediaan yang dilakukan oleh PTPN IX (Persero) menjadi selama 61,79 hari atau  $\pm 62$  hari, hal ini berarti bahwa pada tahun ini waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk mengolah persediaan hingga produk laku untuk dijual atau diakui menjadi suatu pendapatan ialah selama 62 hari, lebih buruk atau lebih lama  $35\frac{1}{2}$  hari dibanding tahun 1997 hal ini disebabkan karena terjadinya peningkatan besarnya persediaan PTPN IX (Persero) menjadi Rp 65.715.833.000 pada tahun 1998 atau terjadi peningkatan sebesar Rp 49.147.322.852 (297%) lebih besar dibanding tahun 1997. Berdasarkan hasil perhitungan yang mengacu pada Surat Keputusan Menteri Keuangan RI no. 198/KMK.016/1998 skor yang diperoleh PTPN IX (Persero) pada tahun 1998 untuk perputaran persediaan ialah sebesar 4,5 dari 5 skor maksimal bagi perputaran persediaan, hal ini dapat diartikan bahwa kemampuan dari PTPN IX (Persero) atas perputaran persediaan pada tahun 1998 ini cukup baik walaupun terjadi penurunan dibanding tahun-tahun sebelumnya, yang disebabkan karena bagian persediaan yang dimiliki oleh PTPN IX (Persero) hanya mampu mengolah/menjual seluruh persediaannya yang ada dalam waktu 62 hari menjadi pendapatan atau lebih buruk  $35\frac{1}{2}$  hari dibanding tahun 1998.

Pada tahun 1999 terjadi penurunan tingkat perputaran persediaan yang dilakukan oleh PTPN IX (Persero) menjadi selama 184 hari, hal ini berarti bahwa pada tahun ini waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk mengolah persediaan hingga produk laku untuk dijual atau diakui menjadi suatu pendapatan ialah selama 184 hari, lebih buruk atau lebih lama 122 hari dibanding tahun 1998 hal ini disebabkan karena terjadinya peningkatan

besarnya persediaan PTPN IX (Persero) menjadi Rp 106.976.990.227 pada tahun 1999 atau terjadi peningkatan sebesar Rp 41.261.157.132 (63%) lebih tinggi dibanding tahun 1998. Berdasarkan hasil perhitungan yang mengacu pada Surat Keputusan Menteri Keuangan RI no. 198/KMK.016/1998 skor yang diperoleh PTPN IX (Persero) pada tahun 1999 untuk perputaran persediaan ialah sebesar 2,4 dari 5 skor maksimal bagi perputaran persediaan, hal ini dapat diartikan bahwa kemampuan dari PTPN IX (Persero) atas perputaran persediaan pada tahun 1999 ini sangat buruk yang dikarenakan besarnya persediaan yang dimiliki oleh PTPN IX (Persero) pada tahun 1999 ini mengalami peningkatan sedangkan total pendapatan usaha mengalami penurunan sebesar Rp 175.968.332.861 (45,3%) lebih rendah dibanding tahun 1998. Penurunan perputaran persediaan ini disebabkan karena bagian persediaan yang dimiliki oleh PTPN IX (Persero) hanya mampu mengolah/menjual seluruh persediaannya yang ada dalam waktu 184 hari menjadi pendapatan atau lebih buruk 122 hari dibanding tahun 1998.

Pada tahun 2000 terjadi peningkatan tingkat perputaran persediaan yang dilakukan oleh PTPN IX (Persero) menjadi selama  $\pm 69\frac{1}{2}$  hari, hal ini berarti bahwa pada tahun ini waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk mengolah persediaan hingga produk laku untuk dijual atau diakui menjadi suatu pendapatan ialah selama 69,43 hari atau  $\pm 69\frac{1}{2}$  hari, lebih baik  $114\frac{1}{2}$  hari dibanding tahun 1999, hal ini disebabkan karena terjadinya penurunan besarnya Persediaan dari PTPN IX (Persero) menjadi Rp 72.722.712.864 pada tahun 2000 atau terjadi penurunan sebesar Rp 34.254.277.363 (47%) lebih rendah dibanding tahun 1999. Berdasarkan hasil perhitungan yang

mengacu pada Surat Keputusan Menteri Keuangan RI no. 198/KMK.016/1998 skor yang diperoleh PTPN IX (Persero) pada tahun 2000 untuk perputaran persediaan ialah 4,5 dan ada perbaikan selama 114½ hari memperoleh skor 5, maka dalam hal ini dipilih skor yang lebih tinggi yaitu 5 untuk tahun 2000. Hal ini dapat diartikan bahwa kemampuan dari PTPN IX (Persero) atas perputaran persediaan pada tahun ini sangat baik atau memuaskan. Adapun peningkatan perputaran persediaan ini disebabkan karena bagian persediaan yang dimiliki oleh PTPN IX (Persero) mampu mengolah/menjual seluruh persediaannya yang ada dalam waktu  $\pm 69\frac{1}{2}$  hari menjadi pendapatan atau lebih baik 114½ hari dibanding tahun 1999.

Pada tahun 2001 tingkat perputaran persediaan ialah selama 77,12 hari atau  $\pm 77$ , hal ini berarti bahwa pada tahun ini waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk mengolah persediaan hingga produk laku untuk dijual atau diakui menjadi suatu pendapatan ialah selama  $\pm 77$  hari atau lebih buruk 7½ hari dibanding tahun 2000, hal ini disebabkan karena terjadinya peningkatan besarnya persediaan dari PTPN IX (Persero) menjadi Rp 81.276.233.571 atau terjadi peningkatan sebesar Rp 8.553.520.707 (11,8%) lebih tinggi dibanding tahun 2000. Berdasarkan hasil perhitungan yang mengacu pada Surat Keputusan Menteri Keuangan RI no. 198/KMK.016/1998 skor yang diperoleh PTPN IX (Persero) pada tahun 2001 untuk perputaran persediaan ialah sebesar 4,5 dari 5 skor maksimal bagi perputaran persediaan, hal ini dapat diartikan bahwa kemampuan dari PTPN IX (Persero) atas perputaran persediaan pada tahun 2001 ini cukup baik walaupun mengalami penurunan dibanding tahun 2000, yang disebabkan karena bagian persediaan yang

dimiliki oleh PTPN IX (Persero) hanya mampu mengolah/menjual seluruh persediaannya yang ada dalam waktu  $\pm 77$  hari menjadi pendapatan yakni lebih buruk  $7\frac{1}{2}$  hari dibanding tahun 2000.

#### 7. *Total Asset Turn Over*

Berdasarkan perhitungan dapat dilihat bahwa perubahan-perubahan tingkat *Total asset turn over* mulai tahun 1997-2001 tidak stabil, yaitu mengalami peningkatan dan penurunan. Besarnya *Total asset turn over* PTPN IX (Persero) mulai tahun 1997-2001 secara berturut-turut ialah: 94,87%; 100,64%; 48,94%; 87,90%; 71,48%.

Pada tahun 1997 *Total Asset Turn Over* PTPN IX (Persero) ialah sebesar 94,87% atau 0,9487 kali, hal ini berarti bahwa kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan *revenue* adalah 0,9487 kali. Dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva rata-rata dalam tahun 1997 berputar 0,9487 kali atau setiap rupiah aktiva selama setahun dapat menghasilkan *revenue* sebesar  $\pm$ Rp 0,95. Berdasarkan hasil perhitungan yang mengacu pada Surat Keputusan Menteri Keuangan RI no. 198/KMK.016/1998 skor yang diperoleh PTPN IX (Persero) pada tahun 1997 untuk *Total Asset Turn Over* ialah sebesar 4 dari 5 skor maksimal bagi *Total Asset Turn Over* dan perbaikan sebesar 0,11% dibanding tahun 1996 memperoleh skor 4, maka dalam hal ini dipilih skor 4 untuk tahun 1997. Hal ini dapat diartikan bahwa kemampuan dari PTPN IX (Persero) atas *Total Asset Turn Over* pada tahun 1997 ini cukup baik yang disebabkan karena adanya peningkatan penjualan pada tahun ini sebesar Rp 17.418.126.803 (8,2%) lebih besar dibanding tahun 1996, yang menyebabkan total pendapatan meningkat menjadi sebesar Rp

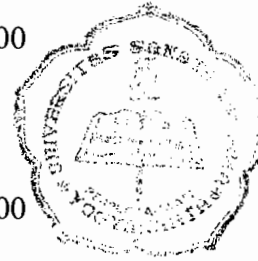


243.336.782.218 (10%) lebih besar dibanding tahun 1996. Meskipun *capital employed* pada tahun ini mengalami penurunan sebesar Rp -5.870.791.137 (2,24%) lebih rendah dibanding tahun 1996.

Pada tahun 1998 terjadi peningkatan tingkat *Total Asset Turn Over* yang dimiliki oleh PTPN IX (Persero) menjadi sebesar 100,64% atau 1,0064 kali. Hal berarti bahwa kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan *revenue* adalah 1,01 kali atau terjadi peningkatan sebesar 0,06 kali dibanding tahun 1997. Dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva rata-rata dalam tahun 1998 berputar 1,01 kali atau setiap rupiah aktiva selama setahun dapat menghasilkan *revenue* sebesar ±Rp 1,01. Berdasarkan hasil perhitungan yang mengacu pada Surat Keputusan Menteri Keuangan RI no. 198/KMK.016/1998 skor yang diperoleh PTPN IX (Persero) pada tahun 1998 untuk *Total Asset Turn Over* ialah sebesar 4 dari 5 skor maksimal bagi *Total asset turn over* dan perbaikan sebesar 0,06 kali dibanding tahun 1997 memperoleh skor 3,5, maka dipilih salah satu skor yang tertinggi yaitu 4 untuk *Total Asset Turn Over* tahun 1998. Hal ini dapat diartikan bahwa kemampuan dari PTPN IX (Persero) atas *Total Asset Turn Over* pada tahun 1998 ini lebih baik dari tahun 1997, hal ini disebabkan selain karena adanya peningkatan penjualan sebesar Rp 158.544.737.234 (69%) pada tahun ini, yang mengakibatkan total pendapatan meningkat sebesar Rp 170.996.284.675 (70%) lebih besar dibanding tahun 1997, juga disebabkan karena adanya peningkatan total aktiva sebesar Rp 155.210.402.931 (61%) lebih besar dibanding tahun 1997.

Pada tahun 1999 terjadi penurunan tingkat *Total Asset Turn Over* PTPN IX (Persero) menjadi selama 48,94% atau 0,4894 kali. Hal ini berarti bahwa kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan *revenue* adalah 0,4894 kali atau terjadi penurunan sebesar 0,52 kali dibanding tahun 1998. Dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva rata-rata dalam tahun 1999 berputar 0,4894 kali atau setiap rupiah aktiva selama setahun dapat menghasilkan *revenue* sebesar ±Rp 0,49. Berdasarkan hasil perhitungan yang mengacu pada Surat Keputusan Menteri Keuangan RI no. 198/KMK.016/1998 skor yang diperoleh PTPN IX (Persero) pada tahun 1999 untuk *Total asset turn over* ialah sebesar 2,5 dari 5 skor maksimal bagi *Total Asset Turn Over*, hal ini dapat diartikan bahwa kemampuan dari PTPN IX (Persero) atas *Total Asset Turn Over* pada tahun 1999 ini sangatlah buruk, adapun penurunan ini disebabkan karena menurunnya tingkat penjualan sebesar Rp 175.968.332.861 (45,3%) lebih rendah dibanding tahun 1998, sehingga total pendapatan menurun menjadi sebesar Rp 167.568.010.612 (40,4%) lebih rendah dibanding tahun 1998, meskipun *Capital Employed* pada tahun ini mengalami peningkatan sebesar Rp 92.490.439.071 (22%) dibanding tahun 1998.

Pada tahun 2000 terjadi peningkatan tingkat *Total Asset Turn Over* yang dilakukan oleh PTPN IX (Persero) menjadi sebesar 87,90% atau 0,8790 kali. Hal ini berarti bahwa dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva rata-rata dalam tahun 2000 berputar 0,88 kali atau setiap rupiah aktiva selama setahun dapat menghasilkan *revenue* sebesar ±Rp 0,88. Berdasarkan hasil perhitungan yang mengacu pada Surat Keputusan Menteri Keuangan RI no.



198/KMK.016/1998 skor yang diperoleh PTPN IX (Persero) pada tahun 2000 untuk *Total Asset Turn Over* ialah 3,5 dari 5 skor maksimal bagi *Total Asset Turn Over* dan perbaikan sebesar 0,39 kali dibanding tahun 1999 memperoleh skor 5 skor yaitu skor maksimal bagi *Total Asset Turn Over*, maka dipilih salah satu skor yang tertinggi yaitu 5 untuk tahun 2000. Hal ini disebabkan karena adanya peningkatan penjualan sebesar Rp 170.087.619.044 (80,1%) lebih tinggi dibanding tahun 1999, yang menyebabkan total pendapatan pada tahun ini meningkat sebesar Rp 152.110.037.932 (61,6%) lebih tinggi dibanding tahun 1999, meskipun pada tahun ini total *Capital Employed* mengalami penurunan sebesar Rp 50.389.138.290 (10%) lebih rendah dibanding tahun 1999.

Pada tahun 2001 terjadi penurunan *Total Asset Turn Over* PTPN IX (Persero) menjadi sebesar 71,48% atau 0,7148 kali, hal ini berarti bahwa dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva rata-rata dalam tahun 2001 berputar 0,7148 kali atau setiap rupiah aktiva selama setahun dapat menghasilkan *revenue* sebesar Rp 0,7148. Berdasarkan hasil perhitungan yang mengacu pada Surat Keputusan Menteri Keuangan RI no. 198/KMK.016/1998 skor yang diperoleh PTPN IX (Persero) pada tahun 2001 untuk *Total Asset Turn Over* ialah sebesar 3 dari 5 skor maksimal bagi *Total Asset Turn Over*, hal ini dapat diartikan bahwa kemampuan dari PTPN IX (Persero) atas *Total Asset Turn Over* pada tahun 2001 ini kurang baik karena mengalami penurunan  $\pm 0,17$  kali dibanding tahun 2000, adapun penurunan ini disebabkan karena terjadinya penurunan total pendapatan sebesar Rp 2.270.670.950 (1%) lebih rendah dibanding tahun 2000 dan juga disebabkan

karena adanya peningkatan *Capital Employed* sebesar Rp 101.058.006.749 (22,27%) lebih besar dibanding tahun 2000.

#### 8. Rasio Modal Sendiri Terhadap Total Aset

Berdasarkan perhitungan dapat dilihat bahwa perubahan-perubahan tingkat rasio modal sendiri terhadap total aset mulai tahun 1997-2001 tidak stabil, yaitu mengalami peningkatan dan penurunan. Besarnya tingkat rasio modal sendiri terhadap total Aset PTPN IX (Persero) mulai tahun 1997-2001 secara berturut-turut ialah: 70,93%; 64,38%; 46,83%; 43,35%; 33,85%.

Pada tahun 1997 besarnya rasio modal sendiri terhadap total aset yang dimiliki oleh PTPN IX (Persero) ialah sebesar 70,93%, ini berarti bahwa dari Total aset atau aktiva yang dimiliki oleh PTPN IX (Persero) 70,93%-nya merupakan modal sendiri dan sisanya 29,07% dari aktiva dibiayai dari pinjaman, dan pada tahun ini rasio modal sendiri terhadap total aset yang dimiliki oleh PTPN IX (Persero) mengalami penurunan yang disebabkan karena menurunnya total modal sendiri menjadi sebesar Rp 183.026.305.585 atau mengalami penurunan sebesar Rp 8.821.974.554 (4,6%) lebih kecil dibanding tahun 1996. Berdasarkan hasil perhitungan yang mengacu pada Surat Keputusan Menteri Keuangan RI no. 198/KMK.016/1998 skor yang diperoleh PTPN IX (Persero) pada tahun 1997 untuk rasio modal sendiri terhadap total aset ialah 7,5, hal ini berarti bahwa rasio modal sendiri terhadap total aset pada tahun ini cukup baik walaupun terjadi penurunan yang disebabkan karena semakin besarnya aktiva perusahaan yang dibiayai dari pinjaman yang ditandai dengan *margin of safety* perusahaan tahun ini

turun menjadi 2,4 : 1 (244%), dimana *margin of safety* perusahaan tahun 1996 ialah 2,7 : 1 (268%).

Pada tahun 1998 besarnya rasio modal sendiri terhadap total aset yang dimiliki oleh PTPN IX (Persero) ialah sebesar 64,38%, ini berarti bahwa dari total aset atau aktiva yang dimiliki oleh PTPN IX (Persero) 64,38%-nya merupakan modal sendiri, dan sisanya 35,62% dari aktiva dibiayai dari pinjaman, dan pada tahun ini rasio modal sendiri terhadap Total aset yang dimiliki oleh PTPN IX (Persero) mengalami penurunan yang disebabkan karena meningkatnya total aset menjadi sebesar Rp 413.350.697.862 atau terjadi peningkatan sebesar Rp 155.311.206.512 (60,2%) lebih tinggi dibanding tahun 1997. Berdasarkan hasil perhitungan yang mengacu pada Surat Keputusan Menteri Keuangan RI no. 198/KMK.016/1998 skor yang diperoleh PTPN IX (Persero) pada tahun 1998 untuk rasio modal sendiri terhadap total aset ialah 8, hal ini berarti bahwa rasio modal sendiri terhadap total aset pada tahun ini kurang baik yang ditandai dengan semakin menurunnya *margin of safety* perusahaan pada tahun ini menjadi 1,81 : 1 (181%) dimana *margin of safety* perusahaan pada tahun 1997 sebesar 2,4 : 1 (244%).

Pada tahun 1999 besarnya rasio modal sendiri terhadap total aset yang dimiliki oleh PTPN IX (Persero) ialah sebesar 46,83%, ini berarti bahwa dari total aset atau aktiva yang dimiliki oleh PTPN IX (Persero) 46,83%-nya merupakan modal sendiri, dan sisanya 53,17% dari aktiva dibiayai dari pinjaman, dan pada tahun ini rasio modal sendiri terhadap total aset yang dimiliki oleh PTPN IX (Persero) mengalami penurunan yang disebabkan

karena meningkatnya total aset menjadi sebesar Rp 506.298.388.591 atau mengalami peningkatan sebesar Rp 92.947.690.729 (22,5%) lebih tinggi dibanding tahun 1998. Berdasarkan hasil perhitungan yang mengacu pada Surat Keputusan Menteri Keuangan RI no. 198/KMK.016/1998 skor yang diperoleh PTPN IX (Persero) pada tahun 1999 untuk rasio modal sendiri terhadap total aset ialah 9, hal ini berarti bahwa rasio modal sendiri terhadap total aset pada tahun ini masih kurang baik yang ditandai dengan menurunnya *margin of safety* perusahaan tahun ini menjadi 0,88 : 1 (88%) dimana *margin of safety* perusahaan tahun 1998 ialah 1,81 : 1 (181%).

Pada tahun 2000 besarnya rasio modal sendiri terhadap total aset yang dimiliki oleh PTPN IX (Persero) ialah sebesar 43,35%, ini berarti bahwa dari total aset atau aktiva yang dimiliki oleh PTPN IX (Persero) 43,35%-nya merupakan modal sendiri, dan sisanya 56,65% dari aktiva dibiayai dari pinjaman, dan pada tahun ini rasio modal sendiri terhadap total aset yang dimiliki oleh PTPN IX (Persero) mengalami penurunan karena total modal sendiri yang dimiliki oleh PTPN IX (Persero) mengalami penurunan menjadi sebesar Rp 197.874.424.169 atau terjadi penurunan sebesar Rp 39.204.617.207 (16,5%) lebih rendah dibanding tahun 1999. Berdasarkan hasil perhitungan yang mengacu pada Surat Keputusan Menteri Keuangan RI no. 198/KMK.016/1998 skor yang diperoleh PTPN IX (Persero) pada tahun 2000 untuk rasio modal sendiri terhadap total aset ialah 9, hal ini berarti bahwa rasio modal sendiri terhadap total aset pada tahun ini kurang baik yang disebabkan *margin of safety* perusahaan tahun ini menurun menjadi

0,77 : 1 (77%) dimana *margin of safety* perusahaan tahun 1999 ialah 0,88: 1 (88%).

Pada tahun 2001 besarnya rasio modal sendiri terhadap total aset yang dimiliki oleh PTPN IX (Persero) ialah sebesar 33,85%, ini berarti bahwa dari total aset atau aktiva yang dimiliki oleh PTPN IX (Persero) 33,85%-nya merupakan modal sendiri, dan sisanya 66,15% dari aktiva dibiayai dari pinjaman, dan pada tahun ini rasio modal sendiri terhadap total aset yang dimiliki oleh PTPN IX (Persero) mengalami penurunan karena total aset pada tahun ini meningkat menjadi sebesar Rp 556.359.432.382 atau terjadi peningkatan sebesar Rp 99.906.610.116 (21,9%) lebih tinggi dibanding tahun 2000. Berdasarkan hasil perhitungan yang mengacu pada Surat Keputusan Menteri Keuangan RI no. 198/KMK.016/1998 skor yang diperoleh PTPN IX (Persero) pada tahun 2001 untuk rasio modal sendiri terhadap total aset ialah 10, hal ini berarti bahwa rasio modal sendiri terhadap total aset pada tahun ini kurang baik yang disebabkan karena *margin of safety* perusahaan tahun ini menurun menjadi 0,51 : 1 (51%) dimana *margin of safety* perusahaan tahun 2000 ialah 0,77 : 1 (77%).

## 9. Interpretasi Hasil Perhitungan

Dari hasil analisis terhadap Laporan Keuangan PT Perkebunan Nusantara IX antara tahun 1997-2001 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Keuangan RI No. 198/KMK.016/1998, khususnya pada aspek keuangannya saja, yang meliputi 8 indikator ialah digambarkan oleh tabel berikut:

Tabel 5.17  
Daftar Indikator dan Bobot Aspek Keuangan  
PT Perkebunan Nusantara IX (Persero)

No	Indikator	1997	1998	1999	2000	2001
1	Imbalan kepada pemegang saham ( <i>ROE</i> )	0,0	20,0	2,0	0,0	0,0
2	Imbalan Investasi ( <i>ROI</i> )	5,0	15,0	4,0	1,0	3,0
3	Rasio Kas ( <i>Cash Ratio</i> )	5,0	5,0	3,0	4,0	1,0
4	Rasio Lancar ( <i>Current Ratio</i> )	5,0	5,0	4,0	3,0	1,0
5	<i>Collection periods</i>	5,0	5,0	5,0	5,0	5,0
6	Perputaran persediaan	5,0	4,5	2,4	5,0	4,5
7	Perputaran Total Aset ( <i>Total Assets Turn Over</i> )	4,0	4,0	2,5	5,0	3,0
8	Rasio Modal Sendiri terhadap Total Aktiva	7,5	8,0	9,0	9,0	10,0
	<b>Total Bobot</b>	<b>36,5</b>	<b>66,5</b>	<b>31,9</b>	<b>32,0</b>	<b>27,5</b>

Dari penjumlahan total skor ke-8 indikator aspek keuangan tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja/kesehatan PT Perkebunan Nusantara IX antara tahun 1997-2001 sesuai dengan uraian dalam bab III adalah sebagai berikut berikut:

Tahun 1997 memperoleh total skor 36,5 dari 70 skor maksimal aspek keuangan, ini menunjukkan bahwa tingkat kesehatan PT Perkebunan Nusantara IX (Persero) pada tahun 1997 ialah kurang sehat dengan predikat BBB.

Tahun 1998 memperoleh total skor 66,5 dari 70 skor maksimal aspek keuangan, hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesehatan PT Perkebunan Nusantara IX (Persero) pada tahun 1998 ialah sehat dengan predikat AA.



Tahun 1999 memperoleh total skor 31,9 dari 70 skor maksimal aspek keuangan, hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesehatan PT Perkebunan Nusantara IX (Persero) pada tahun 1999 ialah kurang sehat dengan predikat BB.

Tahun 2000 memperoleh total skor 32 dari 70 skor maksimal aspek keuangan, hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesehatan PT Perkebunan Nusantara IX (Persero) pada tahun 2000 ialah kurang sehat dengan predikat BB.

Tahun 2001 memperoleh total skor 27,5 dari 70 skor maksimal aspek keuangan, hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesehatan PT Perkebunan Nusantara IX (Persero) pada tahun 2001 ialah kurang sehat dengan predikat B.

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Dari hasil analisis terhadap laporan keuangan PT Perkebunan Nusantara IX (Persero) selama lima tahun (1997-2001), berdasarkan Surat Keputusan Menteri Keuangan RI No. 198/KMK.016/1998 yang dikhususkan kepada aspek keuangannya saja, yang meliputi 8 indikator, maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1 Perkembangan imbalan kepada pemegang saham (*ROE*) antara tahun 1997-2001 ialah:

Tahun 1997 sebesar -5,12%, dan memperoleh skor 0

Tahun 1998 sebesar 45,82%, dan memperoleh skor 20

Tahun 1999 sebesar 0,20%, dan memperoleh skor 2

Tahun 2000 sebesar -18,58%, dan memperoleh skor 0

Tahun 2001 sebesar -5,96%, dan memperoleh skor 0

- 2 Perkembangan Imbalan Investasi (*ROI*) antara tahun 1997-2001 ialah:

Tahun 1997 sebesar 5,08%, dan memperoleh skor 5

Tahun 1998 sebesar 33,91%, dan memperoleh skor 15

Tahun 1999 sebesar 4,76%, dan memperoleh skor 4

Tahun 2000 sebesar -4,24%, dan memperoleh skor 1

Tahun 2001 sebesar 2,91%, dan memperoleh skor 3

- 3 Perkembangan Rasio Kas (*Cash Ratio*) antara tahun 1997-2001 ialah:

Tahun 1997 sebesar 41,12%, dan memperoleh skor 5

Tahun 1998 sebesar 92,48%, dan memperoleh skor 5

Tahun 1999 sebesar 15,86%, dan memperoleh skor 3

Tahun 2000 sebesar 25,42%, dan memperoleh skor 4

Tahun 2001 sebesar 7,84%, dan memperoleh skor 1

4 Perkembangan Rasio Lancar (*Current Ratio*) antara tahun 1997-2001 ialah:

Tahun 1997 sebesar 152,31%, dan memperoleh skor 5

Tahun 1998 sebesar 200,87%, dan memperoleh skor 5

Tahun 1999 sebesar 123,56%, dan memperoleh skor 4

Tahun 2000 sebesar 107,14%, dan memperoleh skor 3

Tahun 2001 sebesar 92,90%, dan memperoleh skor 1

5 Perkembangan *Collection Periods* antara tahun 1997-2001 ialah:

Tahun 1997 sebesar 19,29 hari, dan memperoleh skor 5

Tahun 1998 sebesar 14,86 hari, dan memperoleh skor 5

Tahun 1999 sebesar 29,00 hari, dan memperoleh skor 5

Tahun 2000 sebesar 39,62 hari, dan memperoleh skor 5

Tahun 2001 sebesar 54,58 hari, dan memperoleh skor 5

6 Perkembangan Perputaran Persediaan antara tahun 1997-2001 ialah:

Tahun 1997 sebesar 26,33 hari, dan memperoleh skor 5

Tahun 1998 sebesar 61,79 hari, dan memperoleh skor 4,5

Tahun 1999 sebesar 184,00 hari, dan memperoleh skor 2,4

Tahun 2000 sebesar 69,43 hari, dan memperoleh skor 5

Tahun 2001 sebesar 77,12 hari, dan memperoleh skor 4,5

7 Perkembangan Perputaran Total Aset (*Total Assets Turn Over*) antara tahun 1997-2001 ialah:

Tahun 1997 sebesar 94,87%, dan memperoleh skor 4

Tahun 1998 sebesar 100,64%, dan memperoleh skor 4

Tahun 1999 sebesar 48,94%, dan memperoleh skor 2,5

Tahun 2000 sebesar 87,90%, dan memperoleh skor 5

Tahun 2001 sebesar 71,48%, dan memperoleh skor 3

- 8 Perkembangan Rasio Modal Sendiri terhadap Total Aset antara tahun 1997-2001 ialah:

Tahun 1997 sebesar 70,93%, dan memperoleh skor 7,5

Tahun 1998 sebesar 64,38%, dan memperoleh skor 8

Tahun 1999 sebesar 46,83%, dan memperoleh skor 9

Tahun 2000 sebesar 43,35%, dan memperoleh skor 9

Tahun 2001 sebesar 33,85%, dan memperoleh skor 10

Dari penjumlahan total skor ke-8 indikator aspek keuangan tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja/kesehatan PT Perkebunan Nusantara IX antara tahun 1997-2001 sesuai dengan uraian dalam bab III adalah sebagai berikut berikut: Tahun 1997 memperoleh total skor 36,5, ini menunjukkan bahwa tingkat kesehatan tahun ini ialah kurang sehat dengan predikat BBB. Tahun 1998 memperoleh total skor 66,5, hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesehatan tahun ini ialah sehat dengan predikat AA. Tahun 1999 memperoleh total skor 31,9, hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesehatan tahun ini ialah kurang sehat dengan predikat BB. Tahun 2000 memperoleh total skor 32, hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesehatan tahun ini ialah kurang sehat dengan predikat BB. Tahun 2001 memperoleh total skor 27,5, hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesehatan tahun ini ialah kurang sehat dengan predikat B.

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, saran yang dapat penulis sampaikan ialah:

PT Perkebunan Nusantara IX (Persero) sebaiknya mampu mempertahankan besarnya laba setelah pajak yang diperolehnya dari tahun ke tahun dengan cara menekan unsur biaya produksi yang terdapat didalam harga pokok penjualan dari tahun ke tahun. Dimana biaya produksi ini dapat diminimalkan dengan cara meningkatkan efisiensi dari mesin-mesin atau peralatan-peralatan yang digunakan, sehingga besarnya *operating ratio* dapat lebih kecil yang mengakibatkan *net margin ratio* meningkat. Hal ini perlu dilakukan untuk meningkatkan besarnya *ROI* dan *ROE* yang dimiliki oleh PT Perkebunan Nusantara IX (Persero), sehingga para investor bersedia menanamkan modalnya di PT Perkebunan Nusantara IX (Persero) untuk seterusnya.

## C. Keterbatasan Penelitian

Data yang diolah adalah data yang diperoleh dari PT Perkebunan Nusantara IX (Persero) yang dikutip dari Buku Laporan Tahunan PT Perkebunan Nusantara IX (Persero) yang mencerminkan keadaan PT Perkebunan Nusantara IX (Persero) yang sebenarnya. PT Perkebunan Nusantara IX (Persero) kurang memberikan keterangan secara lisan atas penggunaan seluruh kebijakan akuntansi yang digunakan dalam menyajikan laporan keuangannya, sehingga penulis harus berfokus pada dokumen-dokumen yang dimiliki oleh PT Perkebunan Nusantara IX (Persero) saja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bastian, Indra (2001). *Akuntansi Sektor Publik di Indonesia*. Yogyakarta: Pusat Pengembangan Akuntansi FE-UGM
- Hornigren, Sundem Elliott. (2000). *Pengantar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Erlangga
- Howell, Robert. (1995). *Management Accounting in Manufacturing Environment*. Montvale. National Accounting.
- IAI. (1995). *Standart Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- \_\_\_\_\_(1989). Keputusan Menteri Keuangan No. 740/KMK.00/1989. *Peningkatan Efisiensi dan Produktivitas Perusahaan*.
- \_\_\_\_\_(1992). Keputusan Menteri Keuangan No. 826/KMK.013/1992. *Perubahan Keputusan Menteri Keuangan No. 740/KMK.00/1989*.
- \_\_\_\_\_(1992). Keputusan Menteri Keuangan No. 198/KMK.016/1998. *Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara*.
- Mardiasmo (2002). *Akuntansi Sektor Publik*. Yogyakarta: Andi Offset
- Munawir, S. (2001). *Analisis Laporan Keuangan (Edisi IV)*. Yogyakarta: Liberty.
- Riyanto, Bambang. (2001). *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE.

**Lampiran 1**

**PT PERKEBUNAN NUSANTARA IX (PERSERO)  
NERACA**

PER: 31 DESEMBER 1996

NO	URAIAN	JUMLAH (Rp)	No	URAIAN	JUMLAH
<b>I.</b>	<b>AKTIVA LANCAR</b>		<b>VI</b>	<b>HUTANG LANCAR</b>	
1	* Kas	453.493.018	20	* Hutang Niaga	6.909.968.452
2	* Bank	17.673.190.166	21	* Hutang bank	26.863.772.477
3	* Deposito berjangka	11.000.000.000	22	* Hutang pegawai	2.422.288.875
4	* Piutang Niaga	12.263.407.516	23	* Hutang pajak	9.323.804.623
5	* Piutang Lain-lain	10.268.614.616	24	* Hutang pajak penghasilan	7.339.630.200
6	* Piutang pegawai	1.880.474.002	25	* Hutang lain-lain	2.345.461.424
7	* Uang muka IPL	442.689.539	26	* Hutang modal kerja proyek	174.915.048
8	* Piutang Modal kerja Proyek	151.792.205	27	* Perkiraan antar badan hukum	5.864.478.480
9	* Piutang Pajak	6.228.451.024	28	* Biaya yang masih harus dibayar	874.238.686
10	* Perkiraan antar badan hukum	2.992.104.481	29	* Hutang dana rehabilitasi	4.783.212.900
11	* Biaya dibayar dimuka	786.645.577	30	* Hutang jangka panjang jt. Tempo	3.104.580.146
12	* Persediaan barang/bahan	7.583.197.511		<b>Jumlah Hutang lancar:</b>	<b>70.006.351.311</b>
13	* Persediaan hasil produksi	14.422.343.830			
14	* Persediaan hasil sampingan	261.773.244			
15	* Biaya tanaman 1996/1997	36.717.057.703	<b>VII</b>	<b>HUTANG JANGKA PANJANG</b>	
	<b>Jumlah Aktiva Lancar:</b>	<b>123.125.234.432</b>	31	* Hutang sewa guna usaha	1.660.140.669
<b>II.</b>	<b>PENYERTAAN</b>			<b>Jumlah hutang jangka panjang:</b>	<b>1.660.140.669</b>
16	* Penyertaan	2.444.816.311	<b>VIII</b>		
<b>III.</b>	<b>AKTIVA TETAP</b>		<b>32</b>	<b>MODAL</b>	
	* Tanah	95.409.000	33	* Modal ditempatkan	165.000.000.000
	* Tanaman menghasilkan	62.773.368.918		* Cadangan modal	26.637.830.701
	* Tanaman belum menghasilkan	27.139.349.676	34		
	* Bangunan rumah	2.876.155.747		* Laba Ditahan	210.449.438
	* Bangunan perusahaan	17.920.078.214		<b>Jumlah Modal:</b>	<b>191.848.280.139</b>
	* Mesin dan instalasi	263.725.616.963			
	* Jalan, jembatan dan sal air	11.989.902.543			
	* Alat pengangkutan	13.531.550.404			
	* Alat pertanian	1.449.073.343			
	* Inventaris kecil	5.102.646.283			
	* Aktiva sewa guna usaha	1.835.400.000			
	<b>Jumlah nilai perolehan:</b>	<b>408.438.369.091</b>			
	* Akumulasi penyusutan	288.380.121.670			
	<b>Jumlah nilai buku:</b>	<b>120.058.247.421</b>			
	* Investasi dalam penyelesaian	1.154.430.728			
17	<b>Jumlah Aktiva Tetap:</b>	<b>121.212.678.149</b>			
<b>IV.</b>	<b>AKTIVA TIDAK BERWUJUD</b>				
18	* Aktiva tak berwujud	1.271.890.003			
<b>V.</b>	<b>AKTIVA LAIN-LAIN</b>				
19	* Aktiva lain-lain	15.460.153.224			
	<b>TOTAL AKTIVA:</b>	<b>262.514.772.419</b>		<b>TOTAL KEWAJIBAN &amp; MODAL</b>	<b>262.514.772.419</b>

## Lampiran 2

PT PERKEBUNAN NUSANTARA IX (PERSERO)  
LAPORAN RUGI LABA

Periode: 1 Januari s/d 31 Desember 1996

URAIAN	JUMLAH (Rp)
<b>PENDAPATAN:</b>	
Penjualan ekspor	45.762.832.803
Penjualan lokal	166.457.159.087
	212.219.991.890
Harga pokok penjualan	187.506.538.942
<b>Laba kotor penjualan:</b>	<b>24.713.452.948</b>
<b>BIAYA-BIAYA</b>	
Biaya penjualan	2.179.690.440
Biaya administrasi	11.030.489.807
Biaya bunga	6.989.217.251
<b>Jumlah biaya usaha:</b>	<b>20.199.397.498</b>
<b>Jumlah laba usaha:</b>	<b>4.514.055.450</b>
<b>PENDAPATAN DAN BIAYA LAIN-LAIN</b>	
Pendapatan diluar usaha perusahaan	8.703.040.111
Biaya Lain-lain	11.831.681.023
<b>Jumlah pendapatan &amp; biaya lain-lain:</b>	<b>-3.128.640.912</b>
Laba sebelum pajak	<b>1.385.414.538</b>
Pajak penghasilan (PPH)	<b>1.174.965.100</b>
<b>LABA BERSIH</b>	<b>210.449.438</b>



**Lampiran 3****PT PERKEBUNAN NUSANTARA IX (PERSERO)  
ARUS KAS PER 31 DESEMBER 1996**

<b>No</b>	<b>URAIAN</b>	<b>JUMLAH (Rp)</b>
I	<b>AKTIVITAS OPERASI</b>	
	* Laba bersih	210.449.438
	* Penyusutan aktiva tetap	(9.985.874.052)
	* Penyesuaian Laba Bersih	15.492.324.224
	Arus kas dari aktivitas operasi	<b>5.716.899.610</b>
II	<b>AKTIVITAS INVESTASI</b>	
	* Investasi aktiva tetap	(9.190.809.520)
	* Pengurangan aktiva tak berwujud	1.702.875.634
	* Pengurangan aktiva lain-lain	2.566.164.384
	Arus kas dari aktivitas investasi	<b>(4.921.769.502)</b>
III	<b>AKTIVITAS PENDANAAN</b>	
	* Pembayaran angsuran hutang jangka panjang	(126.174.180)
	Perubahan kas dan setara kas	<b>668.955.928</b>
	Saldo awal kas dan setara kas (11-03-1996)	17.457.727.256
	Saldo awal kas dan setara kas (31-03-1996)	<b>18.126.683.184</b>

**Lampiran 4**

**PT PERKEBUNAN NUSANTARA IX (PERSERO)  
NERACA**

PER: 31 DESEMBER 1997

NO	URAIAN	JUMLAH (Rp)	No	URAIAN	JUMLAH
<b>I.</b>	<b>AKTIVA LANCAR</b>		<b>VI</b>	<b>HUTANG LANCAR</b>	
1	* Kas	258.742.533	20	* Hutang Niaga	5.884.463.577
2	* Bank	30.010.299.052	21	* Hutang bank	37.987.246.728
3	* Deposito berjangka		22	* Hutang pegawai	2.978.906.690
4	* Piutang Niaga	12.133.918.516	23	* Hutang pajak	4.660.603.813
5	* Piutang Lain-lain	4.496.091.604	24	* Hutang pajak penghasilan	1.423.771.000
6	* Piutang pegawai	1.126.579.828	25	* Hutang lain-lain	4.402.716.557
7	* Uang muka IPL	253.247.445	26	* Hutang modal kerja proyek	174.915.048
8	* Piutang Modal kerja Proyek	151.792.205	27	* Perkiraan antar badan hukum	6.594.642.213
9	* Piutang Pajak	2.264.106.588	28	* Biaya yang masih harus dibayar	1.622.480.674
10	* Perkiraan antar badan hukum	3.358.192.432	29	* Hutang dana rehabilitasi	4.783.212.900
11	* Biaya dibayar dimuka		30	* Hutang jangka panjang jt. Tempo	3.104.580.146
12	* Persediaan barang/bahan	6.690.749.065			
13	* Persediaan hasil produksi	9.222.361.776			
14	* Persediaan hasil sampingan	655.399.402			
15	* Biaya tanaman 1997/1998	40.956.964.927			
16	* Biaya non tanaman 1997/1998	545.390.107			
17	* Rekening penutup				
	<b>Jumlah Aktiva Lancar:</b>	<b>112.123.835.480</b>		<b>Jumlah Hutang lancar:</b>	<b>73.617.539.346</b>
<b>II.</b>	<b>PENYERTAAN</b>		<b>VII</b>	<b>HUTANG JK PANJANG</b>	
16	* Penyertaan	2.656.978.802		* Hutang sewa guna usaha	1.395.646.419
<b>III.</b>	<b>AKTIVA TETAP</b>			<b>Jumlah hutang jangka panjang:</b>	<b>1.395.646.419</b>
	* Tanah	95.409.000	<b>VIII</b>	<b>MODAL</b>	
	* Tanaman menghasilkan	70.234.599.682	32	* Modal dan Cadangan modal	191.863.404.978
	* Tanaman belum menghasilkan	30.402.567.826	33	* Laba (rugi) tahun lalu	
	* Bangunan rumah	999.545.193	34	* Laba (rugi) tahun berjalan	-8.837.099.393
	* Bangunan perusahaan	20.409.987.397		<b>Jumlah Modal:</b>	<b>183.026.305.585</b>
	* Mesin dan instalasi	271.516.678.023			
	* Jalan, jembatan dan sal air	11.468.885.931			
	* Alat pengangkutan	13.899.064.186			
	* Alat pertanian	1.759.548.169			
	* Inventaris kecil	5.658.227.129			
	* Aktiva sewa guna usaha	1.835.400.000			
	<b>Jumlah nilai perolehan:</b>	<b>428.279.912.536</b>			
	* Akumulasi penyusutan	-302.865.987.858			
	<b>Jumlah nilai buku:</b>	<b>125.413.924.678</b>			
	* Investasi dalam penyelesaian	1.549.941.096			
17	<b>Jumlah Aktiva Tetap:</b>	<b>126.963.865.774</b>			
<b>IV.</b>	<b>AKTIVA TIDAK BERWUJUD</b>				
18	* Aktiva tak berwujud	1.378.361.705			
<b>V.</b>	<b>AKTIVA LAIN-LAIN</b>				
19	* Aktiva lain-lain	11.016.110.500			

## Lampiran 5

PT PERKEBUNAN NUSANTARA IX (PERSERO)  
LAPORAN RUGI LABA

Periode: 1 Januari s/d 31 Desember 1997

URAIAN	JUMLAH (Rp)
<b>PENDAPATAN:</b>	
Penjualan	229.638.118.693
Harga pokok penjualan	215.784.810.520
Laba (Rugi) kotor penjualan:	13.853.308.173
<b>BIAYA-BIAYA</b>	
Biaya penjualan	2.196.824.814
Biaya administrasi	13.982.555.919
Biaya bunga	11.391.624.299
<b>Jumlah biaya usaha:</b>	<b>27.571.005.032</b>
<b>Jumlah laba (rugi) usaha:</b>	<b>(13.717.696.859)</b>
<b>PENDAPATAN DAN BIAYA LAIN-LAIN</b>	
Pendapatan diluar usaha perusahaan	13.698.663.525
Biaya Lain-lain	13.903.388.571
<b>Jumlah pendapatan &amp; biaya lain-lain:</b>	<b>(204.725.046)</b>
<b>Laba (rugi) sblm pajak sblm pend.luar biasa</b>	<b>(13.922.421.905)</b>
<b>Pendapatan luar biasa</b>	<b>5.085.322.512</b>
<b>Laba rugi sbi. Pajak setelah pend.luar bisa</b>	<b>(8.837.099.393)</b>
<b>Pajak penghasilan (PPH):</b>	<b>0</b>
<b>LABA BERSIH</b>	<b>(8.837.099.393)</b>

## Lampiran 6

## PT PERKEBUNAN NUSANTARA IX (PERSERO)

ARUS KAS PER 31 DESEMBER 1997

No	URAIAN	JUMLAH (Rp)
I	<b>AKTIVITAS OPERASI</b>	
	Penyesuaian Laba Bersih	
	* Laba bersih	-8.837.099.393
	* Penyusutan aktiva tetap	15.558.698.462
	* Pengurangan penyusutan revaluasi	2.781.043.350
	<b>Jumlah Penyesuaian Laba Bersih</b>	<b>9.502.642.419</b>
	<b>PERUBAHAN AKTIVA &amp; KEW. LANCAR</b>	
	<u>Aktiva Lancar</u>	
	* Piutang niaga	129.489.000
	* Piutang lain-lain	5.772.949.301
	* Pinjaman	753.894.174
	* Uang muka IPL	189.442.094
	* Piutang pajak	3.963.918.147
	* Biaya dibayar dimuka	197.046.751
	* Perkiraan antar badan hukum	-366.087.951
	* Persediaan barang gudang	892.448.446
	* Persediaan hasil produksi	5.199.982.054
	* Persediaan hasil sampingan	-393.626.158
	* Biaya tanaman th terbang 1998/1999	-4.239.907.224
	* Biaya non tanaman th terbang 1998/1999	44.208.719
	<b>Jumlah:</b>	<b>12.143.757.353</b>
	<u>Passiva Lancar</u>	
	* Hutang niaga	-1.025.504.875
	* Hutang bank	11.123.474.251
	* Hutang pegawai	556.617.815
	* Hutang pajak	-4.663.200.810
	* Hutang penyisihan Pph	-5.915.859.100
	* Hutang lain-lain	2.057.255.133
	* Perkiraan antar badan hukum	730.163.733
	* Biaya yang masih harus dibayar	748.241.988
	* Hutang jangka panjang jatuh tempo	0
	<b>Jumlah:</b>	<b>3.611.188.135</b>
	<b>Jumlah Aktivitas Operasi</b>	<b>25.257.587.907</b>
II	<b>AKTIVITAS INVESTASI</b>	
	* Investasi aktiva tetap	0
	* Penghapusan investasi dalam penyelesaian	0
	* Investasi tanaman dan non tanaman	-22.853.935.219
	* investasi dalam penyelesaian	-395.510.368
	* Pengurangan aktiva tak berwujud	-65.727.545
	* Pengurangan aktiva tetap	45
	<b>Jumlah Aktivitas Investasi</b>	<b>-23.315.173.087</b>
III	<b>AKTIVITAS PENDANAAN</b>	
	* Penurunan kredit sewa guna usaha Merdec	-264.494.250
	* Penambahan hutang jangka panjang	0
	* Pembagian laba th 1996	-210.449.438
	* Penambahan cadangan	204.135.955
	* Penyertaan	-212.162.491
	* Penambahan cadangan ex Korwil III	21.438.222
	* Nilai buku aktiva ex Korwil III	-1.943.515
	* Penambahan piutang jk panjang	-857.624.852
	* Pengurangan piutang pegawai jk panjang	27.070.088
	* Pengurangan biaya tanaman th terbang yad	493.973.862
	<b>Jumlah Aktivitas pendanaan</b>	<b>-800.056.419</b>
	<b>Perubahan Arus Kas dan Setara Kas</b>	<b>1.142.358.401</b>
	Saldo Awal Kas dan Setara Kas	29.126.683.184
	<b>Saldo Akhir Kas dan Setara Kas</b>	<b>30.269.041.585</b>

**Lampiran 7**

**PT PERKEBUNAN NUSANTARA IX (PERSERO)  
NERACA**

PER: 31 DESEMBER 1998

NO	URAIAN	JUMLAH (Rp)	No	URAIAN	JUMLAH
<b>I.</b>	<b>AKTIVA LANCAR</b>		<b>VI</b>	<b>HUTANG LANCAR</b>	
1	* Kas	289.710.963	20	* Hutang Niaga	14.344.122.734
2	* Bank	60.891.479.288	21	* Hutang pegawai	3.108.292.222
3	* Deposito	60.000.000.000	22	* Hutang pajak	7.664.424.474
4	* Piutang Niaga	15.805.236.592	23	* Hutang penyisihan Pph	34.379.929.364
5	* Piutang Lain-lain	7.796.104.587	24	* Hutang lain-lain	34.647.135.737
6	* Piutang pegawai / pinjaman	865.291.179	25	* Perkiraan antar badan hukum	5.339.808.933
7	* Piutang Modal kerja Proyek	151.792.205	26	* Biaya yang masih harus dibayar	4.820.141.787
8	* Piutang Pajak	1.644.608.311	27	* Hutang dana rehabilitasi	4.783.212.900
9	* Perkiraan antar badan hukum	869.872.725	28	* Hutang proyek plasma	0
10	* Uang muka IPL	4.014.704.160	29	* Hutang modal kerja proyek	174.915.048
11	* Persediaan barang/bahan	11.778.433.770	30	* Hutang jangka panjang jt. Tempo	463.086.035
12	* Persediaan hasil produksi	53.084.923.044	31	* Hutang bank	21.312.949.103
13	* Persediaan hasil sampingan	852.476.281	32	* Hutang deviden	0
14	* Biaya tanaman	44.597.231.138	33	* Hutang KKPA TRI	0
15	* Biaya non tanaman	579.228.429	34	* Hutang RDI	0
	<b>Jumlah Aktiva Lancar:</b>	<b>263.221.092.672</b>	35	* Rekening penutup	0
<b>II.</b>	<b>PENYERTAAN</b>			<b>Total Hutang lancar:</b>	<b>131.038.018.337</b>
16	* Penyertaan	2.677.978.802			
<b>III.</b>	<b>AKTIVA TETAP</b>			<b>HUTANG JK PANJANG</b>	
	* Tanah	143.409.000		* Sewa guna usaha Mardec, Merbuh	1.162.616.169
	* Tanaman menghasilkan	74.226.858.638		* Hutang Dapenbun	15.024.936.457
	* Tanaman belum menghasilkan	39.002.029.356			
	* Bangunan rumah	1.093.369.242		<b>Jumlah hutang jangka panjang:</b>	<b>16.187.552.626</b>
	* Bangunan perusahaan	20.215.234.636			
	* Mesin dan instalasi	209.112.246.546		<b>MODAL</b>	
	* Jalan, jembatan dan sal air	9.319.350.055		* Modal dasar	300.000.000.000
	* Alat pengangkutan	11.851.882.514		* Modal yang belum ditempatkan	-135.000.000.000
	* Alat pertanian	1.420.655.507		* Modal yang ditempatkan	165.000.000.000
	* Inventaris kecil	5.881.804.674			
	* Aktiva sewa guna usaha	1.835.400.000		<b>LABA DITAHAN</b>	
	<b>Jumlah nilai perolehan:</b>	<b>374.102.240.168</b>		* Cadangan umum	26.863.404.878
	* Akumulasi penyusutan	-252.756.703.017		* Laba s.d tahun lalu	-8.837.099.393
	<b>Jumlah nilai buku:</b>	<b>121.345.537.151</b>		* Laba tahun berjalan	83.098.821.414
	* Investasi dalam penyelesaian	1.650.744.677		<b>Jumlah Laba ditahan:</b>	<b>101.125.126.899</b>
17	<b>Jumlah Aktiva Tetap:</b>	<b>122.996.281.828</b>			
<b>IV.</b>	<b>AKTIVA TIDAK BERWUJUD</b>			<b>Jumlah Modal &amp; Cadangan</b>	<b>266.125.126.899</b>
18	* Aktiva tak berwujud	1.102.644.055			
<b>V.</b>	<b>AKTIVA LAIN-LAIN</b>				
19	* Aktiva lain-lain	23.352.700.505			
	<b>TOTAL AKTIVA:</b>	<b>413.350.697.862</b>		<b>TOTAL KEWAJIBAN &amp; MODAL</b>	<b>413.350.697.862</b>

## Lampiran 8

### PT PERKEBUNAN NUSANTARA IX (PERSERO)

#### LAPORAN RUGI LABA

Periode: 1 Januari s/d 31 Desember 1998

URAIAN	JUMLAH (Rp)
<b>PENDAPATAN:</b>	
Penjualan	388.182.855.927
Harga pokok penjualan	212.375.680.159
Laba (Rugi) kotor penjualan:	175.807.175.768
<b>BIAYA-BIAYA</b>	
Biaya penjualan	2.564.408.128
Biaya administrasi	16.038.086.936
Biaya bunga	13.789.838.430
<b>Jumlah biaya usaha:</b>	<b>32.392.333.494</b>
<b>Jumlah laba (rugi) usaha:</b>	<b>143.414.842.274</b>
<b>PENDAPATAN DAN BIAYA LAIN-LAIN</b>	
Pendapatan diluar usaha perusahaan	26.150.210.966
Biaya Lain-lain	55.124.618.755
<b>Jumlah pendapatan &amp; biaya lain-lain:</b>	<b>(28.974.407.789)</b>
<b>Laba (rugi) sblm pajak sblm pend.luar biasa</b>	<b>114.440.434.435</b>
<b>Pendapatan luar biasa</b>	<b>1.271.287.005</b>
<b>Laba rugi sbi. Pajak setelah pend.luar bisa</b>	<b>115.711.721.490</b>
<b>Pajak penghasilan (PPH):</b>	<b>32.612.900.076</b>
<b>LABA BERSIH</b>	<b>83.098.821.414</b>

PT PERKEBUNAN NUSANTARA IX (PERSERO)  
ARUS KAS PER 31 DESEMBER 1998

No	URAIAN	JUMLAH (Rp)
I	<b>AKTIVITAS OPERASI</b>	
	Penyesuaian Laba Bersih	
	* Laba bersih	83.098.821.414
	* Penyusutan aktiva tetap	11.390.615.213
	* Pengurangan penyusutan revaluasi	-68.034.203
	<b>Jumlah Penyesuaian Laba Bersih</b>	<b>94.421.402.424</b>
	<b>PERUBAHAN AKTIVA &amp; KEW. LANCAR</b>	
	<u>Aktiva Lancar</u>	
	* Piutang niaga	-2.727.079.265
	* Piutang lain-lain	-3.300.012.983
	* Pinjaman	261.288.649
	* Uang muka IPL	-3.761.456.715
	* Piutang pajak	619.498.277
	* Biaya dibayar dimuka	0
	* Perkiraan antar badan hukum	1.996.664.850
	* Persediaan barang gudang	-5.087.684.705
	* Persediaan hasil produksi	-43.862.561.268
	* Persediaan hasil sampingan	-197.076.879
	* Biaya tanaman th terbang 1998/1999	-3.640.266.211
	* Biaya non tanaman th terbang 1998/1999	-33.838.322
	Jumlah:	<b>-59.732.524.572</b>
	<u>Passiva Lancar</u>	
	* Hutang niaga	8.459.659.157
	* Hutang bank	-16.674.297.625
	* Hutang pegawai	129.385.532
	* Hutang pajak	3.003.820.661
	* Hutang penyisihan Pph	32.956.158.264
	* Hutang lain-lain	30.244.419.180
	* Perkiraan antar badan hukum	-763.178.423
	* Biaya yang masih harus dibayar	3.197.661.113
	* Hutang jangka panjang jatuh tempo	-2.641.494.111
	Jumlah:	<b>57.912.133.748</b>
	<b>Jumlah Aktivitas Operasi</b>	<b>92.601.011.600</b>
II	<b>AKTIVITAS INVESTASI</b>	
	* Investasi aktiva tetap	-18.423.276.523
	* Penghapusan investasi dalam penyelesaian	187.776.800
	* Investasi tanaman dan non tanaman	0
	* investasi dalam penyelesaian	-288.580.381
	* Pengurangan aktiva tak berwujud	202.874.156
	* Pengurangan aktiva tetap	3.440.788.110
	<b>Jumlah Aktivitas Investasi</b>	<b>-14.880.417.838</b>
III	<b>AKTIVITAS PENDANAAN</b>	
	* Penurunan kredit sewa guna usaha Merdec	-233.030.250
	* Penambahan hutang jangka panjang	15.024.936.457
	* Pembagian laba th 1996	0
	* Penambahan cadangan	0
	* Penyertaan	-21.000.000
	* Penambahan cadangan ex Korwil III	0
	* Nilai buku aktiva ex Korwil III	0
	* Penambahan piutang jk panjang	-720.000.842
	* Pengurangan piutang pegawai jk panjang	0
	* Pengurangan biaya tanaman th terbang yad	-859.350.461
	<b>Jumlah Aktivitas pendanaan</b>	<b>13.191.554.904</b>
	<b>Perubahan Arus Kas dan Setara Kas</b>	<b>90.912.148.666</b>
	Saldo Awal Kas dan Setara Kas	30.269.041.585
	<b>Saldo Akhir Kas dan Setara Kas</b>	<b>121.181.190.251</b>

**Lampiran 10**

**PT PERKEBUNAN NUSANTARA IX (PERSERO)**

**NERACA**

**PER: 31 DESEMBER 1999**

NO	URAIAN	JUMLAH (Rp)	No	URAIAN	JUMLAH
<b>I.</b>	<b>AKTIVA LANCAR</b>		<b>VI</b>	<b>HUTANG LANCAR</b>	
1	* Kas	304.242.869	20	* Hutang Niaga	6.415.238.969
2	* Bank	32.240.851.103	21	* Hutang pegawai	2.597.615.354
3	* Deposito	10.000.000.000	22	* Hutang pajak	9.840.202.253
4	* Piutang Niaga	16.861.806.777	23	* Hutang penyisihan Pph	21.467.248.266
5	* Piutang Lain-lain	35.447.537.290	24	* Hutang lain-lain	22.635.694.379
6	* Pinjaman	6.307.078.175	25	* Perkiraan antar badan hukum	10.703.808.118
7	* Piutang Modal kerja Proyek	0	26	* Biaya yang masih harus dibayar	10.750.875.580
8	* Piutang Pajak	22.096.790.123	27	* Hutang dana rehabilitasi	4.783.212.900
9	* Perkiraan antar badan hukum	857.873.143	28	* Hutang proyek plasma	0
10	* Biaya dibayar dimuka	0	29	* Hutang modal kerja proyek	0
11	* Persediaan barang/bahan	17.172.709.872	30	* Hutang jangka panjang jt. Tempo	463.086.035
12	* Persediaan hasil produksi	88.807.847.168	31	* Hutang bank	47.000.519.878
13	* Persediaan hasil sampingan	996.433.187	32	* Hutang deviden	16.365.507.000
14	* Uang muka IPL	1.885.782.317	33	* Hutang KKPA TRI	68.537.190.787
15	* Biaya tanaman Th terbang yad	97.222.420.678	34	* Hutang RDI	46.680.744.250
16	* Biaya non tanaman Th terbang yad	1.245.616.359	35	* Rekening penutup	0
	<b>Jumlah Aktiva Lancar:</b>	<b>331.446.989.061</b>		<b>Total Hutang lancar:</b>	<b>268.240.943.769</b>
<b>II.</b>	<b>PENYERTAAN</b>			<b>HUTANG JK PANJANG</b>	
17	* Penyertaan	1.848.834.515		* Sewa guna usaha Mardec, Merbuh	978.403.446
				* Hutang Dapenbun	0
<b>III.</b>	<b>AKTIVA TETAP</b>			<b>Jumlah hutang jangka panjang:</b>	<b>978.403.446</b>
	* Tanah	143.409.000		<b>MODAL</b>	
	* Tanaman menghasilkan	81.065.933.506		* Modal dasar	300.000.000.000
	* Tanaman belum menghasilkan	48.739.303.979		* Modal yang belum ditempatkan	-135.000.000.000
	* Bangunan rumah	1.010.091.438		* Modal yang ditempatkan	165.000.000.000
	* Bangunan perusahaan	20.085.260.337		<b>LABA DITAHAN</b>	
	* Mesin dan instalasi	221.932.442.831		* Cadangan umum	26.863.404.878
	* Jalan, jembatan dan sal air	9.084.492.936		* Laba s.d tahun lalu	44.751.358.118
	* Alat pengangkutan	11.288.238.476		* Laba tahun berjalan	464.278.380
	* Inventaris kecil	6.309.559.206		<b>Jumlah Laba ditahan:</b>	<b>72.079.041.376</b>
	* Alat pertanian	1.250.848.049			
	* Aktiva sewa guna usaha	1.835.400.000		<b>JUMLAH MODAL &amp; CADANGAN</b>	<b>237.079.041.376</b>
	<b>Jumlah nilai perolehan:</b>	<b>402.744.979.758</b>			
	* Akumulasi penyusutan	-262.614.050.847			
	<b>Nilai Buku:</b>	<b>140.130.928.911</b>			
18	* Investasi dalam penyelesaian	2.107.996.335			
	<b>Jumlah Aktiva Tetap:</b>	<b>142.238.925.246</b>			
19	<b>AKTIVA TIDAK BERWUJUD</b>				
	* Aktiva tak berwujud	1.658.817.063			
20	<b>AKTIVA LAIN-LAIN</b>				
	* Aktiva lain-lain	29.104.822.706			



**Lampiran 11****PT PERKEBUNAN NUSANTARA IX (PERSERO)  
LAPORAN RUGI LABA**

Periode: 1 Januari s/d 31 Desember 1999

URAIAN	JUMLAH Rp
<b>PENDAPATAN:</b>	
Penjualan	212.214.523.066
Harga pokok penjualan	188.147.565.233
Laba (Rugi) kotor penjualan:	24.066.957.833
<b>BIAYA-BIAYA</b>	
Biaya penjualan	3.826.549.884
Biaya administrasi	22.052.626.079
Biaya bunga	14.134.272.248
<b>Jumlah biaya usaha:</b>	<b>40.013.448.211</b>
<b>Jumlah laba (rugi) usaha:</b>	<b>(15.946.490.378)</b>
<b>PENDAPATAN DAN BIAYA LAIN-LAIN</b>	
Pendapatan diluar usaha perusahaan	34.550.533.215
Biaya Lain-lain	20.045.259.899
<b>Jumlah pendapatan &amp; biaya lain-lain:</b>	<b>14.505.273.316</b>
<b>Laba sblm pajak sblm pend. Luar biasa</b>	<b>(1.441.217.062)</b>
<b>Pendapatan penjualan aset</b>	<b>1.905.495.442</b>
<b>Laba sblm pajak setelah pend. Luar biasa</b>	<b>464.278.380</b>
<b>Pph</b>	<b>0</b>
<b>Laba / rugi setelah Pph</b>	<b>464.278.380</b>

No	URAIAN	JUMLAH (Rp)
I	<b>AKTIVITAS OPERASI</b>	
	Penyesuaian Laba Bersih	
	* Laba bersih	464.278.000
	* Penyusutan aktiva tetap	11.286.368.000
	* Pengurangan penyusutan revaluasi	0
	<b>Jumlah Penyesuaian Laba Bersih</b>	<b>11.750.646.000</b>
	<b>PERUBAHAN AKTIVA &amp; KEW. LANCAR</b>	
	<u>Aktiva Lancar</u>	
	* Piutang niaga	-1.056.570.000
	* Piutang lain-lain	-27.651.433.000
	* Pinjaman	-5.441.787.000
	* Piutang modal kerja proyek	151.792.000
	* Piutang pajak	-20.452.182.000
	* Perkiraan antar badan hukum	12.000.000
	* Biaya dibayar dimuka	0
	* Persediaan barang gudang	-5.394.276.000
	* Persediaan hasil produksi	-35.722.924.000
	* Persediaan hasil sampingan	-143.957.000
	* Uang muka IPL	2.128.922.000
	* Biaya tanaman th tebang setahun yad	-52.625.190.000
	* Biaya non tanaman th tebang setahun yad	-666.388.000
	<b>Jumlah:</b>	<b>-146.861.993.000</b>
	<u>Passiva Lancar</u>	
	* Hutang niaga	-7.928.884.000
	* Hutang pegawai	-510.677.000
	* Hutang pajak	2.175.778.000
	* Hutang penyisihan Pph	-12.912.681.000
	* Hutang lain-lain	-12.011.441.000
	* Perkiraan antar badan hukum	5.363.999.000
	* Biaya yang masih harus dibayar	5.930.733.000
	* Hutang dana rehabilitasi	0
	* Hutang rekening dana investasi	46.680.744.000
	* Hutang modal kerja proyek	-174.915.000
	* Hutang jangka panjang jatuh tempo	0
	* Hutang bank	25.687.571.000
	* Hutang KKPA TRI	68.537.191.000
	* Hutang deviden	16.365.507.000
	<b>Jumlah:</b>	<b>137.202.925.000</b>
	<b>Jumlah Aktivitas Operasi</b>	<b>2.091.578.000</b>
II	<b>AKTIVITAS INVESTASI</b>	
	* Investasi aktiva tetap	-30.899.190.000
	* investasi dalam penyelesaian	-457.252.000
	* Pengalihan aktiva tetap	0
	* Penambahan aktiva tak berwujud	-655.696.000
	* Pengurangan aktiva tetap	2.106.538.000
	<b>Jumlah Aktivitas Investasi</b>	<b>-29.905.600.000</b>
III	<b>AKTIVITAS PENDANAAN</b>	
	* Pengurangan/penambahan hut. Ja. Panjang	-15.209.149.000
	* Penambahan piutang jk panjang	-152.112.000
	* Pengurangan/Pembagian laba	-29.510.364.000
	* Pengurangan/penambahan bi. Tanaman th tebar	-2.134.117.000
	* Penyertaan	829.145.000
	* Biaya yang ditangguhkan	-4.645.477.000
	<b>Jumlah Aktivitas pendanaan</b>	<b>-50.822.074.000</b>
	Perubahan Arus Kas dan Setara Kas	<b>-78.636.096.000</b>
	Saldo Awal Kas dan Setara Kas	121.181.190.000
	Saldo Akhir Kas dan Setara Kas	<b>42.545.094.000</b>

## Lampiran 13

PT PERKEBUNAN NUSANTARA IX (PERSERO)  
NERACA

PER: 31 DESEMBER 2000

NO	URAIAN	JUMLAH (Rp)	No	URAIAN	JUMLAH
<b>I.</b>	<b>AKTIVA LANCAR</b>		<b>VI</b>	<b>HUTANG LANCAR</b>	
1	* Kas	663.703.806	20	* Hutang Niaga	6.486.723.158
2	* Bank	64.847.464.446	21	* Hutang pegawai	2.123.994.056
3	* Deposito	0	22	* Hutang pajak	10.947.593.116
4	* Piutang Niaga	41.502.453.556	23	* Hutang penyisihan Pph	0
5	* Piutang Lain-lain	5.454.322.483	24	* Hutang lain-lain	45.180.005.659
6	* Pinjaman	1.893.516.078	25	* Perkiraan antar badan hukum	12.451.827.508
7	* Piutang Modal kerja Proyek	0	26	* Biaya yang masih harus dibayar	6.543.500.064
8	* Piutang Pajak	5.362.947.006	27	* Hutang dana rehabilitasi	4.783.212.900
9	* Perkiraan antar badan hukum	1.146.225.939	28	* Hutang proyek plasma	0
10	* Biaya dibayar dimuka	0	29	* Hutang modal kerja proyek	0
11	* Persediaan barang/bahan	9.069.119.118	30	* Hutang jangka panjang jt. Tempo	463.086.035
12	* Persediaan hasil produksi	62.820.383.485	31	* Hutang bank	35.000.000.000
13	* Persediaan hasil sampingan	833.210.261	32	* Hutang deviden	0
14	* Uang muka IPL	452.585.502	33	* Hutang KKPA TRI	64.303.205.691
15	* Biaya tanaman Th tebang yad	81.113.090.563	34	* Hutang RDI	69.460.331.350
16	* Biaya non tanaman Th tebang yad	991.192.951	35	* Rekening penutup	0
	<b>Jumlah Aktiva Lancar:</b>	<b>276.150.206.194</b>		<b>Total Hutang lancar:</b>	<b>257.743.479.537</b>
<b>II.</b>	<b>PENYERTAAN</b>			<b>HUTANG JK PANJANG</b>	
17	* Penyertaan	1.848.834.515		* Sewa guna usaha Mardec, Merbuh	834.918.560
<b>III.</b>	<b>AKTIVA TETAP</b>			* Hutang Dapenbun	0
	* Tanah	143.409.000		<b>Jumlah hutang jangka panjang:</b>	<b>834.918.560</b>
	* Tanaman menghasilkan	78.673.579.944		<b>MODAL</b>	
	* Tanaman belum menghasilkan	67.113.193.157		* Modal dasar	300.000.000.000
	* Bangunan rumah	858.958.218		* Modal yang belum ditempatkan	-135.000.000.000
	* Bangunan perusahaan	20.017.352.542		* Modal yang ditempatkan	165.000.000.000
	* Mesin dan instalasi	228.149.213.740		<b>LABA DITAHAN</b>	
	* Jalan, jembatan dan sal air	8.409.340.381		* Cadangan umum	62.998.704.101
	* Alat pengangkutan	11.317.699.346		* Laba s.d tahun lalu	464.278.380
	* Inventaris kecil	6.237.310.187		* Laba tahun berjalan	-30.588.558.312
	* Alat pertanian	1.224.150.308		<b>Jumlah Laba ditahan:</b>	<b>32.874.424.169</b>
	* Aktiva sewa guna usaha	1.835.400.000		<b>JUMLAH MODAL &amp; CADANGAN</b>	<b>197.874.424.169</b>
	<b>Jumlah nilai perolehan:</b>	<b>423.979.606.823</b>			
	* Akumulasi penyusutan	-269.647.740.926			
	<b>Nilai Buku:</b>	<b>154.331.865.897</b>			
18	* Investasi dalam penyelesaian	2.651.568.300			
	<b>Jumlah Aktiva Tetap:</b>	<b>156.983.434.197</b>			
19	<b>AKTIVA TIDAK BERWUJUD</b>				
	* Aktiva tak berwujud	1.482.445.620			
20	<b>AKTIVA LAIN-LAIN</b>				
	* Aktiva lain-lain	19.987.901.740			
	<b>TOTAL AKTIVA:</b>	<b>456.452.822.266</b>		<b>TOTAL KEWAJIBAN &amp; MODAL</b>	<b>456.452.822.266</b>

**Lampiran 14**

**PT PERKEBUNAN NUSANTARA IX (PERSERO)  
LAPORAN RUGI LABA  
Periode: 1 Januari s/d 31 Desember 2000**



<b>URAIAN</b>	<b>JUMLAH (Rp)</b>
<b>PENDAPATAN:</b>	
Penjualan	382.302.142.110
Harga pokok penjualan	359.426.124.370
Laba (Rugi) kotor penjualan:	22.876.017.740
<b>BIAYA-BIAYA</b>	
Biaya penjualan	3.525.712.508
Biaya administrasi	20.098.260.541
Biaya bunga	22.963.438.989
<b>Jumlah biaya usaha:</b>	<b>46.587.412.038</b>
<b>Jumlah laba (rugi) usaha:</b>	<b>(23.711.394.298)</b>
<b>PENDAPATAN DAN BIAYA LAIN-LAIN</b>	
Pendapatan diluar usaha perusahaan	16.572.952.103
Biaya Lain-lain	40.604.111.300
<b>Jumlah pendapatan &amp; biaya lain-lain:</b>	<b>(24.031.159.197)</b>
<b>Laba (rugi) sbm pajak sbm pend.luar biasa</b>	<b>(47.742.553.495)</b>
<b>Pendapatan luar biasa</b>	<b>17.153.995.183</b>
<b>Laba rugi sbl. Pajak setelah pend.luar biasa</b>	<b>(30.588.558.312)</b>
<b>Pajak penghasilan (PPH):</b>	<b>0</b>
<b>LABA BERSIH</b>	<b>(30.588.558.312)</b>

No	URAIAN	JUMLAH (Rp)
I	<b>AKTIVITAS OPERASI</b>	
	Penyesuaian Laba Bersih	
	* Laba bersih	-30.588.558.312
	* Penyusutan aktiva tetap	5.537.786.994
	* Pengurangan penyusutan revaluasi	0
	<b>Jumlah Penyesuaian Laba Bersih</b>	<b>-25.050.771.318</b>
	<b>PERUBAHAN AKTIVA &amp; KEW. LANCAR</b>	
	<u>Aktiva Lancar</u>	
	* Piutang niaga	-24.640.646.779
	* Piutang lain-lain	30.023.720.263
	* Pinjaman	4.413.562.097
	* Piutang modal kerja proyek	0
	* Piutang pajak	16.733.843.117
	* Perkiraan antar badan hukum	-288.352.796
	* Biaya tahun yang lalu	0
	* Persediaan barang gudang	8.103.590.754
	* Persediaan hasil produksi	25.987.463.683
	* Persediaan hasil sampingan	163.231.926
	* Uang muka IPL	1.402.691.359
	* Biaya tanaman th tebang setahun yad	16.109.330.115
	* Biaya non tanaman th tebang setahun yad	254.423.408
	<b>Jumlah:</b>	<b>78.262.857.147</b>
	<u>Passiva Lancar</u>	
	* Hutang niaga	71.484.189
	* Hutang pegawai	-473.621.298
	* Hutang pajak	1.107.390.863
	* Hutang penyisihan Pph	-21.467.248.266
	* Hutang lain-lain	22.544.311.280
	* Perkiraan antar badan hukum	1.748.019.390
	* Biaya yang masih harus dibayar	-4.207.375.516
	* Hutang proyek plasma	0
	* Hutang modal kerja proyek	0
	* Hutang jangka panjang jatuh tempo	0
	* Hutang bank	-12.000.519.878
	* Hutang deviden	-16.365.507.000
	* Hutang KKPA TRI	-4.233.985.096
	* Hutang RDI	22.779.587.100
	* Rekening penutup	0
	<b>Jumlah:</b>	<b>-10.497.464.232</b>
	<b>Jumlah Aktivitas Operasi</b>	<b>42.714.621.597</b>
II	<b>AKTIVITAS INVESTASI</b>	
	* Investasi baru	0
	* Investasi aktiva tetap	-21.234.627.065
	* investasi dalam penyelesaian	-543.571.965
	* Aktiva tak berwujud	124.564.196
	* Aktiva tak beroperasi	-4.882.079.856
	* Pengurangan aktiva non operasional	8.723.384.172
	<b>Jumlah Aktivitas Investasi</b>	<b>-17.812.330.518</b>
III	<b>AKTIVITAS PENDANAAN</b>	
	* Pengurangan kredit sewa guna usaha Mardec B	-143.484.886
	* Piutang usaha jangka panjang	780.658.458
	* Piutang Dapenbun	1.589.936.799
	* Biaya yang ditanggihkan	3.055.539.925
	* Pengurangan cadangan	-8.616.058.895
	* Pengurangan biaya tanaman th. Tebang yad	1.397.191.800
	<b>Jumlah Aktivitas pendanaan</b>	<b>-1.936.216.799</b>
	<b>Perubahan Arus Kas dan Setara Kas</b>	<b>22.966.074.280</b>
	<b>Saldo Awal Kas dan Setara Kas</b>	<b>42.545.093.972</b>
	<b>Saldo Akhir Kas dan Setara Kas</b>	<b>65.511.168.252</b>

## Lampiran 16

PT PERKEBUNAN NUSANTARA IX (PERSERO)  
NERACA

PER: 31 DESEMBER 2001

NO	URAIAN	JUMLAH (Rp)	No	URAIAN	JUMLAH
<b>I.</b>	<b>AKTIVA LANCAR</b>		<b>VI</b>	<b>HUTANG LANCAR</b>	
1	* Kas	318.075.857	20	* Hutang Bank	140.761.602.333
2	* Bank	18.479.465.189	21	* Hutang Niaga	4.911.625.764
3	* Deposito	10.000.000.000	22	* Hutang pegawai	2.388.825.417
4	* Piutang Niaga	57.521.137.928	23	* Hutang pajak	19.139.990.146
5	* Piutang Lain-lain	15.952.751.389	24	* Hutang penyisihan Pph	0
6	* Pinjaman/Piutang Pegawai	1.681.026.784	25	* Hutang lain-lain	18.553.349.912
7	* Uang muka IPL	7.174.889.750	26	* Perkiraan antar badan hukum	4.605.035.238
8	* Piutang Pajak	10.207.611.235	27	* Hutang KKPA TRI	95.257.700.132
9	* Perkiraan antar badan hukum	1.331.259.550	28	* Hutang RDI	66.558.109.903
10	* Biaya dibayar dimuka	0	29	* Hutang jangka panjang jt. Tempo	463.086.035
11	* Biaya tanaman Th terbang yad	136.267.508.204	30	* Biaya yang masih harus dibayar	9.913.589.487
12	* Biaya non tanaman Th terbang yad	1.045.979.194	31	* Hutang dana rehabilitasi	4.783.212.900
13	* Persediaan barang/bahan	10.296.390.882	32	* Hutang proyek plasma	0
14	* Persediaan hasil produksi	69.975.840.703	33	* Hutang modal kerja proyek	0
15	* Persediaan hasil sampingan	1.004.001.986	34	* Hutang deviden	0
			35	* Rekening penutup	0
	<b>Jumlah Aktiva Lancar:</b>	<b>341.255.938.651</b>		<b>Total Hutang lancar:</b>	<b>367.336.127.267</b>
<b>II.</b>	<b>PENYERTAAN</b>			<b>HUTANG JK PANJANG</b>	
16	* Penyertaan	1.764.745.998		* Sewa guna usaha Mardec, Merbuh	720.861.560
<b>III.</b>	<b>AKTIVA TETAP</b>			* Hutang Dapenbun	0
	* Tanah	143.409.000		<b>Jumlah hutang jangka panjang:</b>	<b>720.861.560</b>
	* Tanaman menghas.ilkan	87.998.338.423		<b>MODAL</b>	
	* Tanaman belum menghasilkan	83.547.256.409		* Modal dasar	300.000.000.000
	* Bangunan rumah	2.463.145.768		* Modal yang belum ditempatkan	(135.000.000.000)
	* Bangunan perusahaan	18.906.463.723		* Modal yang ditempatkan	165.000.000.000
	* Mesin dan instalasi	237.102.889.918		<b>LABA DITAHAN</b>	
	* Jalan, jembatan dan sal air	7.934.632.883		* Cadangan umum	63.462.982.481
	* Alat pengangkutan	11.033.912.761		* Laba s.d tahun lalu	(29.646.702.703)
	* Inventaris kecil	6.506.291.385		* Laba tahun berjalan	(10.513.836.223)
	* Alat pertanian	1.092.075.428		<b>Jumlah Laba ditahan:</b>	<b>23.302.443.555</b>
	* Aktiva sewa guna usaha	1.835.400.000		<b>JUMLAH MODAL &amp; CADANGAN</b>	<b>188.302.443.555</b>
	<b>Jumlah nilai perolehan:</b>	<b>458.563.815.698</b>			
	* Akumulasi penyusutan	(280.085.845.759)			
	<b>Nilai Buku:</b>	<b>178.477.969.939</b>			
17	* Investasi dalam penyelesaian	1.500.171.667			
	<b>Jumlah Aktiva Tetap:</b>	<b>179.978.141.606</b>			
18	<b>AKTIVA TIDAK BERWUJUD</b>				
	* Aktiva tak berwujud	2.899.690.091			
19	<b>AKTIVA LAIN-LAIN</b>				
	* Aktiva lain-lain	30.460.916.036			
	<b>TOTAL AKTIVA:</b>	<b>556.359.432.382</b>		<b>TOTAL KEWAJIBAN &amp; MODAL</b>	<b>556.359.432.382</b>

## Lampiran 17

### PT PERKEBUNAN NUSANTARA IX (PERSERO)

#### LAPORAN RUGI LABA

Periode: 1 Januari s/d 31 Desember 2001

URAIAN	JUMLAH (Rp)
<b>PENDAPATAN:</b>	
Penjualan	384.676.484.999
Harga pokok penjualan	337.869.453.866
Laba (Rugi) kotor penjualan:	46.807.031.133
<b>BIAYA-BIAYA</b>	
Biaya penjualan	3.147.403.014
Biaya administrasi	17.315.656.419
Biaya bunga	31.310.925.386
<b>Jumlah biaya usaha:</b>	<b>51.773.984.819</b>
<b>Jumlah laba (rugi) usaha:</b>	<b>(4.966.953.686)</b>
<b>PENDAPATAN DAN BIAYA LAIN-LAIN</b>	
Pendapatan lain-lain	11.927.938.264
Biaya Lain-lain	28.790.198.753
<b>Jumlah pendapatan &amp; biaya lain-lain:</b>	<b>(16.862.260.489)</b>
<b>Laba (rugi) sblm pajak sblm pend.luar biasa</b>	<b>(21.829.214.175)</b>
<b>Pendapatan luar biasa</b>	<b>11.315.377.952</b>
<b>Laba rugi sbl. Pajak setelah pend.luar bisa</b>	<b>(10.513.836.223)</b>
Pajak penghasilan (PPH):	0
<b>LABA BERSIH</b>	<b>(10.513.836.223)</b>

No	URAIAN	JUMLAH (Rp)
I	<b>AKTIVITAS OPERASI</b>	
	Penyesuaian Laba Bersih	
	* Laba bersih	-10.513.836.223
	* Penyusutan aktiva tetap	6.650.308.823
	* Pengurangan penyusutan revaluasi	0
	<b>Jumlah Penyesuaian Laba Bersih</b>	<b>-3.863.527.400</b>
	<b>PERUBAHAN AKTIVA &amp; KEW. LANCAR</b>	
	<u>Aktiva Lancar</u>	
	* Piutang niaga	-16.018.684.372
	* Piutang lain-lain	-10.498.428.906
	* Pinjaman	212.489.294
	* Uang muka IPL	-6.722.304.248
	* Piutang pajak	-4.844.664.229
	* Perkiraan antar badan hukum	-185.033.611
	* Biaya tahun yang lalu	0
	* Biaya tanaman th tebang setahun yad	-55.154.417.641
	* Biaya non tanaman th tebang setahun yad	-54.786.243
	* Persediaan barang/bahan	-1.227.271.764
	* Persediaan hasil produksi	-7.155.457.218
	* Persediaan hasil sampingan	-170.800.725
	* Rekening penutup	0
	<b>Jumlah:</b>	<b>-101.819.359.603</b>
	<u>Passiva Lancar</u>	
	* Hutang Bank	105.761.602.333
	* Hutang Niaga	-1.575.097.394
	* Hutang Pegawai	264.831.361
	* Hutang Pajak	8.192.397.030
	* Hutang Penyisihan PPh	0
	* Hutang lain-lain	-26.626.655.747
	* Perkiraan antar badan hukum	-7.846.792.270
	* Hutang KKPA TRI	30.954.494.441
	* Hutang RDI	-2.902.221.447
	* Hutang jangka panjang jatuh tempo	0
	* Biaya yang masih harus dibayar	3.370.089.423
	* Hutang dana rehabilitasi	0
	* Hutang deviden	0
	* Rekening penutup	0
	<b>Jumlah:</b>	<b>109.592.647.730</b>
	<b>Jumlah Aktivitas Operasi</b>	<b>3.909.760.667</b>
II	<b>AKTIVITAS INVESTASI</b>	
	* Investasi aktiva tetap	-34.584.208.875
	* investasi dalam penyelesaian	1.151.396.633
	* Aktiva tak berwujud	-1.417.244.471
	* Pengalihan aktiva tetap (nilai buku)	0
	* Pengalihan aktiva non operasional (nilai buku)	4.907.708.289
	* Pengurangan aktiva tak beroperasi	0
	<b>Jumlah Aktivitas Investasi</b>	<b>-29.942.348.424</b>
III	<b>AKTIVITAS PENDANAAN</b>	
	* Pengurangan kredit sewa guna usaha Mardec B	-114.057.000
	* Piutang usaha jangka panjang	610.732.560
	* Penyertaan	84.088.517
	* Aktivitas non operasi	
	* Pengurangan cadangan	941.855.609
	* Penambahan biaya tanaman th. Tebang setahun yad	-12.203.659.135
		0
	<b>Jumlah Aktivitas pendanaan</b>	<b>-10.681.039.449</b>
	<b>Perubahan Arus Kas dan Setara Kas</b>	<b>-36.713.627.206</b>
	<b>Saldo Awal Kas dan Setara Kas</b>	<b>65.511.168.252</b>
	<b>Saldo Akhir Kas dan Setara Kas</b>	<b>28.797.541.046</b>



**PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BADAN USAHA MILIK NEGARA**  
(Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 198/KMK.016/1998 tanggal 24 Maret 1998).

MENTERI KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA,

**BAB II**  
**PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN**  
Pasal 3

Menimbang :

- a. bahwa perkembangan dunia usaha dalam situasi perekonomian yang semakin terbuka, perlu dilandasi dengan sarana sistem penilaian kesehatan BUMN yang mendorong perusahaan untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing;
- b. bahwa dengan ditetapkan Peraturan Pemerintah Nomor 12 tahun 1998 tentang Perusahaan Perseroan maka dipandang perlu untuk menetapkan kembali sistem penilaian kinerja BUMN yang dapat mencerminkan kondisi kesehatan perusahaan dengan memperhatikan keadaan penilaian kesehatan perusahaan yang berlaku umum;
- c. bahwa perubahann tersebut perlu ditetapkan dengan Keputusan Menteri Keuangan;

Mengingat :

1. Undang-Undang Nomor 9 Prp Tahun 1960 tentang Perusahaan Negara (Lembaran Negara Tahun 1960 Nomor 59; Tambahan Lembaran Negara Nomor 1989);
2. Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1969 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1969 (BN No. 1776 hal. 9A-10A) (Lembaran Negara Tahun 1969 Nomor 16; Tambahan Lembaran Negara Nomor 2890) tentang Bentuk-Bentuk Usaha Negara menjadi Undang-Undang (Lembaran Negara Tahun 1969 Nomor 40; Tambahan Lembaran Negara Nomor 3587);
3. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1995 (BN No. 5686 hal. 1B-21B) tentang Perseroan Terbatas (Lembaran Negara Tahun 1995 Nomor 13; Tambahan Lembaran Negara Nomor 3587);
4. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 1998 (BN No. 6121 hal. 4B-10B) tentang Perusahaan Perseroan (PERSERO) (Lembaran Negara Tahun 1998 Nomor 15; Tambahan Lembaran Negara Nomor 3731);
5. Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 1998 (BN No. 6118 hal. 15B-18B) tentang Perusahaan Umum (PERUM) (Lembaran Negara Tahun 1998 Nomor 16; Tambahan Lembaran Negara Nomor 3732);
6. Keputusan Presiden Nomor 96/M Tahun 1993;

**MEMUTUSKAN :**

Menetapkan :

**KEPUTUSAN MENTERI KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA  
TENTANG PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BADAN  
USAHA MILIK NEGARA**

**BAB I**  
**KETENTUAN UMUM**  
Pasal 1

Dalam Keputusan ini yang dimaksud dengan :

1. BUMN adalah Badan Usaha Milik Negara yang berbentuk Perusahaan Perseroan (PERSERO) sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 1998 dan Perusahaan Umum (PERUM) sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 1998.
2. Anak Perusahaan BUMN adalah Perusahaan berbentuk Perseroan Terbatas yang sekurang-kurangnya 51% sahamnya dimiliki oleh BUMN.

Pasal 2

- (1) Penilaian tingkat kesehatan BUMN berlaku bagi seluruh BUMN non jasa keuangan maupun BUMN jasa keuangan kecuali Persero Terbuka dan BUMN yang dibentuk dengan Undang-Undang tersendiri.
- (2) BUMN non jasa keuangan adalah BUMN yang bergerak dibidang infrastruktur dan non infrastruktur sebagaimana pada Lampiran I.
- (3) BUMN jasa keuangan adalah BUMN yang bergerak dalam bidang usaha perbankan, asuransi, jasa pembiayaan dan jasa penjaminan.

- (1) Tingkat kesehatan BUMN digolongkan menjadi :

- a. SEHAT, yang terdiri dari :
  - AAA apabila total skor (TS) lebih besar dari 95
  - AA apabila 90 < TS < = 95
  - A apabila 65 < TS < = 80
- b. KURANG SEHAT, yang terdiri dari :
  - BBB apabila 50 < TS < = 65
  - BB apabila 40 < TS < = 50
  - B apabila 30 < TS < = 40
- c. TIDAK SEHAT, yang terdiri dari :
  - CCC apabila 20 < TS < = 30
  - CC apabila 10 < TS < = 20
  - C apabila TS < = 10

- (2) Tingkat kesehatan BUMN ditetapkan berdasarkan penilaian terhadap kinerja perusahaan untuk tahun buku yang bersangkutan yang meliputi penilaian :
  - a. Aspek Keuangan.
  - b. Aspek Operasional.
  - c. Aspek Administrasi.
- (3) Penilaian tingkat kesehatan BUMN sesuai keputusan ini hanya diterapkan bagi BUMN apabila hasil pemeriksaan akuntan terhadap perhitungan keuangan tahunan perusahaan yang bersangkutan dinyatakan dengan kualifikasi "Wajar Tanpa Pengecualian" atau "Wajar Dengan Pengecualian" dari akuntan publik atau Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan.
- (4) Penilaian tingkat kesehatan BUMN ditetapkan setiap tahun dalam pengesahan laporan tahunan oleh Rapat Umum Pemegang Saham untuk Persero atau Menteri Keuangan untuk Perum.

**BAB III**  
**BADAN USAHA MILIK NEGARA NON JASA KEUANGAN**  
Pasal 4

- (1) Penilaian tingkat kesehatan BUMN yang bergerak dibidang non jasa keuangan dibedakan antara BUMN yang bergerak dalam bidang infrastruktur selanjutnya disebut BUMN INFRASTRUKTUR dan BUMN yang bergerak dalam bidang non infrastruktur yang selanjutnya disebut BUMN NON INFRASTRUKTUR dengan pengelompokan sebagaimana pada lampiran I.
- (2) Perubahan pengelompokan BUMN dalam kategori BUMN INFRASTRUKTUR dan BUMN NON INFRASTRUKTUR sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) ditetapkan oleh Direktur Jenderal Pembinaan BUMN.

Pasal 5

- (1) BUMN INFRASTRUKTUR adalah BUMN yang kegiatannya menyediakan barang dan jasa untuk kepentingan masyarakat luas, yang bidang usahanya meliputi :
  - a. Pembangkitan, transmisi atau pendistribusian tenaga listrik.
  - b. Pengadaan dan atau pengoperasian sarana pendukung pelayanan angkutan barang atau penumpang baik laut, udara atau kereta api.
  - c. Jalan dan jembatan tol, dermaga, pelabuhan laut atau sungai atau danau, lapangan terbang dan bandara.
  - d. Bendungan dan irigasi.
- (2) Penambahan atau pengurangan bidang-bidang atau jenis-jenis kegiatan untuk menentukan kriteria BUMN INFRASTRUKTUR sebagaimana dimaksud ayat (1) ditetapkan oleh Direktur Jenderal Pembinaan BUMN.
- (3) BUMN NON INFRASTRUKTUR adalah BUMN yang bidang usahanya diluar bidang usaha sebagaimana dimaksud dalam ayat (1).

Pasal 6

Indikator penilaian Aspek Keuangan, Aspek Operasional dan Aspek Administrasi BUMN yang bergerak dibidang usaha non jasa keuangan sebagaimana terdapat dalam Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN non jasa keuangan (Lampiran II).

BAB IV

BADAN USAHA MILIK NEGARA JASA KEUANGAN

Pasal 7

Penilaian tingkat kesehatan BUMN jasa keuangan dibedakan antara BUMN yang bergerak dalam bidang usaha perbankan, asuransi, jasa pembiayaan dan jasa penjaminan.

Pasal 8

Pengelompokan BUMN yang bergerak dalam bidang usaha jasa keuangan dan indikator penilaian Aspek Keuangan, Aspek Operasional dan Aspek Administrasi ditetapkan dengan Keputusan Menteri Keuangan tersendiri.

BAB V

KETENTUAN PENUTUP

Pasal 9

BUMN wajib menerapkan penilaian tingkat kesehatan BUMN berdasarkan keputusan ini kepada Anak Perusahaan BUMN sesuai dengan bidang usaha Anak Perusahaan BUMN yang bersangkutan.

Pasal 10

Dengan berlakunya Keputusan ini maka segala ketentuan yang bertentangan dengan keputusan ini dianggap tidak berlaku.

Pasal 11

Keputusan ini mulai berlaku untuk penilaian tingkat kesehatan BUMN tahun buku 1998.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengumuman Keputusan ini dengan penempatannya dalam Berita Negara Republik Indonesia.

Ditetapkan di Jakarta
Pada tanggal 24 Maret 1998
MENTERI KEUANGAN,
ttd.
FUAD BAWAZIER

LAMPIRAN I :

TABEL KELOMPOK BUMN
INFRASTRUKTUR DAN NON INFRASTRUKTUR

Table with 2 columns: NO. BUMN INFRASTRUKTUR and NO. BUMN NON INFRASTRUKTUR. Lists various companies like ANGKASA PURA I, PT and ADHI KARYA, PT.

Table with 2 columns: NO. BUMN INFRASTRUKTUR and NO. BUMN NON INFRASTRUKTUR. Lists various companies like INDUSTRI PESAMAT TERBANG MUSANTARA, PT and KONEBA, PT.

LAMPIRAN II :

TATA CARA PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BUMH NON JASA KEUANGAN

I. ASPEK KEUANGAN

- Total Bobot
  - BUMH INFRASTRUKTUR (Infra) 50
  - BUMH NON INFRASTRUKTUR (Non Infra) 70
- Indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya. Dalam penilaian aspek keuangan ini, indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya adalah seperti pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1 : Daftar indikator dan bobot aspek keuangan.

Indikator	B o b o t	
	Infra	Non Infra
1. Imbalan kpd pemegang saham (ROE)	15	20
2. Imbalan investasi (ROI)	10	15
3. Rasio Kas	3	5
4. Rasio Lancar	4	5
5. Collection periods	4	5
6. Perputaran persediaan	4	5
7. Perputaran total asset	4	5
8. Rasio modal sendiri terhadap total Aktiva	6	10
<b>Total Bobot</b>	<b>50</b>	<b>70</b>

1. Metode Penilaian

a. Imbalan kepada pemegang saham/Return On Equity (ROE)

Rumus

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Definisi :

- Laba Setelah Pajak adalah Laba Setelah Pajak dikurangi dengan laba hasil penjualan dari :
  - Aktiva Tetap
  - Aktiva Non Produktif
  - Aktiva Lain-lain
  - Saham Penyertaan Langsung.
- Modal Sendiri adalah seluruh komponen Modal Sendiri dalam neraca perusahaan pada posisi akhir tahun buku dikurangi dengan komponen Modal Sendiri yang digunakan untuk membiayai Aktiva Tetap Dalam Pelaksanaan dan laba tahun berjalan. Dalam Modal Sendiri tersebut diatas termasuk komponen kewajiban yang belum ditetapkan statusnya.
- Aktiva Tetap Dalam Pelaksanaan adalah posisi pd akhir tahun buku Aktiva Tetap yang sedang dalam tahap penyelesaian.

Tabel 2 : Daftar skor penilaian ROE

ROE (%)	S k o r	
	Infra	Non Infra
15 < ROE	15	20
13 < ROE <= 15	13.5	18
11 < ROE <= 13	12	16
9 < ROE <= 11	10.5	14
7.9 < ROE <= 9	9	12
6.6 < ROE <= 7.9	7.5	10
5.3 < ROE <= 6.6	6	8.5
4 < ROE <= 5.3	5	7
2.5 < ROE <= 4	4	5.5
1 < ROE <= 2.5	3	4
< ROE <= 1	1.5	2
ROE <= 0	1	0

Contoh perhitungan :

PT "A" (BUMH Non Infra) mempunyai ROE 10%, maka sesuai tabel 2 skor untuk indikator ROE adalah 14.

b. Imbalan Investasi/Return On Investment (ROI)

Rumus

$$ROI = \frac{\text{EBIT} + \text{Penyusutan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Definisi

- EBIT adalah laba sebelum bunga dan pajak dikurangi laba dari hasil penjualan dari :
  - Aktiva Tetap
  - Aktiva Lain-lain
  - Aktiva Non Produktif
  - Saham penyertaan langsung.
- Penyusutan adalah Depresiasi, Amortisasi dan Deplesi.
- Capital Employed adalah posisi pada akhir tahun buku Total Aktiva dikurangi Aktiva Tetap Dalam Pelaksanaan.

Tabel 3 : Daftar skor penilaian ROI.

ROI (%)	S k o r	
	Infra	Non Infra
18 < ROI	10	15
15 < ROI <= 18	9	13.5
13 < ROI <= 15	8	12
12 < ROI <= 13	7	10.5
10.5 < ROI <= 12	6	9
9 < ROI <= 10.5	5	7.5
7 < ROI <= 9	4	6
5 < ROI <= 7	3.5	5
3 < ROI <= 5	3	4
1 < ROI <= 3	2.5	3
0 < ROI <= 1	2	2
ROI <= 0	0	1

Contoh perhitungan :

PT "A" (BUMH Infra) memiliki ROI 14%, maka sesuai tabel 3 skor untuk indikator ROI adalah 8.

c. Rasio Kas/Cash Ratio

Rumus

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Srt Berharga Jgk Pendek}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Definisi

- Kas, Bank dan Surat Berharga Jangka Pendek adalah posisi masing-masing pada akhir tahun buku.
- Current Liabilities adalah posisi seluruh kewajiban Lancar pada akhir tahun buku.

Tabel 4 : Daftar skor penilaian cash ratio

Cash Ratio = X (%)	S k o r	
	Infra	Non Infra
X >= 35	3	5
25 < X <= 35	2.5	4
15 < X <= 25	2	3
10 < X <= 15	1.5	2
5 < X <= 10	1	1
0 < X <= 5	0	0

Contoh perhitungan

PT "A" (BUMH Infra) memiliki cash ratio sebesar 32%, maka sesuai tabel 4 skor untuk indikator cash ratio adalah 2.5.

d. Rasio Lancar/Current Ratio

Rumus :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Definisi

- Current Asset adalah posisi Total Aktiva Lancar pada akhir tahun buku.
- Current Liabilities adalah posisi Total Kewajiban Lancar pada akhir tahun buku.

Tabel 5 : Daftar skor penilaian current ratio

Current Ratio = X (%)	S k o r	
	Infra	Non Infra
125 < X	3	5
110 < X <= 125	2.5	4
100 < X <= 110	2	3
95 < X <= 100	1.5	2
90 < X <= 95	1	1
X <= 90	0	0

Contoh perhitungan

PT "A" (BUMH Non Infra) memiliki current ratio sebesar 75%, maka sesuai tabel 5 skor untuk indikator Current Ratio adalah 4.

e. Collection Periods (CP)

Rumus

$$CP = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Definisi

- Total Piutang Usaha adalah posisi Piutang Usaha setelah dikurangi Cadangan Penyisihan Piutang pada akhir tahun buku.
- Total Pendapatan Usaha adalah jumlah Pendapatan Usaha selama tahun buku.

Tabel 6 : Daftar skor penilaian collection periods

PP = X (hari)	Perbaikan = X (hari)	S k o r	
		Infra	Non Infra
X <= 60	X >= 35	4	5
60 < X <= 90	30 < X <= 35	3,5	4,5
90 < X <= 120	25 < X <= 30	3	4
120 < X <= 150	20 < X <= 25	2,5	3,5
150 < X <= 180	15 < X <= 20	2	3
180 < X <= 210	10 < X <= 15	1,6	2,4
210 < X <= 240	6 < X <= 10	1,2	1,8
240 < X <= 270	3 < X <= 6	0,8	1,2
270 < X <= 300	1 < X <= 3	0,4	0,6
300 < X	0 < X <= 1	0	0

Skor yang digunakan dipilih yang terbaik dari kedua skor menurut tabel 6 diatas.

Contoh perhitungan :

Contoh 1 :  
PT "A" (BUMN Non Infra) pada tahun 1999 memiliki Collection Periods 120 hari dan pada tahun 1998 sebesar 127 hari.  
Sesuai tabel 6 diatas, maka skor tahun 1999 menurut :  
- Tingkat Collection Periods : 4  
- Perbaikan Collection Periods (7 hari) : 1,8  
Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 4

Contoh 2 :  
PT "B" (BUMN Infrastruktural) pada tahun 1999 memiliki Collection Periods 240 hari dan pada tahun 1998 sebesar 272 hari.  
Sesuai tabel 6 diatas, maka skor tahun 1999 menurut :  
- Tingkat Collection Periods : 1,2  
- Perbaikan Collection Periods (32 hari) : 3,5  
Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 3,5

f. Perputaran Persediaan (PP)

Rumus

$$PP = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365$$

Definisi

- Total Persediaan adalah seluruh persediaan yang digunakan proses produksi pada akhir tahun buku yang terdiri dari persediaan bahan baku, persediaan barang setengah jadi dan persediaan barang jadi ditambah persediaan peralatan dan suku cadang.
- Total Pendapatan Usaha adalah Total Pendapatan Usaha Dalam tahun buku yang .....

Tabel 7 : Daftar skor penilaian perputaran persediaan

PP = X (hari)	Perbaikan (hari)	S k o r	
		Infra	Non Infra
X <= 60	35 < X	4	5
60 < X <= 90	30 < X <= 35	3,5	4,5
90 < X <= 120	25 < X <= 30	3	4
120 < X <= 150	20 < X <= 25	2,5	3,5
150 < X <= 180	15 < X <= 20	2	3
180 < X <= 210	10 < X <= 15	1,6	2,4
210 < X <= 240	6 < X <= 10	1,2	1,8
240 < X <= 270	3 < X <= 6	0,8	1,2
270 < X <= 300	1 < X <= 3	0,4	0,6
300 < X	0 < X <= 1	0	0

Skor yang digunakan dipilih yang terbaik dari kedua skor menurut tabel 7 diatas.

Contoh Perhitungan

Contoh 1 :  
PT "A" (BUMN Non Infra) pada tahun 1999 memiliki Perputaran Persediaan 180 hari dan pada tahun 1998 sebesar 195 hari.  
Sesuai tabel 7 diatas, maka skor tahun 1999 menurut :  
- Tingkat Perputaran Persediaan : 3  
- Perbaikan Perputaran Persediaan (15 hari) : 2,4  
Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 3

Contoh 2 :  
PT "B" (BUMN Infrastruktural) pada tahun 1999 memiliki Perputaran Persediaan 240 hari dan pada tahun 1998 sebesar 272 hari.  
Sesuai tabel 7 diatas, maka skor tahun 1999 menurut :  
- Tingkat Perputaran Persediaan : 1,2  
- Perbaikan Perputaran Persediaan (32 hari) : 3,5  
Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 3,5

g. Perputaran Total Aset/Total Asset Turn Over (TATO)

Rumus :

$$TATO = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Definisi

- Total Pendapatan adalah Total Pendapatan Usaha dan Non Usaha tidak termasuk pendapatan hasil penjualan Aktiva Tetap.
- Capital Employed adalah posisi pada akhir tahun buku total Aktiva dikurangi Aktiva Tetap Dalam Pelaksanaan

Tabel 8 : Daftar skor penilaian perputaran total aset

TATO = X (%)	Perbaikan = X (%)	S k o r	
		Infra	Non Infra
120 < X	20 < X	4	5
105 < X <= 120	15 < X <= 20	3,5	4,5
90 < X <= 105	10 < X <= 15	3	4
75 < X <= 90	5 < X <= 10	2,5	3,5
60 < X <= 75	0 < X <= 5	2	3
40 < X <= 60	X <= 0	1,5	2,5
20 < X <= 40	X <= 0	1	2
X <= 20	X <= 0	0,5	1,5

Skor yang digunakan dipilih yang terbaik dari kedua skor menurut tabel 8 diatas.

Contoh perhitungan

Contoh 1 :  
PT "A" (BUMN Non Infrastruktural) pada tahun 1999 memiliki Perputaran Total Aset sebesar 70% dan pada tahun 1998 sebesar 60% hari.  
Sesuai tabel 8 diatas, maka skor tahun 1999 menurut :  
- Tingkat Perputaran Total Aset : 3  
- Perbaikan Perputaran Total Aset (10%) : 3,5  
Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 3,5

Contoh 2 :  
PT "B" (BUMN Infrastruktural) pada tahun 1999 memiliki Perputaran Total Aset 108% dan pada tahun 1998 sebesar 98%.  
Sesuai tabel 8 di atas, maka skor tahun 1999 menurut :  
- Tingkat Perputaran Total Aset : 3,5  
- Perbaikan Perputaran Total Aset (10%) : 2,5  
Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 3,5

h. Rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Asset (TMS terhadap Total Asset)

Rumus

$$TMS \text{ thd TA} = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Definisi

- Total Modal Sendiri adalah seluruh komponen Modal Sendiri pada akhir tahun buku diluar dana-dana yang belum ditetapkan statusnya.
- Total Asset adalah Total Asset dikurangi dengan dana-dana yang belum ditetapkan statusnya pada posisi akhir tahun buku yang bersangkutan.

Tabel 9 : Daftar skor penilaian Rasio Modal Sendiri terhadap Total Asset

TMS thd TA (%) = X	S k o r	
	Infra	Non Infra
X <= 0	0	0
0 < X <= 10	2	4
10 < X <= 20	3	6
20 < X <= 30	4	7,25
30 < X <= 40	6	10
40 < X <= 50	5,5	9
50 < X <= 60	5	8,5
60 < X <= 70	4,5	8
70 < X <= 80	4,25	7,5
80 < X <= 90	4	7
90 < X <= 100	3,5	6,5

Contoh perhitungan  
PT "B" (BUMN Non Infra) memiliki rasio Modal Sendiri terhadap Total Asset sebesar 35%, maka sesuai tabel skor untuk indikator rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Asset adalah 10.

**ASPEK OPERASIONAL**

- 1. Total Bobot
  - BUNH INFRASTRUKTUR 35
  - BUNH NON INFRASTRUKTUR 15

Indikator yang dinilai indikator yang dinilai meliputi unsur-unsur kegiatan yang dianggap paling dominan dalam rangka menunjang keberhasilan operasi sesuai dengan visi dan misi perusahaan. Beberapa indikator penilaian yang dapat digunakan adalah sebagaimana dalam Contoh Indikator Aspek Operasional.

Jumlah Indikator Jumlah indikator aspek operasional yang digunakan untuk penilaian tingkat kesehatan setiap tahunnya minimal 2 (dua) indikator dan maksimal 5 (lima) indikator, dimana apabila dipandang perlu indikator-indikator yang digunakan untuk penilaian dari suatu tahun ke tahun berikutnya dapat berubah. Misalnya, suatu indikator yang pada tahun sebelumnya selalu digunakan, dalam tahun ini tidak lagi digunakan karena dianggap bahwa untuk kegiatan yang berkaitan dengan indikator tersebut perusahaan telah mencapai tingkatan/standar yang sangat baik, atau karena ada indikator lain yang dipandang lebih dominan pada tahun yang bersangkutan.

Sifat penilaian dan kategori penilaian Penilaian terhadap masing-masing indikator dilakukan secara kualitatif dengan kategori penilaian dan penetapan skornya sebagai berikut:

- baik sekali (BS) : skor = 100% X Bobot indikator yang bersangkutan.
- baik (S) : skor = 80% X Bobot indikator yang bersangkutan.
- cukup (C) : skor = 50% X Bobot indikator yang bersangkutan.
- kurang (K) : skor = 20% X Bobot indikator yang bersangkutan.

Definisi untuk masing-masing kategori penilaian secara umum adalah sebagai berikut:

- baik sekali : Sekurang-kurangnya mencapai standar normal atau diatas normal baik diukur dari segi kualitas (waktu, mutu, dab.) dan kuantitas (produktivitas, rendemen, dan sebagainya).
- baik : Mendekati standar normal atau sedikit dibawah standar normal namun telah menunjukkan perbaikan baik dari segi kuantitas (produktivitas, rendemen, dan sebagainya) maupun kualitas (waktu, mutu, dan sebagainya).
- cukup : Masih jauh dari standar normal baik diukur dari segi kualitas (waktu, mutu, dan sebagainya) namun kuantitas (produktivitas, rendemen, dan sebagainya) dan mengalami perbaikan dari segi kualitas dan kuantitas.
- kurang : Tidak tumbuh dan cukup jauh dari standar normal.

**Mekanisme Penilaian**

- penetapan indikator dan penilaian masing-masing bobot. Indikator aspek operasional yang digunakan untuk penilaian setiap tahunnya ditetapkan oleh RUPS untuk Persero atau Menteri Keuangan untuk Perum pada pengesahan Rencana Kerja dan Anggaran Perusahaan (RKAP) Tahunan perusahaan. Sebelum pengesahan RKAP tahunan oleh RUPS untuk Persero atau Menteri Keuangan untuk Perum, Komisaris/Devan Pengawas wajib menyampaikan usulan tentang indikator aspek operasional yang digunakan untuk penilaian tahun buku yang bersangkutan dan besar bobot masing-masing indikator tersebut kepada Pemegang Saham untuk Persero atau Menteri Keuangan untuk Perum.
- Dalam menyampaikan usulan indikator dan besaran bobot tersebut, Komisaris/Devan Pengawas wajib memberikan justifikasi mengenai masing-masing indikator aspek operasional yang diusulkan untuk digunakan dan dasar pembobotannya.
- Dalam pengesahan RKAP tahun yang bersangkutan, RUPS untuk Persero atau Menteri Keuangan untuk Perum sekaligus menetapkan indikator operasional yang digunakan untuk tahun yang bersangkutan dan masing-masing bobotnya dengan antara lain mempertimbangkan usul Komisaris/Devan Pengawas tersebut diatas.
- Khusus untuk penilaian tingkat kesehatan tahun buku 1998, Komisaris dan Devan Pengawas BUMH yang penilaian tingkat kesehatannya diatur dengan Surat Keputusan ini wajib menyampaikan usul tentang indikator-indikator aspek operasional yang akan digunakan berikut masing-masing bobotnya kepada Direktorat Jenderal Pembinaan BUMH selambat-lambatnya 3 (tiga) bulan setelah tanggal Surat Keputusan ini diterbitkan.

**Mekanisme penetapan nilai**

- Sebelum diselenggarakan RUPS untuk Persero atau Menteri Keuangan untuk Perum pengesahan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit, Komisaris/Devan Pengawas wajib menyampaikan kepada Pemegang Saham untuk Persero atau Menteri Keuangan untuk Perum penilaian kinerja perusahaan berdasarkan indikator-indikator aspek operasional dan bobot yang

telah ditetapkan oleh RUPS untuk Persero atau Menteri Keuangan untuk Perum dalam pengesahan RKAP tahun yang bersangkutan.

- Dalam menyampaikan usulan penilaian tersebut Komisaris/Devan Pengawas diharuskan memberikan justifikasi atas penilaian terhadap masing-masing indikator aspek operasional yang digunakan.
- RUPS untuk Persero atau Menteri Keuangan untuk Perum dalam pengesahan laporan keuangan menetapkan penilaian terhadap aspek operasional yang antara lain memperhatikan usulan Komisaris/Devan Pengawas.

**6. Contoh Perhitungan**

**BUNH Pelabuhan (Infrastruktur)**

Indikator yang digunakan	Bobot	Nilai	Skor	Unsur-unsur yang dipertimbangkan
1. Pelayanan kepada pelanggan/masyarakat	15	B	12	Turn Round Time (TRT), Waiting Time (WT), dab.
2. Peningkatan kualitas SDM	10	C	5	Peningkatan Kesejahteraan, Keterampilan pimpinan, dab.
3. Research & Development	10	B	8	Kepedulian manajemen terhadap R & D, dab.
<b>T o t a l</b>	<b>35</b>		<b>25</b>	

**III. ASPEK ADMINISTRASI**

- 1. Total Bobot
  - BUNH INFRASTRUKTUR (Infra) 15
  - BUNH NON INFRASTRUKTUR (Non infra) 15
- 2. Indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya Dalam penilaian aspek administrasi, indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya adalah seperti pada tabel 10 dibawah ini.

Tabel 10 : Daftar indikator dan bobot aspek Administrasi

I n d i k a t o r	B o b o t	
	Infra	Non Infra
1. Laporan Perhitungan Tahunan	3	3
2. Rancangan RKAP	3	3
3. Laporan Periodik	3	3
4. Kinerja PUKK	6	6
<b>T o t a l</b>	<b>15</b>	<b>15</b>

**3. Metode penilaian**

**a. Laporan Perhitungan Tahunan**

- Standar waktu penyampaian perhitungan tahunan yang telah diaudit oleh akuntan publik atau Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan harus sudah diterima oleh Pemegang Saham untuk Persero atau Menteri Keuangan untuk Perum paling lambat akhir bulan kelima sejak tanggal tutup buku tahun yang bersangkutan.
- Penentuan nilai

Tabel 11 : Daftar penilaian waktu penyampaian Laporan Audit

Jangka waktu laporan Audit diterima	Skor
- sampai dengan akhir bulan keempat sejak tahun buku perhitungan tahunan ditutup	3
- sampai dengan akhir bulan kelima sejak tahun buku perhitungan tahunan ditutup	2
- lebih dari akhir bulan kelima sejak tahun buku perhitungan tahunan ditutup	0

- Contoh Perhitungan : Laporan audit terhadap laporan perhitungan tahunan BUMH PT "A" (periode tahun buku 1/1/1997 sampai dengan 31/12/1997) diterima oleh Pemegang Saham (sesuai tanggal agenda diterima) pada tanggal 2 Mei 1998. Sesuai tabel 11 diatas, nilai PT "A" untuk penetapan waktu penyampaian laporan perhitungan tahunan adalah 2.

**b. Rancangan RKAP**

- Sesuai ketentuan pasal 13 ayat 1 Peraturan Pemerintah Nomor 12 tahun 1998, pasal 27 ayat 2 Peraturan Pemerintah Nomor 13 tahun 1998, RUPS untuk Persero atau Menteri Keuangan untuk Perum dalam pengesahan rancangan RKAP tahunan harus sudah diterima 60 hari sebelum memasuki tahun anggaran yang bersangkutan.

Tingkat kolektibilitas pengembalian pinjaman adalah  
 $\frac{2.100}{3.000} \times 100 = 70\%$

Sesuai dengan tabel 15 diatas maka skor untuk indikator tingkat kolektibilitas pengembalian pinjaman adalah "2".

**LAIN-LAIN**

Dalam penilaian tingkat kesehatan BUMN, Direksi diberikan opini untuk tidak memperhitungkan proyek/investasi pengembangan yang sudah dinyatakan operasi komersial menurut standar Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan atau standar umum yang berlaku untuk BUMN tersebut selama 2 (dua) tahun apabila:

- a. Dalam 2 tahun sejak operasi komersial, proyek/investasi pengembangan dimaksud belum mencapai utilisasi sebesar 60% atau;
- b. Periode operasi komersial dengan utilisasi diatas 60% dalam satu tahun penilaian kurang dari 9 bulan.

Dalam hal proyek/investasi pengembangan tersebut tidak diperhitungkan dalam penilaian tingkat kesehatan, maka Direksi harus memisahkan secara tegas laporan keuangan yang meliputi Neraca, Laba/rugi dan Aliran Kas untuk proyek/investasi pengembangan dimaksud dari laporan keuangan perusahaan. Selanjutnya perhitungan tingkat kesehatan hanya didasarkan atas laporan keuangan perusahaan diluar laporan keuangan proyek/investasi pengembangan.

**CONTOH INDIKATOR ASPEK OPERASIONAL**

INDIKATOR	UNSUR-UNSUR YANG DIJADIKAN PERTIMBANGAN	CONTOH APLIKASI TERHADAP UNSUR-UNSUR YG DIPERTIMBANGKAN	
		BUMN/SEKTOR	UNSUR-UNSUR YG DPT DIPERTIMBANGKAN
Pelayanan kepada pelanggan/masyarakat	Perbaikan kualitas sarana & prasarana untuk kepentingan/kepuasan pelanggan	Pelabuhan	Turn Round Time (TRT), Berthing Time (BT), Waiting Time (WT), dsb.
		Pengairan (Perum Otorita Jati-luhur dan Perum Jasa Tirta	Pemenuhan supply air kpd PDAM/industri pengendalian banjir, pengendalian daerah serapan sungai.
	Ketersediaan pelayanan purna jual (after sales service).	PLN	Frekuensi pemadaman, lama rata-rata pemadaman, kecepatan pelayanan gangguan.
		Jalan Tol	Kualitas jalan, indikator traffic sign.
	Perbaikan mutu produk	Garuda/MNA	On time performance.
		Bandara	Kebersihan terminal bandara, sarana parkir, fasilitas check in.
	Pengembangan jalur distribusi	Perkebunan	Rendemen, produksi per hektar, dsb.
		Kereta Api/pelayaran/penerbangan	Load factor penumpang dan barang, penumpang-kuiton, dsb.
	Penyederhanaan birokrasi yang menguntungkan bagi pelanggan	PLN	Susut teknis, susut distribusi, dsb.
		Pengaliran (Perum Otorita Jati-luhur dan Perum Jasa Tirta	Pelaksanaan kegiatan operasi dan pemeliharaan (O & P).
Kecepatan pelayanan	Konsultan	Man-hour terjual, dsb.	
	Pertambangan	Jam jalan kapal keruk, eskavator, dsb.	
Guidance yang jelas bagi pelanggan	Perkebunan	Kepatuhan thd aturan penyadapan karet, regenerasi tanaman tidak produktif.	

INDIKATOR	UNSUR-UNSUR YANG DIJADIKAN PERTIMBANGAN	CONTOH APLIKASI TERHADAP UNSUR-UNSUR YG DIPERTIMBANGKAN	
		BUMN/SEKTOR	UNSUR-UNSUR YG DPT DIPERTIMBANGKAN
Ekeploitas EDA dengan orientasi jangka panjang	Pelaksanaan checking rutin terhadap fasilitas utama	Pelabuhan	Pemeliharaan fasilitas dermaga, pengetukan alur/kolam, dsb.
		Transportasi	Pemeliharaan sarana transportasi bus, kereta api, kapal atau pesawat.
Kepatuhan penggunaan alat sesuai dengan batas kapasitas yang direkomendasikan	Replacement sarana dan prasarana yang sudah tidak produktif	Kontraktor	Hak patent, hak cipta, temuan metode konstruksi baru, dsb.
		Industri kimia dasar	Konservasi energi, produk2 baru yang prospektif, dsb.
4. Inovasi produk baru	Kreativitas dalam meningkatkan kualitas produk sesuai dengan kebutuhan pelanggan		
5. Peningkatan kualitas SDM	Mutu diklat	Berlaku umum untuk semua sektor	Penyelenggaraan diklat sesuai kebutuhan Kaderisasi pimpinan. Peningkatan kesejahteraan.
		Berlaku umum untuk semua sektor	Kepedulian manajemen terhadap R & D.
6. Research & Development (R&D)	Penciptaan produk2 baru yang prospektif	Berlaku umum untuk semua sektor	Kepedulian manajemen terhadap R & D.
7. Hasil pelaksanaan penugasan Pemerintah	Peningkatan penguasaan teknologi	Berlaku umum untuk semua sektor	Pencapaian sasaran, efisiensi dalam pencapaian sasaran.
8. Kepedulian terhadap lingkungan	Kebersihan lingkungan	Berlaku umum untuk semua sektor	Kebersihan lingkungan kerja.
		Kehutanan	Reboisasi, AMDAL.
		Industri manufaktur	Reklamasi daerah eks tambang AMDAL.
		Industri Kawasan	AMDAL.
		Industri	Estate regulation, AMDAL.

